

**PERANCANGAN *CATHOLIC YOUTH CENTER*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA
DI BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**VERONIKA EDVINA PANGESTI
NPM 2015012018**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**PERANCANGAN *CATHOLIC YOUTH CENTER*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA
DI BANDAR LAMPUNG**

Oleh

VERONIKA EDVINA PANGESTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERANCANGAN *CATHOLIC YOUTH CENTER* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

VERONIKA EDVINA PANGESTI

Dalam menghadapi perkembangan zaman serta tuntutan-tuntutan kehidupan modern, orang muda, khususnya orang muda Katolik memerlukan berbagai kebutuhan yang mendasari kehidupan mereka sehari-hari. Keterbatasan fasilitas dan ruang bagi orang muda Katolik di Bandar Lampung, perkembangan generasi muda dalam arus globalisasi dan kebutuhan ruang yang bukan hanya dinilai secara fungsional akan tetapi juga mendukung perkembangan spiritualitas Katolik merupakan isu yang di angkat pada perancangan ini. Sehingga perancangan *Catholic Youth Center* merupakan sebuah respon terhadap kebutuhan ruang komunal untuk orang muda Katolik yang diharapkan menjadi wadah yang representatif, inspiratif, dan inklusif bagi kaum muda Katolik, sekaligus menjadi sarana penguatan iman, solidaritas dan identitas Katolik di Bandar Lampung. Pendekatan arsitektur semiotika digunakan pada perancangan ini sebagai sebuah tanggapan bahwa bangunan *Catholic Youth Center* ini bukan hanya dilihat dari segi estetika saja melainkan dapat merepresentasikan elemen-elemen spiritual Katolik sebagai suatu identitas. Sehingga, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rohani, edukasi, rekreasi dan sosial saja, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan nilai iman, kebersamaan, dan spiritualitas. Arsitektur semiotika difokuskan pada sebuah tanda tertuang dalam material yang menciptakan pemaknaan suasana khususnya pada perancangan area jalan salib.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, *Catholic Youth Center*, Arsitektur Semiotika

ABSTRACT**DESIGN OF A CATHOLIC YOUTH CENTER WITH A SEMIOTIC
ARCHITECTURE APPROACH IN BANDAR LAMPUNG****By****VERONIKA EDVINA PANGESTI**

In facing the development of the times and the demands of modern life, young people—especially Catholic youth—require various needs that support their daily lives. The limited facilities and spaces for Catholic youth in Bandar Lampung, the development of the younger generation within the currents of globalization, and the need for spaces that are not only evaluated functionally but also support the growth of Catholic spirituality are the issues addressed in this design. Therefore, the design of the Catholic Youth Center is a response to the need for communal space for Catholic youth, which is expected to become a representative, inspiring, and inclusive place for young Catholics, as well as a means of strengthening faith, solidarity, and Catholic identity in Bandar Lampung. The semiotic architectural approach is applied in this design as a response to the idea that the Catholic Youth Center building should not only be seen in terms of aesthetics, but also represent Catholic spiritual elements as an identity. Thus, the building functions not only as a place for spiritual, educational, recreational, and social activities, but also as a medium of visual communication that represents the values of faith, togetherness, and spirituality. Semiotic architecture focuses on a sign expressed in material that creates a meaning of atmosphere, especially in the design of the Stations of the Cross area.

Keywords: *Catholic Youth, Catholic Youth Center, Semiotic Architecture*

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Kerja Skripsi : PERANCANGAN *CATHOLIC YOUTH CENTER*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
SEMIOTIKA DI BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : *Veronika Edvina Pangesti*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2015012018

Program Studi : S1 Arsitektur

Fakultas : Teknik

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Dona Jhonnata, S.T., M.T.
NIP. 198609172019031011

[Signature]
Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K.
NIP. 199403192022032016

2. Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Ar. Kelik Hendro B., S.T., M.T.
NIP. 197312182005011002

MENGESAHKAN**1. Tim penguji**

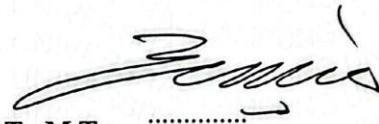
Ketua : **Dona Jhonnata, S.T., M.T.**

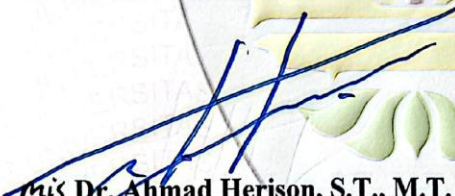


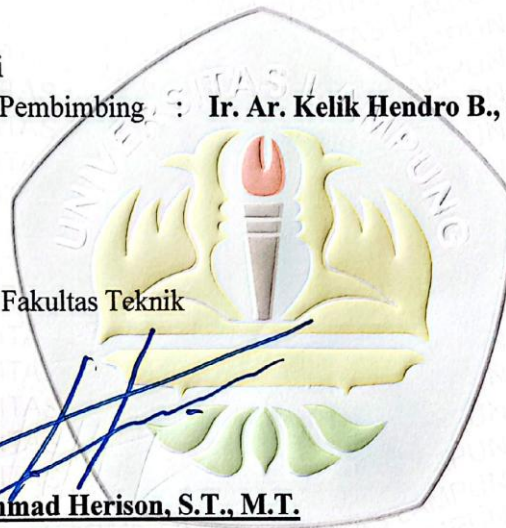
Sekretaris : **Dini Agumsari, S. Ars., M.R.K.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Ar. Kelik Hendro B., S.T., M.T.**

**2. Dekan Fakultas Teknik**


Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T.
NIP. 196910302000031001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veronika Edvina Pangesti
NPM : 2015012018
Jenjang : Strata 1
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Perancangan *Catholic Youth Center* Dengan Pendekatan
Arsitektur Semiotika Di Bandar Lampung

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Yang Membuat Pernyataan



Veronika Edvina Pangesti
NPM. 2015012018

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Gisting, Tanggamus pada 04 Juni 2002 sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Cosmas Sudiasih dan Ibu Yohana Suginem.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu, Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Fransiskus Gisting, Tanggamus lulus pada tahun 2008. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Fransiskus Gisting, Tanggamus lulus tahun 2014. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Gisting, Tanggamus lulus tahun 2017. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Sumberejo, Tanggamus lulus tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Selama dalam pendidikannya di Universitas Lampung, penulis juga cukup aktif di beberapa organisasi Internal kampus dan juga organisasi eksternal kampus. Kemudian pada tahun 2025, penulis menyusun Laporan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Lampung.

MOTTO

“Jangan takut akan masa depanmu. Dia yang berjanji, Dia juga yang akan menepati pada waktunya.”

(Ulangan 31 : 6)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4 : 6)

“Atas segala ketidakmungkinan, aku percaya bahwa doa itu bisa merubah apapun.”

(1 Tesalonika 5:17)

PERSEMBAHAN

Salve.

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih dan karunia-Nya, serta pertolongan-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Cosmas Sudiasih dan Ibu Yohana Suginem yang selalu mendukung, mendoakan, mengingatkan, dan membimbing saya di setiap langkah untuk menggapai keberhasilan dalam dunia saat ini dan kehidupan yang di dunia yang akan datang.

Kakak saya Stefani Silvi Agustin, S.T.P. yang selalu mendukung, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan baik berupa materi maupun dukungan moral dalam penyelesaian skripsi ini.

Sahabat serta teman-teman yang selalu menemani, memberikan kritik dan masukan, serta memberikan motivasi dan semangat kepada saya.

Dosen pembimbing beserta rekan-rekan mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung, dan almamater tercinta.

Serta untuk diri saya sendiri yang terus berjuang sampai pada titik ini.

Deus benedicat.

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat kasih dan karunia-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi dengan judul “Perancangan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Semiotika Arsitektur di Bandar Lampung” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Arsitektur di Universitas Lampung.

Oleh karna itu, Dalam Kesempatan kali ini penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung;
2. Bapak Ir. Ar. Agung C Nugroho, S.T., M.T. selaku ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung;
3. Bapak Ir. Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T., IAI, selaku ketua Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc, selaku ketua Program Studi D3 Arsitektur Bangunan Gedung, Fakultas Teknik, Universitas Lampung;
5. Bapak Dona Jhonnata, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah memberikan ilmunya dalam penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Dini Agumsari., S.Ars., M.R.K., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan ilmunya untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Bapak/ Ibu Dosen dan Staff Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, atas pengarahan, dan dukungan dan pembelajaran yang telah diberikan;
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Cosmas Sudiasih dan Ibu Yohana Suginem, yang selalu menjadi yang pertama mendukung, memberikan semangat dan mendoakan penulis. Serta kakakku tersayang Stefani Silvi

Agustin, S.T.P., dan juga semua keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini;

9. Teman terdekat Marcelo Fredi Setyawan, Intan Karitas Ferdiana S., S.Ars., dan Dionisius Visco Egatama S. Ars., yang selalu mendukung dan membantu penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi dan tugas akhir;
10. Teman-teman seperjuangan pada Program Studi S1 Arsitektur angkatan 2020;
11. Teman-teman Kost Sisil, Baswara, dan KMK-FT 2020 atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga dengan laporan ini bisa berguna lagi bermanfaat bagi kita semua dan para penerus di masa yang akan datang.

Bandarlampung, 6 Maret 2026

Veronika Edvina Pangesti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2 Latar Belakang Permasalahan.....	3
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	4
1.4 Batasan Perancangan.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial	4
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial.....	5
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Kerangka Berpikir	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Studi Literatur	8
2.1.1 <i>Catholic Youth Center</i>	8
2.1.2 Semiotika dalam Arsitektur	14
2.2 Studi Preseden.....	40
2.2.1 Studi Preseden berdasarkan Objek	40
2.2.2 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan	44
2.2.3 Hasil Kesimpulan dan Komparasi Studi Preseden.....	49
BAB III.....	59

METODE PERANCANGAN.....	59
3.1 Ide Desain	59
3.2 Pendekatan Desain	59
3.3 Metode Pengumpulan Data	59
3.3.1 Sumber Data.....	59
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	60
3.4 Analisis Perencanaan Lokasi	61
3.4.1 Analisis Makro	61
3.4.2 Analisis Pemilihan Lokasi Tapak	61
3.4.3 Analisis Mezzo	61
3.4.4 Analisis Mikro.....	61
3.5 Analisis Data Perancangan	62
3.5.1 Analisis Fungsional	62
3.5.2 Analisis Aktivitas	62
3.5.3 Analisis Pengguna	63
3.6 Analisis Kebutuhan Ruang.....	63
3.7 Konsep Perancangan	63
3.8 Alur Perancangan	64
BAB IV	65
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	65
4.1 Analisis Perencanaan Lokasi	65
4.1.1 Analisis Makro	65
4.1.2 Analisis Pemilihan Lokasi Tapak	66
4.1.3 Analisis Messo	70
4.1.4 Analisis Mikro.....	71
4.2 Analisis Data Kuisisioner.....	83
4.3 Analisis Perancangan	91
4.3.1 Analisis Fungsional	91
4.3.2 Analisis Aktivitas	93
4.3.3 Analisis Pengguna	94
4.3.4 Analisis Ruang	95
4.3.5 Program Ruang.....	100
BAB V.....	118
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	118

5.1	Konsep Dasar	118
5.2	Penerapan Pendekatan Arsitektur Semiotika	119
5.3	Konsep Rencana Tapak	123
5.3.1	Olahan dan Tanggapan terhadap <i>Physical Attributes</i>	123
5.3.2	Olahan dan Tanggapan terhadap <i>Biological Attributes</i>	124
5.3.3	Olahan dan Tanggapan terhadap <i>Cultural Attributes</i>	125
5.3.4	Konsep Zonasi Tapak	126
5.3.5	Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi dalam Tapak	129
5.4	Konsep Perancangan	129
5.4.1	Konsep Gubahan Massa	129
5.4.2	Konsep Fasad Bangunan	130
5.4.3	Konsep Material	132
5.4.4	Konsep Tata Ruang Luar	134
5.4.5	Konsep Tata Ruang Dalam	138
5.5	Konsep Sistem Struktur Bangunan	139
5.5.1	Struktur Bawah.....	139
5.5.2	Struktur Atas	140
5.6	Konsep Sistem Utilitas Bangunan	141
5.6.1	Sistem Penyediaan Air Bersih	141
5.6.2	Sistem Pengolahan dan Pembuangan Air Limbah	141
5.6.3	Sistem Pengolahan Air Hujan.....	142
5.6.4	Sistem Pengolahan dan Pembuangan Sampah	143
5.6.5	Sistem Elektrikal	144
5.6.6	Sistem Proteksi Kebakaran	144
5.6.7	Sistem Keamanan Bangunan	146
5.7	Hasil Perancangan	147
5.7.1	<i>Site Plan</i>	147
5.7.2	Denah	148
5.7.3	Tampak.....	152
5.7.4	Potongan.....	153
5.7.5	Perspektif suasana	154
BAB VI		157
PENUTUP		157
6.1	Kesimpulan	157
6.2	Saran	158
DAFTAR PUSTAKA		160

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	7
Gambar 2. 1 Model Triadik (Peirce dalam Fatimah, 2022)	15
Gambar 2.2 Model Dyadic (Saussure dalam Fatimah, 2020)	17
Gambar 2.3 Ilustrasi Sintaksis Arsitektur	18
Gambar 2.4 Ilustrasi aspek dalam Semantik Arsitektur	19
Gambar 2.5 Contoh lima variabel dalam Semantik Arsitektur	19
Gambar 2.6 Rambu Lalu Lintas	23
Gambar 2.7 Rumah Adat.....	23
Gambar 2.8 Bangunan Lembaga Pemasyarakatan.....	24
Gambar 2.9 Elemen-elemen arsitektur gereja.....	29
Gambar 2.10 Ukuran Altar dan sekitarnya	30
Gambar 2.11 Ilustrasi Perjamuan Terakhir	30
Gambar 2.12 Salib.....	31
Gambar 2.13 Kemah Suci atau Kemah Pertemuan.....	33
Gambar 2.14 Diagram susunan hirarki ruangan-ruangan mengikuti poros secara linear.....	33
Gambar 2.15 Bait Allah yang dibangun Salomo	34
Gambar 2.16 Bait Allah yang dibangun oleh Zerubabel.....	34
Gambar 2.17 Bait Allah yang dibangun oleh Herodes	35
Gambar 2.18 Panel Jalan Salib.....	36
Gambar 2.19 Bentuk gereja St. Pius X Gisting.....	37
Gambar 2.20 Bentuk tatanan ruang gereja	38
Gambar 2.21 Cahaya lampu pada Tabernakel	39
Gambar 2.22 Kaca Patri Gereja St. Pius X Gisting.....	40
Gambar 2.23 <i>Wyoming Valley Catholic Center</i>	41
Gambar 2.24 <i>Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City</i>	42

Gambar 2.25 <i>Emmanuel Catholic Youth Center</i>	43
Gambar 2.26 <i>Jetavan Spiritual Center</i>	44
Gambar 2.27 Masjid Raya Al-Azhar, Summarecon Bekasi	46
Gambar 2.28 Isometri Gua Maria Sendangsono	47
Gambar 3. 1 Alur Perancangan	64
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Lampung	65
Gambar 4. 2 Peta Administratif Kota Bandar Lampung	70
Gambar 4. 3 Analisis Mezzo	71
Gambar 4. 4 Lokasi Tapak Terpilih	72
Gambar 4. 5 Elevasi Pada Tapak	74
Gambar 4. 6 Kontur Pada Tapak	75
Gambar 4. 7 Grafik Rata-rata Curah Hujan Kota Bandar Lampung	75
Gambar 4. 8 Elevasi matahari dan azimuth di Kota Bandar Lampung	76
Gambar 4. 9 Arah Angin Kota Bandar Lampung	77
Gambar 4. 10 Analisis Pergerakan Matahari	77
Gambar 4. 11 Analisis Pergerakan Angin	78
Gambar 4. 12 Analisis Vegetasi Sekitar Tapak	79
Gambar 4. 13 Land Use Area Tapak	80
Gambar 4. 14 Jaringan Infrastruktur Area Tapak	81
Gambar 4. 15 Jaringan Utilitas Area Tapak	81
Gambar 4. 16 Kualitas View pada Tapak	82
Gambar 4. 17 Kebisingan Area Tapak	82
Gambar 4. 18 Presentase responden pada pertanyaan 1	83
Gambar 4. 19 Gereja Santo Yohanes Rasul Kedaton	84
Gambar 4. 20 Presentase responden pada pertanyaan 2	84
Gambar 4. 21 Atap joglo Kapel Tritunggal Mahakudus, Gua Maria Sendangsono	85
Gambar 4. 22 Presentase responden pada pertanyaan 3	85
Gambar 4. 23 Presentase responden pada pertanyaan 4	86
Gambar 4. 24 Presentase responden pada pertanyaan 5	87
Gambar 4. 25 Presentase responden pada pertanyaan 6	88
Gambar 4. 26 Presentase responden pada pertanyaan 7	88

Gambar 4. 27 Presentase responden pada pertanyaan 8	89
Gambar 4. 28 Presentase responden pada pertanyaan 9	89
Gambar 4. 29 Presentase responden pada pertanyaan 10	90
Gambar 4. 30 Bagan Analnsisi Fungsi Objek Perancangan	93
Gambar 4. 31 Skema Alur Kegiatan Pengunjung	96
Gambar 4. 32 Skema Alur Kegiatan Rohaniwan	96
Gambar 4. 33 Skema Alur Kegiatan Pengelola	97
Gambar 4. 24 Skema Alur Kegiatan Pelaku Usaha	97
Gambar 4. 25 Ukuran Loker & Ruang Ganti	105
Gambar 4. 26 Ukuran Lapangan Multifungsi Outdoor	105
Gambar 4. 27 Ukuran Ruang Tari	106
Gambar 4. 28 Ukuran Ruang Tari	107
Gambar 4. 29 Matrik Hubungan Ruang Area Penerimaan	113
Gambar 4. 30 Matrik Hubungan Ruang Area Penerimaan	113
Gambar 4. 31 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 1	114
Gambar 4. 32 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 2	114
Gambar 4. 33 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 3	114
Gambar 4. 34 Bubble Diagram Kawasan Perancangan Tapak	115
Gambar 4. 35 Bubble Diagram Area Penerimaan, Lantai 1 dan Lantai 2	116
Gambar 4. 36 Bubble Diagram Bangunan Utama Lantai 1	116
Gambar 4. 37 Bubble Diagram Bangunan Utama Lantai 2	117
Gambar 4. 38 Bubble Diagram Bangunan Utama Lantai 3	117
Gambar 5. 1 Konsep Dasar Perancangan	119
Gambar 5. 2 Tanggapan Physical Attributes	124
Gambar 5. 3 Tanggapan Biological Attributes	125
Gambar 5. 4 Tanggapan Cultural Attributes	126
Gambar 5. 5 Konsep Zonasi Tapak	127
Gambar 5. 6 Konsep Massing	128
Gambar 5. 7 Konsep Sirkulasi pada Tapak	129
Gambar 5. 8 Konsep Tranformasi Bentuk	130
Gambar 5. 9 Ilustrasi Desain Fasad Bangunan Sun Shading conwood	131
Gambar 5. 10 Ilustrasi Desain Fasad Bangunan Sun Shading alumunium	131

Gambar 5. 11 Ilustrasi fasad Stained Glass.....	132
Gambar 5. 12 Ilustrasi penggunaan roaster.....	133
Gambar 5. 13 Ilustrasi penggunaan kaca patri	133
Gambar 5. 14 Ilustrasi material batu alam pada Taman Doa	133
Gambar 5. 15 Ilustrasi penggunaan sun shading conwood	134
Gambar 5. 16 Ilustrasi Penataan vegetasi	136
Gambar 5. 17 Ilustrasi Area Lapangan Olahraga.....	136
Gambar 5. 18 Ilustrasi Area Camping Ground	137
Gambar 5. 19 Ilustrasi Area Taman Doa	137
Gambar 5. 20 Ilustrasi Area Pergola Jalan Salib.....	137
Gambar 5. 21 Ilustrasi ampiteater mini.....	138
Gambar 5. 22 Ilustrasi ruang adorasi	139
Gambar 5. 23 Struktur bawah Catholic Youth Center	140
Gambar 5. 24 Struktur atas Catholic Youth Center	140
Gambar 5. 25 Konsep Dasar Perancangan.....	141
Gambar 5. 26 Ilustrasi skema pengolahan & pembuangan air limbah	142
Gambar 5. 27 Ilustrasi skema pengolahan air hujan	143
Gambar 5. 28 Ilustrasi skema pengolahan dan pembuangan sampah	143
Gambar 5. 29 Ilustrasi Skema Diagram Elektrikal	144
Gambar 5. 30 Smoke Detector (kiri), Heat Detector (kanan)	145
Gambar 5. 31 APAR (kiri), Hydrant Pillar (kanan)	145
Gambar 5. 32 Tanda Jalur Evakuasi	145
Gambar 5. 33 CCTV	146
Gambar 5. 34 Site Plan.....	147
Gambar 5. 35 Denah Penerimaan Lantai 1	148
Gambar 5. 36 Denah Penerimaan Lantai 2	148
Gambar 5. 37 Denah Bangunan Utama Lantai 1	149
Gambar 5. 38 Denah Bangunan Utama Lantai 2	150
Gambar 5. 39 Denah Bangunan Utama Lantai 3	151
Gambar 5. 40 Denah Bangunan Foodcourt.....	151
Gambar 5. 41 Tampak area penerimaan	152

Gambar 5. 42 Tampak bangunan utama	153
Gambar 5. 43 Tampak bangunan foodcourt.....	153
Gambar 5. 44 Potongan area penerimaan	153
Gambar 5. 45 Potongan bangunan utama	154
Gambar 5. 46 Potongan bangunan foodcourt.....	154
Gambar 5. 47 Perspektif Mata Burung	154
Gambar 5. 48 Suasana Taman Doa	155
Gambar 5. 49 Suasana area drop off dan parkir.....	155
Gambar 5. 50 Suasana Area penerimaan	155
Gambar 5. 51 Suasana area taman	155
Gambar 5. 52 Suasana area <i>foodcourt</i>	156
Gambar 5. 53 Suasana Ruang Adorasi.....	156
Gambar 5. 54 Suasana Area Camping	156
Gambar 5. 55 Suasana Area Ampiteater	156

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2. 1 Kebutuhan Standar <i>Catholic Youth Center</i>	13
Tabel 2. 2 Tritokomi Semiotika Peirce	15
Tabel 2. 3 Uraian Indikator Semiotika Arsitektur.....	20
Tabel 2. 4 Uraian Studi Preseden Wyoming Valley Catholic Youth Center	41
Tabel 2. 5 Uraian Studi Preseden Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City ...	42
Tabel 2. 6 Uraian Studi Emmanuel Catholic Youth Center	43
Tabel 2. 7 Uraian Studi Preseden Jetavan Spiritual Center	44
Tabel 2. 8 Uraian Studi Preseden Masjid Raya Al-Azhar	46
Tabel 2. 9 Uraian Studi Preseden Gua Maria Sendangsono	47
Tabel 2. 10 Uraian Komparasi Studi Preseden berdasarkan objek	49
Tabel 2. 11 Uraian Komparasi Studi Preseden berdasarkan objek	51
Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Tapak	68
Tabel 4. 2 Pembagian Pusat Pelayanan Kota Bandar Lampung	69
Tabel 4. 3 Analisis SWOT	73
Tabel 4. 4 Analisis Kelompok dan Pengguna Ruang.....	94
Tabel 4. 5 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	98
Tabel 4. 6 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	100
Tabel 4. 7 Zonasi dan Karakteristik Ruang.....	101
Tabel 4. 8 Besaran Ruang Area Penerimaan.....	103
Tabel 4. 9 Besaran Ruang Bangunan Utama	104
Tabel 4. 10 Besaran Ruang Area Parkir & Penunjang Tapak.....	108
Tabel 4. 11 Total Luas Ruang	109
Tabel 4. 12 Besaran Ruang Area Utama Catholic Youth Center.....	111
Tabel 5. 1 Penerapan Kriteria Arsitektur Semiotika Keseluruhan Bangunan & Tapak.....	119
Tabel 5. 2 Penerapan Kriteria Arsitektur Semiotika pada stasi Jalan Salib	121

Tabel 5. 3 Perencanaan vegetasi pada taman	135
--	-----

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Generasi muda, orang muda ataupun pemuda adalah individu yang dapat dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Orang muda sering kali digambarkan sebagai individu yang dinamis, optimis, dan memiliki semangat pembaruan, serta sebagai calon penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya (Hening, 2024). Seperti yang dilansir oleh *World Health Organization* (2018), mendefinisikan bahwa “*adolesceneae*” atau remaja dengan kategori 10-19 tahun. Sedangkan untuk kategori berusia 15-24 tahun merupakan kelompok muda (*youth people*).

Seperti yang disampaikan oleh Sugeng Sejati (2019), dalam menghadapi perkembangan zaman serta tuntutan-tuntutan kehidupan modern, orang muda memerlukan berbagai kebutuhan yang mendasari kehidupan mereka sehari-hari. Spiritualitas merupakan kebutuhan yang penting bagi orang muda dalam menghadapi perkembangan zaman karena salah satu aspek spiritualitas adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta. Diungkapkan pula oleh Tozer (2019), bahwa relasi dengan Allah merupakan hal yang penting dalam hidup manusia sebab relasi dengan Allah melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus sangat menentukan persoalan hidup manusia. Khalil Kavari (dalam Sugeng, 2019) juga menegaskan, apabila manusia gagal dalam mencapai hidupnya, maka manusia akan merasa menderita kekeringan jiwa, seperti yang banyak terjadi saat ini.

Bandar Lampung merupakan salah satu kota dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya atau bisa disebut juga dengan kota multikultural. Salah satu agama yang menduduki kota Bandar Lampung adalah agama Katolik. Menurut Databoks (2023), jumlah penduduk

Katolik di kota Bandar Lampung mencapai 17.505 jiwa, dalam presentase yaitu 1.6% dari penduduk Kota Bandar Lampung secara keseluruhan. Dari jumlah tersebut terdapat presentase kurang lebih 6.000 orang muda produktif di dalamnya.

Orang muda Katolik (OMK) merupakan komunitas yang menghimpun pemuda Katolik dalam perkembangan di mana mereka melakukan kegiatan secara aktif untuk menjajaki, mempelajari, mencari, mengevaluasi, mengidentifikasi dan menginterpretasi dengan seluruh kemampuan, pikiran dan potensi yang dimiliki agar memperoleh pemahaman baik tentang berbagai alternatif peran guna keberlangsungan eksplorasi dalam pembentukan identitas dirinya (Meilin, 2019). Dengan keberadaan orang muda Katolik di Kota Bandar Lampung, tentu saja memerlukan wadah dan ruang untuk memenuhi kebutuhan fisik serta mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial mereka. Namun sayangnya, di Bandar Lampung belum ditemukan tempat atau fasilitas yang mendukung secara penuh kegiatan OMK dalam berkarya dan bersosialisasi. Selama ini OMK memanfaatkan ruang berkumpul dan bersosialisasi dengan menggunakan fasilitas gereja, seperti aula ataupun gedung gereja, ada pula yang menggunakan fasilitas gedung pendidikan untuk mengadakan sebuah *event* OMK.

Dikutip dari jurnal *Catholic Youth Center* di Merauke (Meilin 2019), bahwa peningkatan jumlah orang muda Katolik yang tidak diikuti dengan sarana prasarana yang memadai dan fasilitas penunjang akan menyebabkan semakin berkurangnya minat OMK untuk beraktivitas dalam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan OMK. Dalam hal ini *Catholic Youth Center* dapat berperan sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendukung para OMK dalam berorganisasi dan berkarya. *Catholic Youth Center* berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, serta berbagai aktivitas positif lainnya. Selain berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual Katolik, *Catholic Youth Center* ini juga dapat berfungsi sebagai area kegiatan positif yang terbuka untuk umum.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Catholic Youth Center merupakan sebuah wadah pemusatan segala kegiatan generasi muda Katolik yang menyangkut kegiatan kerohanian, berekreasi, berinovasi, dan pengembangan bakat. *Catholic Youth Center* dapat terwujud melalui ruang arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan utama OMK (Meilin, 2020). Selain itu, ruang yang komunikatif dan memiliki makna menjadi kunci utama bahwa ruang dalam *Catholic Youth Center* ini tidak hanya dibangun karena aspek fungsionalnya saja. Konteks utama yang perlu diperhatikan adalah konteks dalam segi iman Katolik dan lokalitas bangunan.

Dalam perkembangannya, arsitektur cenderung dinilai dari suka atau tidak suka saja pengguna pada sebuah bangunan. Karya yang seperti ini yang menyebabkan kegagalan yang disebabkan oleh gagalnya arsitektur dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga bangunan dinilai kurang komunikatif. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perancangan arsitektur yang memiliki sudut pandang objektif yaitu dengan melihat tanda visual yang mencakup bentuk, fungsi, dan makna yang saling terkait dengan ilmu semiotika (Kharisma, 2014).

Konsep arsitektur semiotika sangatlah penting untuk diterapkan pada semua desain bangunan yang ada di seluruh penjuru dunia, karena desain semiotika akan menghasilkan suatu rancangan yang lebih spesifik (Luthfi, 2020). Pendekatan semiotika arsitektur dipilih guna merepresentasikan fungsi dari sebuah bangunan *Catholic Youth Center* ini. Di mana arsitektur dapat berfungsi sebagai penyampaian pesan tertentu yang disampaikan melalui bentuk, material, ruang dan simbol di dalamnya. Penerapan konsep arsitektur semiotika juga dapat memperkaya pengalaman ruang dan bangunan melalui penggunaan simbol dan tanda yang relevan dengan budaya dan konteks lokal (Juliarmanto, 2022). Pendekatan semiotika juga diterapkan sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan fisik, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang bermakna bagi generasi muda Katolik di Lampung khususnya Kota Bandar Lampung.

Selain itu, fasilitas *Catholic Youth Center* ini juga diharapkan untuk memiliki kesan bangunan yang tidak menjenuhkan dan membosankan terutama untuk kalangan anak muda sebagai sasaran utama pada perancangan ini. Sehingga

diperlukan konsep perancangan yang baru dengan mengolaborasikan beberapa fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk orang muda Katolik saja, melainkan bisa juga untuk masyarakat umum (non-Katolik).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah: Bagaimana cara untuk mewujudkan sebuah fasilitas atau wadah kegiatan *Catholic Youth* yang dapat merepresentasikan elemen-elemen spiritualitas Katolik dengan pendekatan arsitektur semiotika sehingga menarik bagi orang muda.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah : Mewujudkan sebuah rancangan pusat berkumpul orang muda Katolik yang dapat mewadahi aktivitas dan kegiatan orang muda dengan merepresentasikan elemen-elemen spiritual Katolik melalui pendekatan arsitektur semiotika.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka sasaran-sasaran yang diperlukan terkait penelitian ini mengarah pada:

1. Melakukan studi tentang pemaknaan bangunan yang diperoleh dari pendekatan arsitektur semiotika.
2. Mengkaji pendekatan arsitektur semiotika.
3. Melakukan studi tentang *Catholic youth center* yang menarik bagi kalangan muda.

1.4 Batasan Perancangan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan bangunan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika yang dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu arsitektur. Hal-hal lain di luar ilmu arsitektur yang mempengaruhi dan mendasari faktor-faktor perancangan akan dibatasi dan dipertimbangkan tanpa pembahasan secara mendalam.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Perancangan “Perancangan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika” terletak di Kota Bandar Lampung.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini didasarkan dengan melakukan identifikasi terhadap keadaan yang ada pada masa ini yaitu berkaitan dengan kegiatan orang muda Katolik yang sesuai dengan pemaknaan Katolik serta mengikuti perkembangan yang ada sehingga kegiatan tersebut semakin diminati oleh kaum muda. Maka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisa deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukam untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik berupa fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penggunaan metode deskriptif dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan spesifik individu dalam memahami inkulturasi fasad, tipologi, fungsi, bentuk dan makna dari *Catholic Youth Center* yang merepresentasikan identitas Katolik.

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini meliputi hal yang berkaitan dan ditinjau dengan penilaian *stakeholder* terhadap pemaknaan dan penyamaan persepsi mengenai bangunan arsitektur Katolik khususnya bangunan *Catholic Youth Center*. Data berupa data primer yang diperoleh dari subyek penelitian (responden) berupa jawaban dari berbagai macam pertanyaan dan pernyataan melalui kuisisioner yang diajukan kepada beberapa macam pihak yaitu, masyarakat umum, orang muda Katolik dan pihak-pihak terkait lainnya dan didukung dengan wawancara yang dilakukan untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

Data informasi yang akan digali berupa penelitian data mengenai fungsi, bentuk dan makna yang merepresentasikan identitas arsitektur Katolik pada bangunan *Catholic Youth Center*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi Penelitian, Metodologi Penelitian,

Sistematika Laporan dan Kerangka Berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka mengenai definisi, karakteristik, dan ruang lingkup dari *Catholic Youth Center* dan juga pendekatan semiotika arsitektur. Kemudian dilakukan studi preseden yang berkaitan dengan bangunan dengan konsep serupa untuk memperkuat penelitian.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Menjelaskan tentang metode dan langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian dan dilakukan oleh penulis dalam laporan.

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan sub-kriteria untuk pemilihan *site*, alternatif *site*, penilaian terhadap *site* berdasarkan kriteria pemilihan *site*, serta data-data mengenai *site* terpilih. Dimulai dari analisis makro hingga analisis mikro, serta menganalisis dan mengolah data yang telah di dapatkan. Serta rincian mendalam mengenai analisis tapak, analisis pengguna, analisis fasilitas dan aktivitas, serta analisis kebutuhan dan organisasi ruang.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

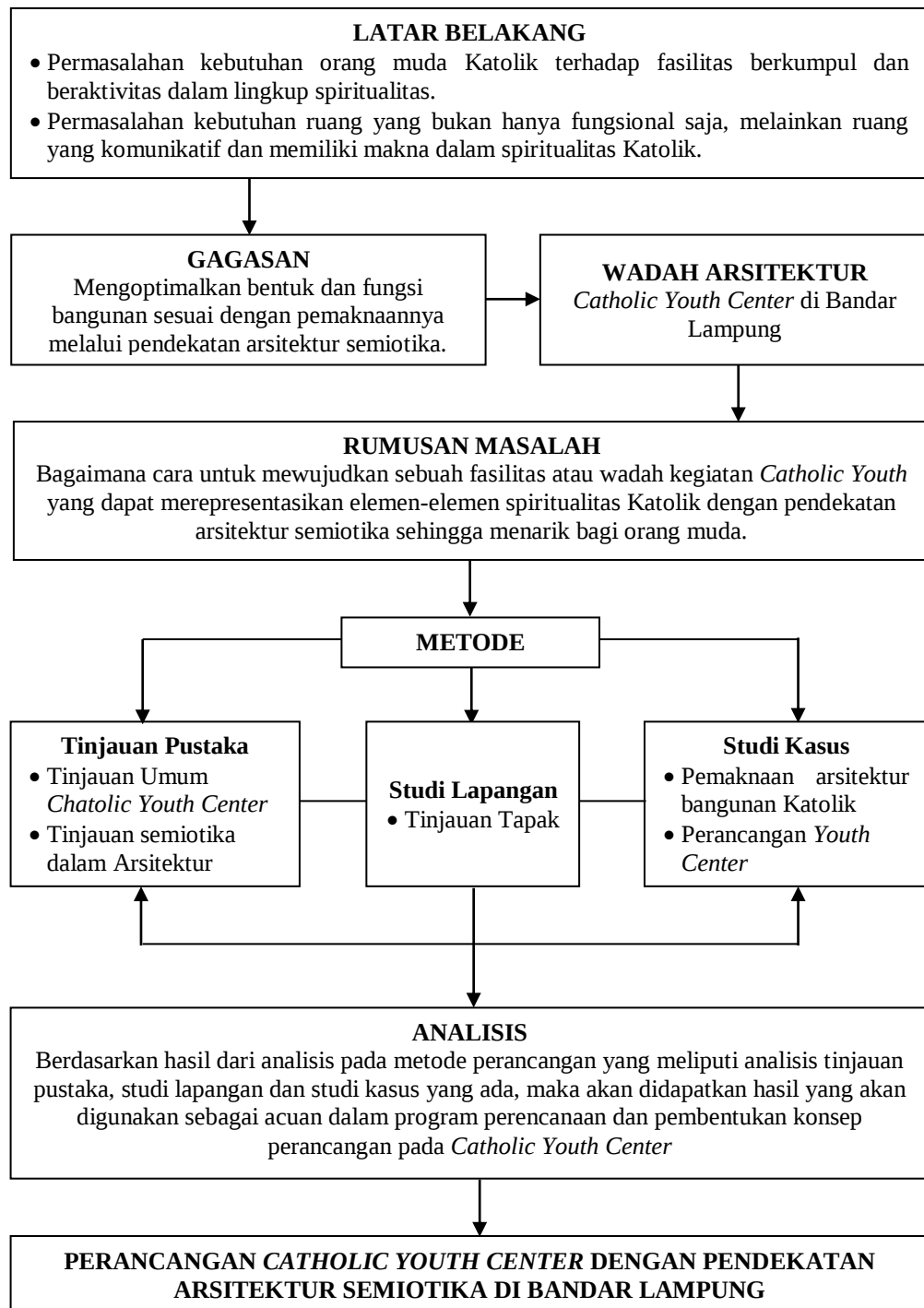
Bab ini berisi tentang uraian konsep-konsep yang digunakan berdasarkan hasil analisis tapak, gubahan massa, orientasi dan tata letak massa bangunan, pola organisasi ruang, hingga sistem struktur bangunan yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari perencanaan dan perancangan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olah Data Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Literatur

2.1.1 *Catholic Youth Center*

2.1.1.1 Pengertian *Catholic Youth* (Orang Muda Katolik)

Menurut Gereja Katolik Paroki Hati Kudus (2021), Orang Muda Katolik (OMK) adalah wadah pengembangan dan kreativitas generasi muda Katolik berusia 13–35 tahun yang telah dibaptis dan aktif dalam kegiatan gereja. OMK terbagi dalam empat kelompok usia: remaja (13–15), taruna (16–19), madya (20–24), dan karya (25–35). Sebagai generasi penerus, OMK berperan penting dalam menjaga dan memperkuat iman Katolik di tengah umat.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja orang muda Katolik memiliki tujuan utama yaitu melayani Tuhan dan sesama umat. Selain itu ada pula tujuan lain yang dijalankan oleh muda-mudi Katolik, yaitu:

- a. Membimbing muda-mudi Katolik untuk menjalani hidup Kristiani dari masa muda, mengembangkan kepercayaan di antara rekan, dan hidup bahagia dalam arti positif
- b. Kedua yaitu untuk mengurangi atau menghindari adanya kawin campur atau bisa disebut juga dengan perkawinan beda agama.
- c. Tujuan yang ketiga adalah menjalin hubungan komunitas Katolik dalam ikatan persaudaraan dan mempertahankan berikatan jiwa kerohanian.
- d. Yang terakhir yaitu, menghubungkan atau pengaderan muda-mudi di lingkungan stasi Gereja, paroki, maupun yang lebih luas lagi dan membentuk untuk menjadi sebuah rasa cinta dan rasa bangga terhadap iman Katolik.

Melalui komunitas OMK, umat muda dapat memanfaatkan waktu luang secara positif dengan menjaga kerukunan, memperdalam iman melalui kegiatan sosial dan keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai gereja yang mendorong perkembangan iman dan kasih terhadap diri sendiri maupun sesama (Susilo, 2017).

Selain itu, peran orang muda Katolik bagi gereja juga bisa dilihat dari kelompok usia anggotanya (Arwana, 2019). Contohnya, anggota orang muda Katolik usia remaja mewakili para umat yang masih mencari jati diri dan memiliki keimanan yang masih goyah. Mereka cenderung kritis dalam mempelajari agama dan kerap kali mempertanyakan segala hal. Namun, ketika beranjak dewasa, keimanan mereka sudah lebih kuat. Mereka bisa mempertanggung jawabkan keimanan tersebut melalui sikap pikiran, maupun aktivitas yang dijalani untuk gereja.

Komunitas Orang Muda Katolik tentunya juga memiliki manfaat bagi anggota. Manfaat yang pertama ialah pengembangan diri, melalui OMK anggota dapat lebih mendalami iman, mengembangkan kemampuan, serta berkumpul dengan sesama yang seiman. Kedua yaitu memperluas jaringan sosial, OMK membantu membangun jaringan sosial atau relasi di kalangan pemuda Katolik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan kebersamaan.

2.1.1.2 Bentuk Aktivitas Komunitas Orang Muda Katolik

Aktivitas orang muda Katolik biasanya mencakup kegiatan spiritual, sosial, dan kultural, seperti;

- a. Retret, merupakan kegiatan spiritual yang diadakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota OMK untuk merenung, berdoa, dan mendalami iman.
- b. Sekolah Minggu, merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Minggu untuk anak-anak dan remaja. Dalam kegiatan ini OMK berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengajaran iman Katolik, membaca Kitab Suci, bernyanyi, dan bermain teater.
- c. Pendalaman Kitab Suci, merupakan kegiatan yang melibatkan pembacaan dan diskusi ayat-ayat dalam Kitab Suci,
- d. Doa lingkungan, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara bergiliran di setiap rumah anggota orang muda Katolik.
- e. Misa orang muda, merupakan misa yang khusus ditujukan untuk orang muda dan diadakan secara berkala. Misa orang muda ini biasanya lebih

dikenal dengan Ekaristi Kaum Muda (EKM).

- f. Kemah rohani, merupakan kegiatan luar ruangan yang menggabungkan ibadah dengan aktivitas fisik dan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar anggota serta memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.
- g. Legio Maria, merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk memuliakan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerja sama aktif, di bawah bimbingan gereja, dalam Karya Maria dan Gereja untuk menghancurkan kepala ular dan meluaskan Kerajaan Kristus. Dalam hal ini, anggota OMK diharapkan mampu terlibat dalam kegiatan doa dan pelayanan sosial, seperti mengunjungi orang sakit atau lanjut usia serta melakukan *evangelisasi* dari rumah ke rumah.
- h. Seminar dan diskusi, merupakan kegiatan yang biasa dilakukan OMK untuk membahas dan berdiskusi mengenai isu-isu moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan pemuda saat ini.
- i. Pengembangan diri, merupakan kegiatan yang sering dilakukan OMK untuk mengadakan pelatihan, *workshop*, atau seminar yang bertujuan untuk pengembangan keterampilan dan kepemimpinan.

2.1.1.3 Youth Center

Youth center merupakan pusat kegiatan remaja atau orang muda berupa wadah atau tempat yang bersifat tetap bagi remaja untuk melakukan berbagai kegiatan secara teratur dan terarah dengan penanggung jawab tertentu (Echols dan Bambang, 2014). Municha juga berpendapat bahwa, *youth center* merupakan fasilitas yang disediakan dan dikelola oleh Dispora (Dinas Pendidikan dan Olahraga) setempat untuk remaja atau orang muda yang memerlukan suatu wadah untuk melakukan kegiatan, baik *indoor* atau *outdoor*.

Klasifikasikan *Youth center* menurut Regina dkk (2018) berdasarkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut;

- 1) Berdasarkan tujuan pendirian
 - a. Preventif, *Youth center* didirikan sebagai upaya pembinaan orang muda untuk mencegah orang muda dari perilaku menyimpang

(kenakalan remaja).

- b. Kuratif, *Youth center* didirikan sebagai upaya pembinaan untuk menyembuhkan kenakalan remaja.

2) Berdasarkan tipe pengelompokan

- a. Ideologi : *Islamic Youth Center* dan *Christian Youth Center*
- b. Budaya : *Betawi Youth Center*, *Baleess Youth Center* dan *Java Youth Center*.

Pada “Perancangan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika”, *youth center* akan masuk ke dalam klasifikasi dengan tujuan pendirian preventif dan tipe pengelompokan ideologi.

Terdapat berbagai jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan di *Youth Center* (Dipa, 2014), yaitu:

- a. Kegiatan Bidang Pengetahuan dan Keterampilan
Mencakup kegiatan seperti kursus, latihan, kegiatan kepastakaan, kelompok belajar, lomba karya ilmiah dan lomba karya keterampilan.
- b. Kegiatan Bidang Mental Spiritual
Bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, memperkuat kepribadian, disiplin dan berbudi luhur. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah latihan kepemimpinan, diskusi, ceramah dan lain-lain.
- c. Kegiatan Bidang Kreasi dan Rekreasi
Bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kesehatan jasmani serta mengembangkan kreativitas. Contoh kegiatannya yaitu; berolahraga, pameran, festival, kegiatan kesenian dan lainnya.

Menurut Balai Pemuda dan Olahraga 2010 dalam jurnal (Natalia, 2016), *Youth Center* dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu;

1) Tipe A

Pada tipe A memiliki fasilitas:

- a. Ruang serbaguna, ruang tempat berolahraga dan pementasan kesenian
- b. Ruang belajar, ruang yang berfungsi untuk tempat pelatihan
- c. Kamar ganti/ kamar kecil
- d. Ruang ibadah

- e. Ruang pengelola
- f. Tempat tinggal pengelola
- g. Gudang
- h. Lapangan terbuka serbaguna

2) Tipe B (madya)

Sama seperti tipe A hanya saja terdapat perluasan pada ruang serbaguna yang menampung olahraga voli dan perluasan ruang belajar menjadi ruang diklat

3) Tipe C (utama)

Sama seperti tipe B, hanya terdapat perbedaan pada fasilitas gedung olahraga yang dapat menampung kegiatan kesenian maupun pertunjukan dan kolam renang.

2.1.1.4 Catholic Youth Center

Catholic Youth Center adalah fasilitas atau pusat kegiatan yang dikelola oleh komunitas Katolik, yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan spiritual, sosial, dan emosional kaum muda Katolik (Meilin, 2020). Tempat ini biasanya menjadi ruang berkumpul bagi kaum muda Katolik untuk mengikuti berbagai program yang berhubungan dengan iman, pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pelayanan masyarakat.

Tujuan dari *Catholic Youth Center* adalah menyediakan lingkungan yang mendukung bagi kaum muda untuk mendalami iman Katolik, dengan menyediakan ruang bagi kegiatan spiritual seperti pendalaman Kitab Suci, doa, misa, retret, dan rekoleksi. Mengembangkan keterampilan yang dapat dilakukan dengan menawarkan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, manajemen diri, komunikasi, dan keterampilan lain yang relevan untuk kehidupan pribadi maupun pelayanan di gereja. Membangun komunitas yaitu *Catholic Youth Center* menjadi tempat di mana kaum muda bisa saling mengenal, membangun persahabatan dan berbagi pengalaman hidup beriman. Pelayanan sosial merupakan keterlibatan dalam program-program pelayanan sosial seperti kegiatan amal, bantuan kemanusiaan, dan pengembangan masyarakat.

Dengan demikian *Catholic Youth Center* menjadi jembatan penting antara kehidupan gereja dan dunia luar, dengan menghubungkan kaum muda pada komunitas yang lebih luas serta mendukung mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Katolik.

2.1.1.5 Kebutuhan Standar *Catholic Youth Center*

Kebutuhan standar dalam *Catholic Youth Center* ini mencakup kebutuhan-kebutuhan dalam ruang dan fasilitas yang diperlukan kaum muda untuk beraktivitas di dalamnya, yang meliputi:

Tabel 2. 1 Kebutuhan Standar *Catholic Youth Center*

Umum	Area penerimaan/ <i>Drop off</i> , <i>main entrance</i> , parkir	
Utama	Ruang doa Ruang serbaguna, <i>Camping area</i> area santai, <i>amphiteater</i> terbuka ruang musik / studio perpustakaan	taman doa, lapangan terbuka lapangan tertutup ruang pelatihan/ kelas aula ruang multimedia ruang tari
Komersial	<i>Foodcourt</i> , Toko Rohani Lapangan	
Pengelola	Kantor Pengelola, <i>Housekeeping</i>	
Ruang bersama	Area santai, Area makan, Lapangan Terbuka, Lapangan olahraga, taman	

Servis	<i>Lavatory,</i> <i>Janitor,</i> Gudang, Dapur
--------	---

Sumber : Olah Data Penulis, 2025

2.1.2 Semiotika dalam Arsitektur

2.1.2.1 Pengertian Semiotika dalam Arsitektur

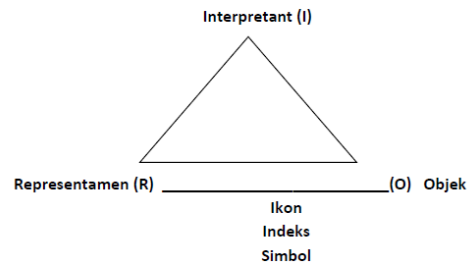
1) Semiotika

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan dan dibayangkan (Broadbent, 1980).

Semiotika merupakan sebuah teori tentang tanda dan penandaan yang mempelajari semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sistem tanda (*sign system*). Yang secara sederhana semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda terhadap objek, peristiwa, dan kebudayaan (Seto, 2018). Semiotika komunikasi menekankan terhadap adanya enam faktor yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Terdapat beberapa tokoh yang mendalami bidang semiotika atau semiotik yaitu;

- a) Charles Sanders Peirce, merupakan seorang pemikir argumentatif dan ahli filsafat dari Amerika Serikat. *Grand theory* merupakan sebutan teori Peirce dalam semiotika. Hal ini disebabkan oleh gagasan Peirce yang menyeluruh, deskripsinya struktural dari semua sistem penandaan. Di sini Peirce ingin memisahkan partikel fundamental dari suatu tanda dan menyusun kembali semua bagian menjadi struktur tunggal. Tipologi tanda menurut Peirce yaitu sebuah tanda (*representamen*) memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Maka muncul proses yang menggabungkan entitas;



Gambar 2. 1 Model Triadik (Peirce dalam Fatimah, 2022)
Sumber : Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat

- *Representamen / sign* (tanda)
- Objek (sesuatu yang dirujuk)
- *Interpretant* (hasil hubungan dari representamen dan objek)

Peirce membagi gagasannya menjadi 3 (tritokomi) yaitu;

Tabel 2. 2 Tritokomi Semiotika Peirce

Tritokomi	1	2	3
<i>Representamen (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Indeks</i>	<i>Simbol</i>
<i>Interpretant</i>	<i>Rhema</i>	<i>Decisign</i>	<i>Argument</i>

Sumber: Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat, 2022

Tritokomi Pertama

Representamen/sign merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dapat dipahami oleh panca indra, dilihat dari wujud fisiknya.

1. *Qualisign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.
2. *Sinsign (singular sign)* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan dari bentuk atau wujud fisiknya.
3. *Legisign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan pada suatu kode konvensi yang merupakan suatu peraturan sudah berlaku secara umum.

Tritokomi Kedua

Objek merupakan sesuatu yang disinggung oleh tanda, dapat berupa sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra, atau dapat juga bersifat imajiner.

1. Ikon (*icon*), merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya sehingga mudah untuk dikenali oleh penggunanya.
2. Indeks (*index*), merupakan tanda yang memiliki hubungan representasi dengan objek secara fenomenal atau eksistensial atau memiliki hubungan sebab akibat.
3. Simbol (*symbol*), merupakan jenis tanda yang mewakili konsensus atau norma sosial dari sejumlah orang atau kelompok masyarakat.

Tritokomi Ketiga

Interpretant (hasil) merupakan suatu tanda yang berada dalam pikiran seseorang mengenai objek yang dituju oleh semua tanda.

1. *Rhema*, apabila *interpretant* dari tanda tersebut masih memiliki makna yang bisa dikembangkan.
2. *Decisign*, apabila *interpretant* dari tanda tersebut memiliki relasi yang benar-benar ada (*secondness*)
3. *Argument*, apabila *interpretant* dari tanda tersebut memiliki sifat yang berlaku secara umum.

b) Ferdinand de Saussure, tokoh linguistik modern dan ahli bahasa Indo-Eropa serta Sansekerta, menjadi pelopor pembaruan dalam studi ilmu sosial dan humaniora. Dalam karyanya *Course in General Linguistics*, ia menjelaskan hubungan pembentukan tanda, baik yang bersifat formal maupun dalam sistem komunikasi. Menurut Saussure dalam Mudjiyanto dan Nur (2013), semiologi berlandaskan pada gagasan bahwa tindakan manusia berfungsi sebagai tanda yang memiliki pembeda, sehingga memungkinkan munculnya makna.

Teori semiotika menurut Saussure dibagi menjadi dua komponen (dikotomi), yaitu;

1. Penanda (*signifier*), komponen ini mencakup aspek mental bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengarkan; dan apa saja yang ditulis

atau dibaca. Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu objek.

2. Petanda (*signified*), komponen ini mencakup aspek mental bahasa, yaitu gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda merupakan konsep yang muncul dari dalam pikiran atau pola pikir.

$$\text{Tanda} = \text{penanda} + \text{petanda}$$

Gambar 2.2 *Model Dyadic* (Saussure dalam Fatimah, 2020)
Sumber : Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat

Saussure mengemukakan lima pendapat yang kemudian menjadi landasan strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronis); dan (5) *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).

2) Semiotika dalam Arsitektur

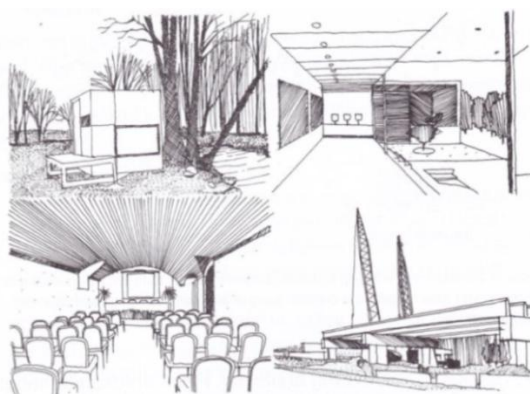
Menurut Nicolaus Nino (2020), semiotika sudah banyak diterapkan, mulai dari era arsitektur post-modern. Di mana pada era tersebut para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan (arsitek) dengan orang awan yang menghuni lingkungan. Dalam penerapannya pada masyarakat tradisional, usaha untuk memadukan dua unsur ini tidak terlalu sulit karena mereka memiliki bahasa yang sama. Akan tetapi untuk masyarakat dengan budaya pluralis seperti sekarang ini akan lebih sulit karena latar belakang yang berbeda-beda.

Arsitektur dapat dipahami sebagai sebuah bahasa atau tatanan bahasa yang menggunakan simbol sebagai media komunikasi untuk menghadirkan sebuah kenyataan tentang sesuatu yang terjadi di sekitar (Gawlikowska, 2013). Dalam bidang sastra pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang dijadikan pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial”, (Zahnd, 2009). Ketika arsitektur dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikategorikan sebagai Sintaksis, Pragmatik, dan semantik.

Bahasa merupakan alat mediasi antara hubungan antara semiotika dan

arsitektural yang harus dikaji. Dalam perkembangan arsitektural dewasa ini, konsep penerapan semiotika lebih menekankan pada aspek Bahasa untuk kemudian diadopsi dalam perancangan arsitektural. Hal tersebut dapat ditemui dalam konsep “*Syntaxis*, Semantik dan Pragmatik” dalam uraian ilmiah karya Markus Zahnd yang ketiganya merupakan produk asli Sistem bahasa:

- a) Sintaksis, merupakan ekspresi/ungkapan arsitektur dari tampilan bangunan, yang terbentuk dari elemen-elemen arsitektural, yang ditangkap oleh pengamat/pemakainya. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan tata ruang dan kolaborasi antar tanda-tanda sehingga menghasilkan penampilan visual yang memiliki makna. Hal tersebut dapat melibatkan morfologi dari empat aspek yaitu; massa yang merupakan kombinasi dari semua elemen yang berkaitan dengan massa bangunan (komposisi massa, orientasi, bentuk, luas); ruang yang merupakan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat spasial atau berkaitan dengan ruang (bentuk ruang, dinding, lantai, atap, langit-langit, vegetasi, sirkulasi, skala, tekstur, warna, dimensi, perbedaan tinggi lantai); fungsi merupakan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan fungsi bangunan; dan konstruksi yang merupakan kombinasi dari semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan konstruksi (sistem struktur, material, dan konsep konstruksi).

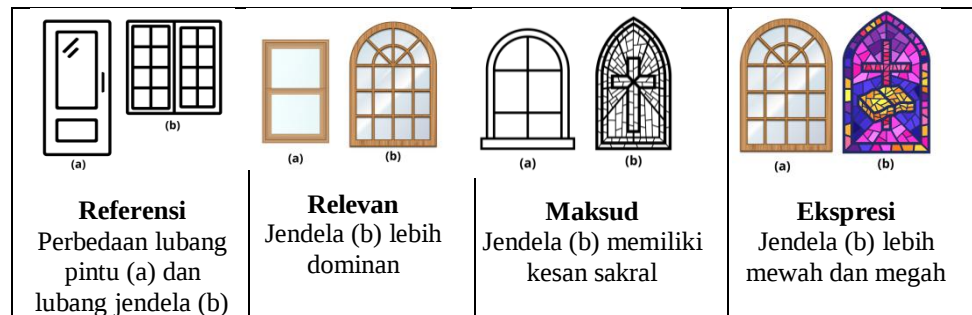


Gambar 2.3 Ilustrasi Sintaksis Arsitektur

Sumber : Buku Kosakata Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia (2024)

- b) Semantik menurut Markus Zahnd (2009), merupakan unsur yang membahas mengenai kaitan dari pencipta dan pengguna bangunan, yang

memiliki makna atau arti dan mengarah ke fungsi. Semantik arsitektur memiliki empat aspek yaitu; referensi, relevansi, maksud dan ekspresi.



Gambar 2.4 Ilustrasi aspek dalam Semantik Arsitektur
Sumber : Olah data penulis (2025)

Sebagai contoh dalam objek yang kecil misalnya, sebagai ilustrasi lubang pada sebuah dinding dilihat sebagai “jendela” dan lubang yang lain dilihat sebagai “pintu”, hal tersebut terjadi karena adanya kode yang berbeda sesuai dengan referensi kedua istilah tersebut. Kemudian jendela dapat terlihat dominan daripada jendela lainnya, sehingga hal tersebut dianggap lebih relevan. Melalui jendela dominan tersebut terbentuk kesan sakral (memiliki maksud), sedangkan jendela yang lain terlihat profan (tidak ada kesan sakral). Selanjutnya jendela dominan tersebut dilapisi dengan lapisan istimewa dan konstruksi rumit, sedangkan jendela profan dianggap biasa saja karena memakai bahan murah dan konstruksi sederhana (bentuk dari ekspresi).

				
bentuk/wujud	ukuran/skala	pola/susunan	bahan/konstruksi	letak/posisi
misalnya jendela gotik atau tingkapan	misalnya jendela kamar mandi atau ruang tamu	misalnya jendela Jepang atau jendela Venezia	misalnya kaca timah hitam atau jendela geser	misalnya jendela etalase atau jendela atap

Gambar 2.5 Contoh lima variabel dalam Semantik Arsitektur
Sumber : Buku Kosakata Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia (2024)

Selanjutnya terdapat lima variabel penting dalam pembentukan semantik arsitektur menurut Zahnd (2009) yaitu; bentuk/wujud yang ditentukan oleh ukuran dan skala dalam objek tersebut; ukuran/skala ditentukan oleh ukuran dan skala dalam objek; pola/susunan ditentukan oleh pola

susunan yang ada dalam ruang; bahan/konstruksi ditentukan oleh penggunaan bahan dan konstruksi; serta letak/posisi yang ditentukan oleh letak dan posisi objek tersebut dalam lingkungan.

- c) Pragmatik, merupakan konsep yang memprioritaskan aspek fungsional suatu bangunan dibandingkan desain atau visualnya saja, dimana pragmatik ini berlaku sebagai penyelesaian masalah yang nyata dan terukur. Aspek fungsional seperti sistem bangunan, lingkungan dan manusia menjadi tolak ukur dalam keberhasilan desain. Sistem lingkungan menjadi hal yang dibicarakan untuk membahas bagaimana bangunan merespon konteks budaya dan fisik dari site, sistem bangunan membicarakan tentang teknologi dan struktur pada bangunan serta pengaruhnya pada suasana internal bangunan, dan sistem manusia membicarakan tentang *design requirements* yang melibatkan kenyamanan dan kemudahan pengguna dan tujuan desain yang ingin dicapai klien. Jika disimpulkan hal tersebut mencakup kegunaan (fungsi bangunan), kemudahan (proses konstruksi, akses, penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana, pemeliharaan), dan kenyamanan (kenyamanan termal, ruang, dan kebisingan).

Dari penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan sebagai Indikator Semiotika dalam Arsitektur sebagai berikut;

Tabel 2. 3 Uraian Indikator Semiotika Arsitektur

SINTAKSIS	Bentuk	Massa	- Komposisi massa - Orientasi - Bentuk - Luas	
		Ruang	- Bentuk Ruang - Dinding - Lantai - Atap - Langit-Langit - Vegetasi	- Sirkulasi - Skala - Tekstur - Warna - Dimensi - Perbedaan tinggi lantai
		Fungsi	- Fungsi bangunan	
		Konstruksi	- Sistem struktur - Material - Konsep konstruksi	

SEMANTIK	Makna	Bentuk/wujud	- Bentuk bangunan
		Ukuran/skala	- Ukuran - Skala
		Pola/susunan	- Pola susunan
		Konstruksi	- Sistem struktur - Material - Konsep konstruksi
		Letak/Posisi	- Posisi dalam lingkungan
PRAGMATIK	Fungsi	Kegunaan	- Fungsi kegunaan dalam aktivitas
		Kemudahan	- Akses - fasilitas, sarana dan prasarana - Pemeliharaan - Konstruksi - Lokalitas bangunan (material, iklim)
		Kenyamanan	- Kenyamanan termal - Ruang - Kebisingan - Kesatuan dengan lingkungan

Sumber : Olah Data Penulis, 2025

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa antara semiotika dan arsitektural tidak terdapat hubungan langsung, karena kajian semiotika menggunakan perantara bahasa untuk mentransformasikan teorinya ke dalam arsitektural. Jadi bahasa mempunyai peran dan kedudukan sentral dalam konsep perancangan arsitektural. Akan tetapi, hal ini bukan berarti memutlakkan kedudukan bahasa sebab dapat juga semiotika berperan langsung dalam rencana dan rancangan arsitektural lewat analogi. Dan proses ini berlangsung dalam kajian semiotika Komunikasi yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce. Pemanfaatan semiotika dalam arsitektur merupakan upaya arsitek untuk mengajak masyarakat awam memahami karyanya dengan cara berkomunikasi. Selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung. Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

2.1.2.2 Aliran Semiotika

Dalam perkembangannya menurut Aart van Zoest muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu:

a. Aliran Semiotika Komunikatif

Dimanfaatkan untuk mempelajari tanda-tanda sebagai bagian dari suatu proses komunikasi. Tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Mengenai tanda tersebut, arti atau maknanya dapat ditangkap secara denotatif dan konotatif. Denotatif merupakan arti/makna yang langsung dari suatu tanda yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Dalam tingkat ini, tanda memiliki hubungan eksplisit dengan referensi atau realitas. Sedangkan konotatif merupakan arti kedua atau yang tersirat di luar arti pertama. Dalam tingkat ini, makna sebuah tanda terkait dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Contohnya, sebuah pintu memiliki makna denotatif sebagai tanda untuk masuk ke bangunan atau ruang tertentu. Akan tetapi pintu juga memiliki makna konotatif yaitu pintu yang besar menandakan keagungan sang pemilik bangunan.

b. Aliran Semiotika Konotatif

Aliran ini mempelajari arti atau makna tanda-tanda yang konotatif, biasanya diterapkan pada bidang kesusastraan dan arsitektur.

c. Aliran Semiotika Ekspansif

Merupakan pengembangan lebih lanjut dari aliran konotatif. Dalam semiotika ekspansif memiliki arti atau makna tanda telah diambil alih sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan. Aliran ini seolah-olah akan mengambil alih peran filosofi.

2.1.2.3 Klasifikasi Tanda dalam Semiotika

Berdasarkan hubungan arsitektur dan semiotika, maka Pierce dalam Zoest (1978) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan dasarnya (*ground*) dibagi menjadi tiga yaitu:

1) *Qualisign*



Gambar 2.6 Rambu Lalu Lintas

Sumber : <https://dishub.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/mengenal-rambu-lalu-lintas-jenis-dan-fungsinya-69>

Qualisign merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Kata *quali* sendiri diambil dari kata *quality* (kualitas, sifat). Contohnya sifat warna merah yang mencolok dimanfaatkan dalam pembuatan tanda larangan dalam lalu lintas.

2) *Sinsign*



Gambar 2.7 Rumah Adat

Sumber : <https://dishub.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/mengenal-rambu-lalu-lintas-jenis-dan-fungsinya-69>

Sinsign merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan kejadian, bentuk, atau rupa yang khas dan orisinal. Kata *sin* berasal dari kata *singular* (tunggal). Contohnya adalah manusia dapat mengenali seseorang dari suaranya yang khas; mawar merah melambangkan cinta atau kasih sayang yang mendalam / mawar merah muda melambangkan kasih sayang; bangunan tradisional etnis juga mengandung *sinsign* karena bentuk dan penampilannya yang unik dan khas.

3) *Legisign*



Gambar 2.8 Bangunan Lembaga Pemasyarakatan

Sumber : <https://www.ditjenpas.go.id/bangunan-lapas-baru-cikarang-siap-diresmikan>

Kata *legi* berasal dari kata *lex* (hukum). *Legisign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda karena suatu keberaturan tertentu. Jenis tanda ini banyak digunakan dalam arsitektur misalnya dalam sistem struktur bangunan. Contohnya, bangunan lembaga pemasyarakatan biasanya berpagar keliling tembok tinggi; bangunan sekolah taman kanak-kanak biasanya berlantai rendah; bangunan kantor biasanya berlantai banyak. Hukum-hukum keteraturan ini mempermudah orang untuk mengenali berbagai obyek atau fungsi arsitektur suatu bangunan.

Sebenarnya tidak ada tanda yang benar-benar tunggal (*single*) karena semua tanda merupakan gabungan dari unsur-unsur yang dikodekan. Oleh karena itu pengertian semuanya pada dasarnya dapat disebut tanda-tanda simbolik.

Tanda yang berhubungan dengan denotatum (objek) dibagi menjadi ‘ikon, indeks dan simbol’. Yang terakhir berdasarkan *interpretant*. Tanda dibagi menjadi ‘*rheme, dicent sign dan argument*’. Dengan tipologi tanda tersebut maka terdapat sembilan klasifikasi tanda yang dilakukan oleh Pierce, yaitu;

- 1) *Qualisign*, merupakan kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu
- 2) *Sinsign*, merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contohnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujam di hulu sungai.
- 3) *Legisign* merupakan norma yang dikandung oleh tanda. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.
- 4) Ikon merupakan hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa

hubungan kemiripan. Misalnya sebuah keadaan geografis dengan peta, atau seseorang dengan foto yang menggambarkan dirinya.

- 5) Indeks merupakan hubungan antara tanda dan acuannya karena kedekatan eksistensi, atau juga menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara representamen dan denotatum yang bersifat kausal. Contohnya asap yang menandakan adanya api.
- 6) Simbol merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Yaitu suatu tanda merupakan hasil kesepakatan bersama diantara sesama pengguna bahasa. Misalnya kosa kata dalam bahasa. Simbol ini mampu menjawab mengapa ayam dikatakan ayam bukan pohon atau kata yang lain. Ayam dikatakan ayam karena sudah ada kesepakatan bersama dan tanda ini bersifat sewenang-wenang
- 7) *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun dari tidur atau mungkin ingin tidur.
- 8) *Dicent sign* merupakan tanda yang sesuai dengan kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan
- 9) *Argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya seseorang berkata gelap. Orang tersebut berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok untuk dikatakan gelap.

2.1.2.4 Jenis-jenis Tanda

Peirce (dalam Zoest, 1978) membedakan tiga jenis tanda yaitu ikon (*icon*), indeks (*index, indice*), dan simbol/lambang (*symbol*).

1) Ikon

Merupakan tanda yang menyerupai objek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, foto dengan orang yang difoto, dan lain-lain. Bila dirinci maka sifat dari ikon adalah sebagai berikut;

- a. Sesuatu yang pasti (contoh ; segitiga, segi empat)

- b. Persis sama dengan yang diwakili (lukisan naturalis, foto)
- c. Berhubungan dengan realitas (huruf, angka)
- d. Memperlihatkan atau menggambarkan sesuatu (peta, foto)

2) Indeks

Merupakan tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu denotatum (penanda). Tanda ini memiliki kaitan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap dan api, tidak akan ada asap kalau tidak ada api, maka asap adalah indeks.

Indeks sebagai tanda akan kehilangan ciri bila bendanya disingkirkan, namun akan tetap punya arti walaupun tak ada pengamat. Contoh yang paling sederhana adalah penunjuk arah angin di lapangan terbang. Benda ini baru akan berfungsi apabila ada angin bertiup dan hal ini akan berlangsung terus baik ada maupun tidak ada pengamat.

3) Simbol/lambang

Merupakan tanda dimana hubungan antara tanda dengan denotatum (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Tanda bahasa dan matematika merupakan contoh simbol.

Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti. Misalnya Garuda Pancasila umumnya hanya di kenal di Indonesia. Makna simbol itu akan hilang bila tidak dapat dipahami oleh masyarakat yang latar belakangnya berbeda.

Tanda biasanya berfungsi dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan ini disebut semiotika sintaksis. Ilmu ini biasanya bertujuan untuk mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar kesamaan berfungsinya tanda-tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antar tanda, denotatum, serta interpreturnya disebut semiotika semantik. Sedangkan penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semiotika pragmatis.

2.1.2.5 Semiotika dalam Arsitektur Katolik

Semiotika dalam arsitektur Katolik merupakan studi tentang bagaimana tanda dan simbol yang secara umum digunakan dalam desain gereja untuk menyampaikan makna religius dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini berfokus pada interaksi elemen-elemen arsitektural dan makna yang dihasilkan, baik secara visual maupun konseptual. Arsitektur Katolik selalu berhubungan arsitektur sebuah bangunan gereja.

Gereja menurut Sutrisno (1983), ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan yang diharapkan sesuai hakekat agama Katolik, sehingga arsitektur gereja selalu menjadi simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen.

Menurut Suryanugraha (2004), simbol jemaat atau umat beriman yang berhimpun atau berkumpul merupakan simbol yang penting diantara simbol-simbol liturgi lainnya. Oleh karena itu, jemaat dan liturgi menjadi acuan dalam perancangan pembangunan gedung gereja sebagai tempat liturgis. Dapat di ibaratkan bahwa, tempat liturgis ini menjadi kulit bagi kegiatan liturgis. Gedung gereja (*Domus Ecclesiae*) merupakan sebutan jemaat perdana untuk tempat berliturgi. Selanjutnya bahwa gedung gereja juga merupakan tanda yang terlihat dari gereja yang hidup, bangunan milik Allah, yang terbentuk dari umat kristiani sendiri.

Dalam pembentukan ruang-ruang liturgi diperlukan prinsip seperti yang dipaparkan oleh Martasudjita (2005), antara lain;

- 1) Prinsip kesatuan: tata ruang harus mencerminkan kesatuan umat Allah sebagai tubuh Kristus, artinya harus memungkinkan terjadinya kebersamaan dan kesatuan umat.
- 2) Prinsip fungsi dan peran serta: memperhatikan aneka fungsi dan tindakan yang dilakukan dalam rangka perayaan liturgis, sehingga mampu berpartisipasi aktif untuk semua umat beriman.
- 3) Prinsip simbolisme: mampu membawa umat kepada realitas Ilahi dan martabat agung dari perayaan liturgi.

Menurut Capon (1999), semua unsur di alam selalu mengacu kepada

struktur, maka selanjutnya arsitektur merupakan struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dalam fungsi, bentuk dan makna. Ruang yang dibutuhkan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (bentuk), lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti/makna tersendiri.

Dalam buku yang berjudul “*Functionalism Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavioral Science*” yang ditulis oleh Lang. J dan Moleski W tahun 2010, pemahaman tentang persepsi, pemaknaan arsitektur merupakan hal penting untuk keberhasilan arsitektur termasuk arsitektur gereja yang sarat makna. Selanjutnya bahwa, pemaknaan yang dibentuk dan dikenali oleh manusia dari karakter fisik lingkungan arsitektur dipengaruhi oleh persepsinya; pemaknaan merupakan hal yang mempengaruhi tindakan manusia yang akan dilakukan dan melibatkan perasaan/emosi manusia (Hershberger, 1986).

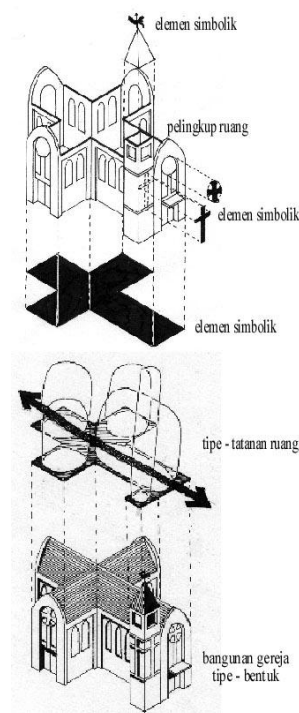
Makna perseptual berkaitan dengan faktor pengalaman spasial, fungsional dan pengalaman religius dalam arsitektur Gereja Katolik. Hubungan bentuk arsitektur Gereja Katolik dan makna perseptualnya dipahami melalui analisis elemen-elemen perseptualnya. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitektur Gereja Katolik (Sutrisno, 1993; dalam Andre Mariano 2020).

Elemen-elemen simbolik dalam arsitektur rumah ibadah tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana sakral di tempat ibadah, tetapi juga memberikan karakter khusus yang hakikat, filosofi, dan aturan agama tersebut (Krismanto, 2007). Dalam mempelajari makna dalam arsitektur gereja ilmu semiotika atau semiologi digunakan sebagai dasar teoritis dalam menganalisis. Isu utama dalam studi tentang semiologi dalam arsitektur merupakan hubungan antara perwujudan bentukan arsitektur sebagai tanda dengan makna yang ada dibalik tanda tersebut. Perwujudan bentukan arsitektur dalam hal ini mencakup elemen-elemen arsitektur, yaitu elemen massa, elemen ruang, dan elemen pelingkup ruang (*surface element*). Elemen-elemen ini berpotensi untuk menjadi tanda dan memuat suatu makna. Makna dibalik tanda-tanda yang digunakan dapat berupa pragmatik (makna yang didasari karena fungsi saja) dan bisa juga lebih dari sekedar makna pragmatik. Oleh karena itu, dalam konteks arsitektur gereja,

bentuk dari arsitektur dapat merepresentasikan hakikat, falsafah, dan nilai-nilai yang berlaku dari agama. Akan tetapi, paling sedikit suatu tanda harus memuat makna pragmatik.

Analogi mengenai studi makna yang ada dalam arsitektur gereja menjadi 3 hal (Krismanto,2007), yaitu;

- 1) Bentuk dan ruang, pada studi ini bentuk dan ruang mencakup pembentukan ruang yang terjadi akibat fungsi dan aktivitas, tipe tatanan ruang dalam yang berdampak pada ekspresi bangunan dan maknanya.
- 2) Pelingkup ruang, merupakan studi pelingkup ruang gereja (*surface element*) mencakup berbagai elemen pada pelingkup ruang, yaitu dinding, lantai dan plafon. Elemen-elemen pelingkup yang membentuk ruang merupakan bagian dari bangunan yang memiliki potensi untuk menciptakan makna tertentu. Oleh karena itu, hal ini perlu diteliti secara khusus untuk mencari makna apa saja yang terdapat pada pelingkup ruang, yang berdampak langsung pada kualitas ruang di dalamnya.



Gambar 2.9 Elemen-elemen arsitektur gereja

Sumber : Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P Schoemaker (2007)

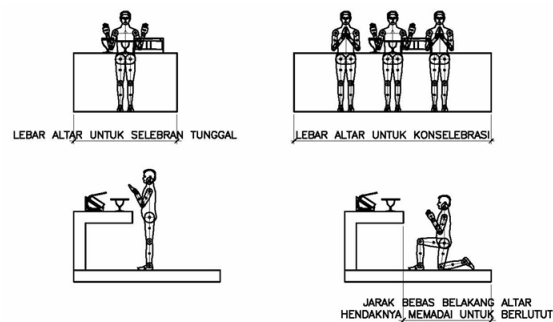
- 3) Elemen-elemen simbolik, merupakan studi berbagai macam simbol yang ada

di dalam gereja, yang melekat pada pelingkup ruang. Simbol-simbol ini dianalisis dengan memperhatikan berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

2.1.2.6 Elemen-elemen dalam Arsitektur Gereja Katolik

Elemen-elemen semiotika dalam Arsitektur Gereja Katolik disampaikan oleh Antonius dan Maria (2023), meliputi;

- 1) Altar, merupakan pusat gereja yang adalah Kristus sendiri sejak diurapi dengan minyak Krisma oleh Uskup. Altar merupakan meja Tuhan ke mana umat diundang, dan juga merupakan lambang makam Kristus yang sungguh wafat dan telah bangkit



Gambar 2.10 Ukuran Altar dan sekitarnya
Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI

Altar merupakan salah satu unsur penting dalam panti imam. Dalam gereja Katolik, Altar merupakan meja suci yang menjadi pusat liturgi, terutama dalam perayaan ekaristi. Altar memiliki makna teologis yang sangat mendalam dan simbolis, serta dianggap sebagai tempat paling sakral di dalam gereja.



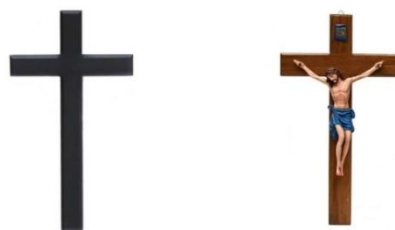
Gambar 2.11 Ilustrasi Perjamuan Terakhir
Sumber : <https://historia.id/agama/articles/perjamuan-terakhir-yesus-vXex8>

Dalam gereja Katolik, altar juga melambangkan meja perjamuan, di mana

umat diundang untuk mengambil bagian dalam perjamuan Kudus, atau Komuni. Hal ini mengingatkan akan perjamuan terakhir (*last supper*), ketika Yesus mengadakan perjamuan dengan para murid-Nya dan menerapkan Ekaristi sebagai tanda perjanjian baru.

Secara tradisional, altar gereja Katolik terbuat dari batu atau marmer, melambangkan kekokohan dan keabadian Kristus sebagai batu penjuru iman. Namun, altar juga bisa terbuat dari bahan lain yang sesuai dengan norma liturgis. Penempatan altar yaitu berada di bagian tengah atau depan gereja, pada panti imam.

- 2) Salib, Salib dalam gereja Katolik merupakan simbol yang sangat penting dalam kekristenan. Salib mencerminkan simbol ke Katolikan jemaat. Salib sendiri memiliki arti yang sangat luas bagi umat kristiani. Salib melambangkan pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia, dan sebagai tanda kemenangan bagi umat kristiani. Simbol identitas visual bagi umat kristiani juga tercermin pada salib. Salib memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat Katolik. Salib melambangkan kemanunggalan dari Allah Trinitas, menunjukkan hubungan yang erat antara Bapa, Putera (Anak), dan Roh Kudus dalam kehidupan Kristus. Salib juga menunjukkan keadilan Allah, yang menunjukkan betapa kejamnya akibat dosa manusia. Namun, Allah sendiri yang menembusnya dengan wafatnya di salib itu, menunjukkan kasih-Nya yang terbesar dalam menebus dosa kita. Salib menunjukkan kasih Allah terbesar, yaitu bahwa Allah menyerahkan nyawa-Nya bagi umat manusia agar umat-Nya dapat diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal.



Gambar 2.12 Salib

Sumber : <http://www.avveroes.or.id/>

- 3) Orientasi gereja, Menurut Srisadono (2013), umat Katolik pada zamannya

membangun gereja Katolik menghadap arah matahari terbit (timur), yang artinya bagian depan dan pintu masuk utama terdapat di barat. Sebab yang ditekankan adalah orientasi doa pemimpin agama. Arah timur dipercaya memiliki ragam makna simbolis yakni menurut tradisi Yahudi, timur arah hadap ke kota Yerusalem (*the sacred city*). Menurut bangsa Roma, arah timur menghadap kepada dewa matahari, menurut teologis Katolik, Santo Gregorius dari Nyssa (335-395M) mengatakan, arah timur terkandung “rumah asli manusia” (*man’s original home*) dan menurut Santo Thomas Aquinas (1225-1274), Yesus sebagai Tuhan akan datang dari timur untuk menghakimi umat manusia.

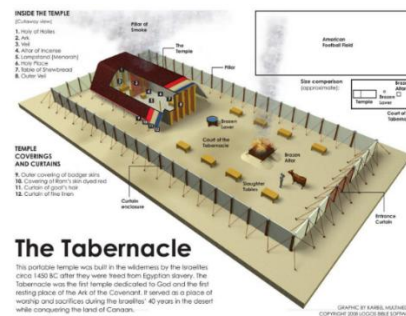
Secara tradisional, gereja Katolik dirancang menghadap ke arah timur (*orientasi ad orientem*). Hal ini melambangkan harapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali, yang sering diasosiasikan dengan matahari terbit sebagai simbol kehidupan dan kebangkitan. Orientasi juga menjadi tanda yang menciptakan hubungan simbolis antara umat dengan Tuhan, di mana umat beribadah menghadap ke arah yang dianggap suci.

Namun demikian, orientasi gereja di berbagai belahan dunia juga banyak yang menyesuaikan dengan konteks lokal. Contohnya di beberapa gereja di Indonesia mengadopsi elemen arsitektur lokal dan tetap mempertahankan prinsip orientasi tradisional.

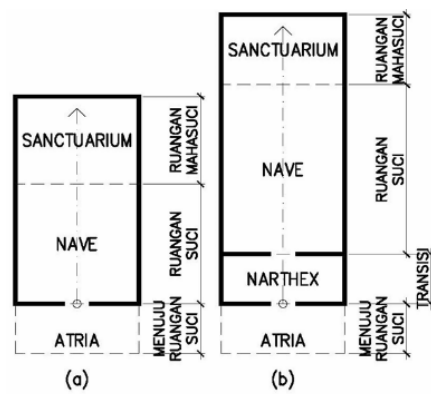
- 4) Zoning ruang, Pembagian ruang di dalam gereja, seperti area umat dan area sakral mencerminkan hierarki spiritual dan sosial dalam peribadatan. Apabila dipelajari lebih lanjut, konsep dari pola ruang di dalam gereja didasarkan pada teladan-teladan yang perlu diingat dalam gereja Katolik, yaitu;

- a. Kemah suci, petunjuk Allah kepada Musa (sekitar 1.450 SM). Tuhan memberikan petunjuk kepada Musa yang tersebut dalam Alkitab Perjanjian Lama untuk mendirikan Kemah Suci, dalam tradisi Yudaisme, di situ jelas bahwa Tuhan sendiri yang memberi arahan terhadap jenis-jenis ruangan, pola susunan ruangan-ruangan, poros dan hierarkinya. Hubungan antara poros dan pola susunan ruangan-ruangan adalah susunan hierarki ruangan-ruangan mengikuti poros secara linear,

bukan sirkuler (memusat berdasar sumbu suatu lingkaran sebagai pola dasar).



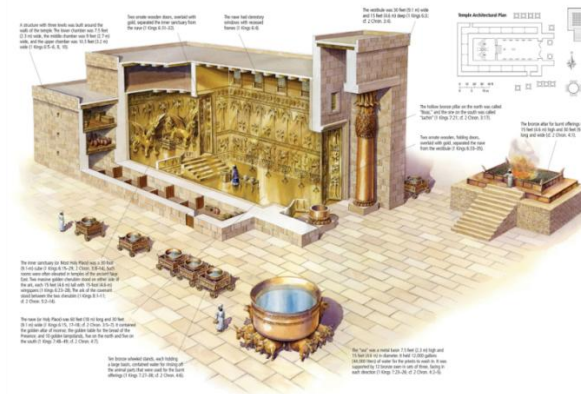
Gambar 2.13 Kemah Suci atau Kemah Pertemuan
Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI



Gambar 2.14 Diagram susunan hirarki ruangan-ruangan mengikuti poros secara linear

Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI

- b. Bait Allah yang dibangun oleh Salomo (968 SM). Bait Allah ini merupakan pusat ibadah yang megah dan simbolis dalam sejarah bangsa Israel. Tempat ini digunakan sebagai tempat kehadiran Tuhan dan pusat persembahan korban, Bait Suci juga menjadi sentral dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel. Desain arsitekturalnya yang indah dan penuh simbolisme mencerminkan penghormatan mendalam terhadap Tuhan dan hukum-Nya, serta menjadi cerminan iman dan persatuan bangsa Israel. Bait suci ini terbagi menjadi beberapa bagian utama yaitu; ruang utama (hekal), ruang Maha Kudus (Debir), pelataran luar, ornamen dan bahan bangunan, dan kolam pembasuhan.



Gambar 2.15 Bait Allah yang dibangun Salomo
Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI

c. Bait Allah yang dibangun oleh Zerubabel (515 SM).

Merupakan simbol penting dari pemulihan bangsa Israel setelah pembuangan Babel. Secara fisik bait Allah ini lebih sederhana dibandingkan dengan Bait Allah yang dibangun oleh Salomo, namun tetap memiliki makna religius yang mendalam sebagai pusat ibadah dan pengampunan dosa. Bait Suci ini menjadi pusat kehidupan spiritual bangsa Israel hingga akhirnya dihancurkan oleh Romawi pada tahun 70 M. Ciri khas dari bait Allah ini adalah ruang utama (hekal), ruang Maha Kudus (Debir), Altar Persembahan, kesederhanaan desain.

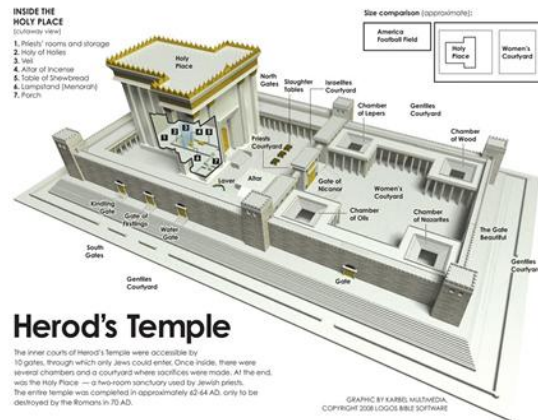


Gambar 2.16 Bait Allah yang dibangun oleh Zerubabel
Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI

d. Bait Allah yang dibangun oleh Herodes (19 SM)

Merupakan renovasi dari bait Allah yang dibangun oleh Zerubabel. Aspek utama renovasi Bait Suci ini adalah perluasan area Bait Allah,

penambahan struktur megah, penggunaan material mewah, kolom dan taman, ruang-ruang utama dan pelataran untuk orang bukan Yahudi.



Gambar 2.17 Bait Allah yang dibangun oleh Herodes
Sumber : Arsitektur Gereja, Komisi Liturgi KWI

Dari teladan-teladan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pola tiga bagian ruangan dengan susunan yang berhierarki. Kemah suci memiliki susunan pelataran, ruangan suci dan ruangan mahasuci. Bait Allah yang didirikan Salomo memiliki susunan beranda, ruangan suci, dan ruangan mahasuci, namun pola susunan tiga ruangan itu diperluas dengan pelataran bagi para Imam dan halaman besar. Pola dan susunan ruangan-ruangan ini dapat dijumpai dalam buku *Goldhill, Simon, "The Temple Of Jerusalem"*, 2004. Bait Allah yang didirikan Herodes mengikuti pola bait Allah yang didirikan Salomo namun diperluas dan diperbanyak fungsinya menjadi suatu kawasan.

- 5) Ornamen, Ornamen memiliki peran penting dalam mengekspresikan iman dan menciptakan suasana sakral. Biasanya di dalam gereja digunakan elemen dekoratif berupa patung, lukisan dan ukiran yang menggambarkan tokoh suci atau peristiwa dalam alkitab. Ornamen-ornamen tersebut memiliki makna simbolis yang mendalam, yang berfungsi untuk mendidik dan menginspirasi umat. Terdapat beberapa ornamen yang sering ditemukan di dalam gereja Katolik yaitu;
 - a. Dilihat dari sisi simbol liturgi terdapat 2 ornamen yang sering dijumpai yaitu salib dan panel jalan salib. Salib merupakan simbol utama iman seorang Katolik yang di pajang di altar maupun di dinding gereja, yang

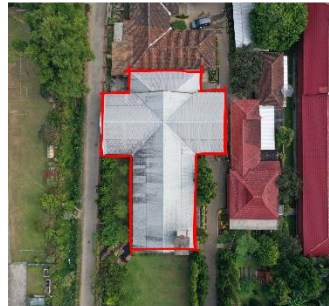
melambangkan pengorbanan Yesus Kristus dan lambang kehadiran Yesus dalam ibadat maupun ekaristi. Sedangkan panel jalan salib, terdiri dari 14 panel yang merupakan gambaran perjalanan penyaliban Yesus. Ornamen panel jalan salib ini adalah sebuah gambaran dan sarana berdoa dan merenungkan sengsara Kristus.



Gambar 2.18 Panel Jalan Salib
Sumber: jualfurnituregereja.com (2022)

- b. Untuk ornamen interior pada gereja Katolik sering ditemukan ornamen patung dan lukisan serta mosaik. Patung dan lukisan yang berada di dalam gereja biasanya merupakan patung santo, santa dan lukisan religius yang menghiasi interior gereja. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif saja, melainkan juga sebagai pengingat akan teladan hidup yang baik dan ajaran iman Katolik. Sedangkan mosaik digunakan untuk menggambarkan peristiwa alkitab dan tokoh-tokoh suci, memberikan warna dan keindahan pada ruang ibadah.
- c. Untuk ornamen eksterior ditemukan pada ornamen portal dan pintu masuk serta atap dan menara. Pintu masuk gereja umumnya dihiasi dengan ukiran atau relief yang menggambarkan tema-tema religius, menyambut umat dengan pesan iman. Sedangkan untuk desain atap gereja biasanya khas dengan atap runcing seperti pada atap gaya gotik, dan menara lonceng yang tidak hanya berguna secara struktural melainkan juga memiliki makna simbolis yang mendalam.
- d. Simbol-simbol geometris juga digunakan pada gereja Katolik, yaitu bentuk salib serta panel alfa dan omega. Bentuk salib ini biasanya digunakan untuk merancang denah pada gereja, yang merupakan

cerminan pengorbanan Kristus. Bentuk salib juga merupakan lambang perjalanan spiritual umat menuju keselamatan.



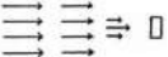
Gambar 2.19 Bentuk gereja St. Pius X Gisting
Sumber : Michael Agustian (2021)

Untuk panel alfa dan omega, merupakan simbol yang mengingatkan umat bahwa Yesus adalah awal dan akhir dari segala sesuatu, yang sering kali diletakkan di area altar untuk menekankan kehadirannya.

- 6) Bentuk simetris dan geometris di dalam desain interior gereja Katolik melambangkan kesempurnaan dan keagungan Tuhan, serta menciptakan suasana ketenangan. Dalam penerapannya ditemukan beberapa bentuk geometris yang umum digunakan di dalam desain gereja Katolik yaitu;
 - a. Bentuk salib yang digunakan untuk desain denah dan memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Salib sebagai bentuk dasar bukan hanya sebagai cerminan keyakinan akan keselamatan melalui pengorbanan Kristus tetapi juga mengingatkan umat pada perjalanan spiritual seseorang menuju keselamatan.
 - b. Lingkaran yang biasa digunakan pada bagian *sangtuari*, melambangkan kesatuan dan keabadian. Hal ini juga sebagai gambaran bahwa Tuhan tidak memiliki awal atau akhir. Lingkaran juga menjadi sebuah lambang kehidupan abadi dan kesatuan umat dalam iman akan Kristus.
 - c. Segitiga merupakan representasi trinitas, yang menekankan pentingnya ketiga pribadi dalam satu Tuhan. Selain itu segitiga juga digunakan sebagai elemen arsitektural yaitu untuk bagian struktur atap yang bisa menambah keindahan sekaligus memiliki makna simbolis.
 - d. Unsur simetris dalam gereja ditemukan pada fasad dan bentuk gereja yang menimbulkan keseimbangan dan harmoni sehingga mencerminkan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Selain itu, unsur simetris juga

menimbulkan rasa ruang sakral yang menenangkan bagi umat saat beribadah.

- e. Elemen vertikal pada gereja digunakan untuk menara dan puncak atap yang digunakan untuk menarik perhatian ke arah langit, melambangkan pengharapan umat untuk mencapai Tuhan. Sekaligus menciptakan kesan megah dan agung dari bangunan gereja. Selain itu, arah vertikal juga mengarahkan pandangan umat ke atas untuk meresapi akan kehadiran Tuhan / ilahi.
- f. *Zoning* ruang atau tata letak ruang mengikuti bentuk geometris yang mendukung fungsi liturgi. Selain itu bentuk-bentuk ruang juga dapat membantu umat untuk lebih memahami dan meresapi perjalanan spiritual umat saat memasuki ruang ibadah.

No.	Jenis Bentuk Tatahan Ruang-dalam Gereja		Nama
	Jenis	Bentuk	
1.	<i>Advancing coloumn</i>		Linier (altar berada di ujung)
2.	<i>Concentric gathering around Christ</i>		Konsentrik (altar berada di antara umat)
3.	<i>Concentric gathering around Christ</i>		Konsentrik lingkaran (altar berada di tengah pusat lingkaran)
4.	<i>Amphitheatre/ arc</i>		Amfiteater (altar berada di ujung dengan pusat lengkungan)

Gambar 2.20 Bentuk tatanan ruang gereja

Sumber : Seasoltz, 1963 (Jurnal Konsep Bentuk Dasar arsitektur pada Gereja St. Yusuf Cirebon)

- 7) Warna liturgi, dalam gereja Katolik merupakan salah satu aspek yang memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dan digunakan dalam berbagai macam perayaan liturgi. Terdapat beberapa warna yang digunakan dalam liturgi Katolik, yaitu:
 - a. Warna putih, kuning atau emas, yang merupakan lambang sukacita dan kemenangan, kekudusan dan kemurnian, serta menjadi lambang cahaya ilahi dan kebangkitan.
 - b. Warna merah, merupakan sebuah lambang darah, pengorbanan Kristus dan para martir-Nya. Warna ini juga melambangkan api kasih Allah yang bernyala-nyala.

- c. Warna hijau, merupakan lambang kesuburan, pepohonan dan tunas-tunas hijau. Hal ini melambangkan harapan dan pengharapan besar dalam misteri keselamatan Allah.
 - d. Warna ungu, merupakan sebuah lambang simbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati, mawas diri dan kerendahan hati.
 - e. Warna merah muda, merupakan perlambang sukacita dan cinta kasih.
- 8) Pencahayaan, Dengan pengaturan pencahayaan yang baik pada sebuah bangunan gereja, maka akan menciptakan suasana sakral dan mendukung pengalaman spiritual umat. Pencahayaan pada arsitektur gereja Katolik tidak hanya berfungsi sebagai elemen fungsional saja, melainkan juga menjadi makna simbolis yang sangat mendalam. Dalam semiotika, pencahayaan dapat dianalisis melalui tanda-tanda yang dihasilkan dan makna yang akan disampaikan kepada umat. Aspek penting mengenai pencahayaan dalam gereja Katolik yaitu;
- a. Dalam segi simbolisme cahaya, cahaya adalah sebuah simbol Ilahi. Cahaya melambangkan kehadiran Tuhan dan kebenaran. Pencahayaan yang baik di dalam gereja akan menciptakan suasana yang sakral yang akan mengingatkan umat akan kehadiran Allah di tengah mereka. Kehadiran Allah dan kemuliaan-Nya tersebut ditandai dengan adanya tabernakel pada gereja yang digunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus dan biasanya dikelilingi lampu atau lilin.



Gambar 2.21 Cahaya lampu pada Tabernakel
Sumber : sesawi.net (2024)

- b. Penggunaan cahaya alami juga di optimalkan pada desain gereja dengan penggunaan jendela besar dan kaca patri (*vitrail*). Selain memberikan pencahayaan alami penggunaan kaca ini juga dapat menambah nilai visual yang indah. Kaca patri biasanya menggunakan gambar cerita alkitab ataupun gambar santo santa atau simbol-simbol religius yang

memberikan makna tambahan kepada ruang ibadah. Selain itu, biasanya desain gereja sering kali juga mempertimbangkan arah cahaya alami yaitu altar menghadap ke timur, sehingga mendapatkan cahaya pagi. Hal tersebut melambangkan kebangkitan dan harapan.



Gambar 2.22 Kaca Patri Gereja St. Pius X Gisting
Sumber : Dokumentasi Penulis (2024)

- c. Cahaya buatan diperoleh dari lampu-lampu hias dan ornamen pencahayaan lainnya yang ada di dalam ruangan, yang berfungsi bukan hanya sebagai penerangan melainkan juga sebagai elemen yang memperindah ruangan. Pencahayaan buatan biasanya difokuskan pada altar untuk menekankan pentingnya momen liturgi seperti pada saat Ekaristi. Hal ini dapat membantu umat untuk lebih terlibat secara spiritual dalam perayaan Ekaristi.
- d. Pencahayaan juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya komunitas setempat. Desain pencahayaan untuk mengekspresikan pemahaman iman suatu komunitas. Selain itu cahaya juga mempengaruhi interaksi umat selama ibadah.

2.2 Studi Preseden

2.2.1 Studi Preseden berdasarkan Objek

2.2.1.1 Wyoming Valley Catholic Youth Center, Wilkes Barre

Merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, talenta dan tujuan dari ribuan orang muda sekaligus berperan sebagai lembaga rekreasi utama dan pusat pendidikan Keystone Stars untuk anak usia dini di wilayah Wilkes Barre. Selain itu CYC juga mengelola program penitipan anak dan perkemahan musim panas.



Gambar 2.23 *Wyoming Valley Catholic Center*

Sumber : <https://discovernepa.com/cause/wyoming-valley-catholic-youth-center/>

Data Umum Bangunan:

Lokasi : Wilkes Barre, Pennsylvania, Amerika Serikat

Arsitek: -

Tahun : 1948

Tabel 2. 4 Uraian Studi Preseden *Wyoming Valley Catholic Youth Center*

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah, yang didalamnya mencakup kebutuhan-kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan minat orang muda. Khususnya dalam bidang olahraga.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan sangat difokuskan, dengan memperluas area terbuka hijau yaitu taman yang digunakan untuk beraktivitas dan bersosialisasi
Penggunaan Material	Penggunaan material disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pada Catholic Youth Center ini.
Olahan Bentuk	Olahan bentuk dan massa bangunan memiliki kesan sederhana dan tegas.
Fasilitas ruang	Pusat penitipan anak, perpustakaan literasi, pusat akuatik, dua taman bermain dan taman belakang

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

2.2.1.2 *Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City, Vietnam*

Merupakan proyek desain yang bertujuan untuk memecahkan masalah yaitu dengan membuat Pusat Pemuda Katolik (Youth Center) di distrik 5, yang terletak dekat dengan pusat kota dan dekat dengan lembaga-lembaga Katolik utama seperti Pusat Pastoral, Seminari Tinggi dan Katedral.



Gambar 2.24 Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City
Sumber : www.archdaily.com

Data Umum Bangunan:

Lokasi : Kota Ho Chi Minh, Vietnam

Arsitek : Thao Van Nguyen Pham

Tahun : 2024

Luas lahan : 11.920 m²

Tabel 2. 5 Uraian Studi Preseden *Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City*

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan ini dirancang dengan iman Katolik sebagai tema sentral yang menghubungkan gereja, bangunan dan patung Bunda Maria. Gereja memperkuat iman, bangunan memeliharanya dan patung mewakili tempat untuk memperdalamnya.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan diperlihatkan dalam desain yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk Gereja Jeanne D’Arc yang bersejarah, Taman Van Lang, dan pohon-pohon tua di Jalan Ngo Gia Tu. Halaman terhubung dengan lingkungan luar dan menggabungkan elemen penyembuhan seperti tanaman dan air.
Penggunaan Material	Bangunan ini menggunakan material beton dengan pelapis kayu pada fasad tempat duduk, atap dilapisi dengan panel komposit alumunium abu-abu dan putih. Jendela kaca berlubang.
Olahan Bentuk	Olahan bentuk segitiga pada bangunan melambangkan Tritunggal Mahakudus.
Fasilitas ruang	Ruang seminar, ruang pameran, ruang peribadatan, rumah retret, area outdoor.

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

2.2.1.3 Emmanuel Catholic Youth Center, Lotta, Manado

Merupakan bangunan pusat orang muda Katolik yang dibangun untuk pertemuan Indonesian Youth Day. Yang terletak di Lotta yang menjadi sebuah pusat yang memiliki semangat heroisme, dan kepahlawanan. Lotta dalam bahasa Italia berarti perjuangan. Bangunan ini berbentuk amphiteater yang terinspirasi dari Injil Yohanes, tentang pesta perkawinan di Kana.



Gambar 2.25 *Emmanuel Catholic Youth Center*

Sumber : <https://www.mirifica.net/galeri-foto-amphitheater-emmanuel-dan-penggunaan-perdana/>

Data Umum Bangunan:

Lokasi : Lotta, Manado

Arsitek: Stanislas Adolf

Tabel 2. 6 Uraian Studi *Emmanuel Catholic Youth Center*

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan ini dirancang seperti amphiteater dengan 5 bejana sebagai lambang persatuan orang muda yang berkumpul dari berbagai daerah bagaikan air dan mengisi bejana-bejana tersebut.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan terlihat dari letak bangunan yang berada di alam yang sejuk dan masih mempertahankan keasrian alam yang ada.
Penggunaan Material	Bangunan ini menggunakan material konstruksi baja, yang menjadi simbol kekuatan.
Olahan Bentuk	Olahan bentuk pada bangunan dibuat seperti amphiteater
Fasilitas ruang	Amphiteater, pusat pelatihan, Ruang komunitas, ruang tidur, kamar mandi, area bersantai, teras, ruang rekreasi, kantor administrasi, ruang serbaguna.

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

2.2.2 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

2.2.2.1 Jetavan Spiritual Center, Monastery, India

Jetavan Spiritual Center merupakan pusat pengembangan spiritual dan keterampilan bagi komunitas Buddhis Dalit Baudh Ambedkar. Dalam mitologi Buddha, Jetavan merupakan nama salah satu bangunan terpenting Buddha, yang jika diterjemahkan berarti; hutan Jeta, tanah yang disumbangkan kepada sangha untuk mendirikan sebuah biara. Lokasi pembangunan ini ditawarkan oleh Samir Somaiya, pemilik pabrik gula dekat Maharashta, dianggap tepat untuk Pusat pembelajaran Buddha karena memiliki makna semiotik yaitu melambangkan hubungan yang erat antara Buddha dengan alam sekitar yaitu hutan yang lebat dan indah.



Gambar 2.26 *Jetavan Spiritual Center*
Sumber : www.archdaily.com

Data Umum Bangunan:

Lokasi : Monastery, India

Arsitek: Sameep Padora & Associates

Tahun : 2016

Tabel 2. 7 Uraian Studi Preseden *Jetavan Spiritual Center*

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan ini dirancang dengan pendekatan semiotika yang tertuang pada perancangan yang memiliki makna erat dengan kepercayaan Buddha mengenai hidup dengan alam (hutan), yaitu dengan menjaga keutuhan alam (pohon) yang ada dilokasi. Selain itu, pendekatan semiotika berupa 'indeks' juga menjadi gagasan utama paradigma regional sekaligus memisahkannya dari citra yang berlaku luas tentang apa yang mendefinisikan lokal. Proses konstruksinya juga menetapkan

	pendekatan yang berupaya pada berbagai teknik konstruksi berdasarkan material lokal yang tidak selalu digunakan secara asli tetapi sesuai dengan konteksnya.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan sangat difokuskan, dengan tetap menjaga keutuhan alam sekitar terutama pohon di area bangunan. Sehingga bangunan diletakkan di celah-celah tanaman yang lebat.
Penggunaan Material	Bangunan ini menggunakan material lokal dan material yang sudah tersedia. Dinding terbuat dari butiran batu basal yang merupakan limbah dari tambang di dekat lokasi, kemudian dicampur dengan limbah pasir. Kayu bekas kapal pengangkut tua digunakan untuk struktur atap dan struktur bawah terbuat dari lumpur yang merupakan insulasi yang baik. Atap menggunakan genteng tanah liat dan lantai dari lumpur serta kotoran tradisional yang dibuat oleh masyarakat setempat.
Olahan Bentuk	Bentuk bangunan menyesuaikan alam sekitar dengan membalikkan profil atap, bagian lembah di tengah dan tepi meninggi, sehingga ruang interior terhubung secara visual dengan dedaunan di luar. Pemisahan atap dari dinding menyediakan ventilasi silang yang dibutuhkan bangunan.
Fasilitas ruang	Ruang administrasi, <i>pantry</i> , <i>store room</i> , <i>restroom (male/female)</i> , <i>prayer hall</i> , <i>workshop block</i> , <i>guestroom</i> , <i>guest bathroom</i> .

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

Penerapan rujukan preseden pada desain:

Konsep perancangan menggunakan pendekatan desain semiotika sangat mendukung untuk bangunan yang berlandaskan pada fungsi spiritualitas. Semiotika berupa indeks dapat diterapkan kembali untuk perancangan ini, sehingga bangunan dapat memanfaatkan material lokal setempat dan juga mencapai fungsi bangunan melalui makna-makna yang terkandung dalam spiritualitas suatu kepercayaan. Tautan lingkungan akan dibuat hijau dan berhubungan dengan alam. Olahan bentuk disesuaikan dengan kesesuaian dengan alam sekitar.

2.2.2.2 Masjid Raya Al-Azhar, Summarecon Bekasi

Merupakan masjid yang berlokasi di Jl. Bulevar Utara Blok L, Summarecon Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat. Masjid ini bukan dirancang bukan hanya mengedepankan suatu keindahan pada bentuk atau fasad bangunan, akan tetapi juga ingin menyampaikan bahwa terdapat unsur makna atau pesan yang bisa

dipahami oleh masyarakat pada umumnya.



Gambar 2.27 Masjid Raya Al-Azhar, Summarecon Bekasi
Sumber : WordPress.com

Data Umum Bangunan:

Lokasi : Bekasi, Jawa Barat

Arsitek: Ridwan Kamil

Tahun : 2013

Luas : 3000 m²

Tabel 2. 8 Uraian Studi Preseden Masjid Raya Al-Azhar

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan ini didesain tanpa kubah, memiliki lantai semi basement yang dilengkapi dengan aula dan ruang serbaguna. Fasad yang unik dengan dinding yang diselimuti lafal Allah.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan terlihat dari elemen kolam yang berfungsi sebagai transisi antara kedua ruang yang menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung interaksi sosial di sekitar masjid.
Penggunaan Material	Bangunan ini menggunakan material-material ramah lingkungan dan material lokal seperti bata cisangkan, yang tidak hanya ramah lingkungan akan tetapi juga memberikan karakteristik unik pada bangunan.
Olahan Bentuk	Menggunakan olahan bentuk bangunan yang terinspirasi dari bangunan Ka'bah di Mekah, yang mengintegrasikan antara desain modern dan tradisional dengan perhatian terhadap fungsi sosial dan spiritual.
Fasilitas ruang	Lantai semi basement, beberapa ruang serbaguna, ruang ibadah, mihrab, toilet, ruang wudhu.

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

2.2.2.3 Gua Maria Sendangsono

Gua Maria Sendangsono merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik pertama yang berada di Pulau Jawa. Tempat ini digunakan para peziarah untuk berdevosi menghaturkan sembah bakti kepada Bunda Maria. Terletak di Dusun Semagung, Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat ini dikelola oleh Paroki St. Maria Lourdes di Promasan, barat laut Yogyakarta.



Gambar 2.28 Isometri Gua Maria Sendangsono

Sumber : *The Architectural Tectonics of Y.B Mangunwijaya's Design at The Holy Virgin Mary's Cage Complex in Sendangsono*

Data Umum Bangunan :

Lokasi : Yogyakarta, Indonesia

Arsitek: Y.B. Mangunwijaya

Tahun : 1969

Luas : ±1 hektare

Tabel 2. 9 Uraian Studi Preseden Gua Maria Sendangsono

Uraian Studi Preseden	Deskripsi
Konsep Perancangan	Bangunan ini didesain oleh Romo Mangun dengan memadukan aspek dari tektonika ruang, struktur, dan ornament yang ada di dalamnya. Arsitektur pada kompleks ini dinilai unik karena menyesuaikan dengan alam dan memperhatikan makna bangunan dalam nilai ke Katolikan.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan terlihat dari dari konsep kesatuan yang sangat menghargai lingkungan. Hal tersebut terbukti dari rancangan ruang dan warna yang dipilih harmonis dengan alam sekitar sehingga tidak ada yang terkesan menonjol.

Penggunaan Material	Bangunan ini menggunakan material-material yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Susunan dari strukturnya didominasi struktur <i>stereotomic</i> (bahan-bahan berstruktur serupa disusun menumpuk).
Olahan Bentuk	Menggunakan olahan bentuk bangunan yang memiliki kesan akan yang kuat serta memadukan unsur Jawa dan bangunan tropis. Olahan massa bangunan pada kompleks ini juga memiliki unsur-unsur perancangan arsitektur yang kuat seperti; unsur repetisi pada atap, emphasis dan lain-lain. Olahan lanskap menyesuaikan bentuk kontur pada tapak yang kemudian diselaraskan dengan perpaduan unsur struktur <i>stereotomic</i> (menumpuk).
Fasilitas ruang	Parkir, Gazebo, Kapel, Jalan Salib, Gua Maria, tempat doa, pengambilan air suci, toko rohani, rumah makan, penginapan, toilet, area servis, area pengelolaan.

Sumber : Olah Data Penulis, 2025

2.2.3 Hasil Kesimpulan dan Komparasi Studi Preseden

2.2.3.1 Komparasi Studi Preseden berdasarkan Objek

Tabel 2. 10 Uraian Komparasi Studi Preseden berdasarkan objek

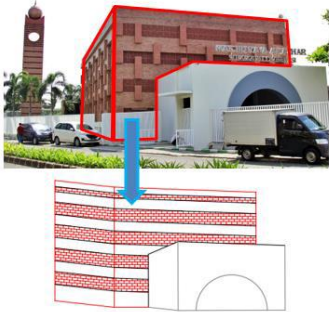
Uraian Studi Preseden	Preseden		
	Preseden 1: <i>Wyoming Valley Catholic Youth Center</i>	Preseden 2: <i>Catholic Youth Center In Ho Chi Minh City</i>	Preseden 3. <i>Christian Life Center</i>
Konsep Perancangan	Bangunan dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah, yang di dalamnya mencakup kebutuhan-kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan minat orang muda. Khususnya dalam bidang olahraga.	Bangunan ini dirancang dengan iman Katolik sebagai tema sentral yang menghubungkan gereja, bangunan dan patung Bunda Maria. Gereja memperkuat iman, bangunan memeliharanya dan patung mewakili tempat untuk memperdalamnya.	Bangunan ini dirancang seperti amphiteater dengan 5 bejana sebagai lambang persatuan orang muda yang berkumpul dari berbagai daerah bagaikan air dan mengisi bejana-bejana tersebut.
Tautan Lingkungan	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan sangat difokuskan, dengan memperluas area terbuka hijau yaitu taman yang digunakan untuk beraktivitas dan bersosialisasi	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan diperlihatkan dalam desain yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk Gereja Jeanne D'Arc yang bersejarah, Taman Van Lang, dan pohon-pohon tua di Jalan Ngo Gia Tu. Halaman terhubung dengan lingkungan luar dan menggabungkan elemen penyembuhan seperti tanaman dan air.	Konsep hubungan antara lingkungan dan bangunan terlihat dari letak bangunan yang berada di alam yang sejuk dan masih mempertahankan keasrian alam yang ada.
Penggunaan Material	Penggunaan material disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pada Catholic Youth Center ini.	Bangunan ini menggunakan material beton dengan pelapis kayu pada fasad tempat duduk, atap dilapisi dengan panel komposit alumunium abu-abu dan putih. Jendela kaca	Bangunan ini menggunakan material kontruksi baja, yang menjadi simbol kekuatan.

		berlubang.	
Olahan Bentuk	Olahan bentuk dan massa bangunan memiliki kesan sederhana dan tegas.	Olahan bentuk segitiga pada bangunan melambangkan Tritunggal Mahakudus.	Olahan bentuk pada bangunan dibuat seperti amphiteater
Fasilitas Ruang	Pusat penitipan anak, perpustakaan literasi, pusat akuatik, dua taman bermain dan taman belakang	Ruang seminar, ruang pameran, ruang peribadatan, rumah retret, area outdoor.	Amphiteater, Ruang komunitas, ruang tidur, kamar mandi, area bersantai, teras, ruang rekreasi, kantor administrasi, ruang serbaguna.

Sumber : Olah Data Penulis, 2024

2.2.3.2 Komparasi Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

Tabel 2. 11 Uraian Komparasi Studi Preseden berdasarkan objek

Uraian Studi Preseden	Preseden		
	Preseden 1: <i>Jetavan Spiritual Center</i>	Preseden 2: Masjid Raya Al-Azhar, Summarecon	Preseden 3: Gua Maria Sendangsono
Sintaksis			
Massa	 Pembagian 6 massa bangunan terletak pada celah-celah pepohonan yang selanjutnya dengan proses desain di letakkan <i>courtyard</i> pada bangunan muncul sebagai penghubung yang menyatukan bangunan menjadi satu identitas.	 Massa bangunan berbentuk kubus tanpa kubah menyerupai Ka'bah menciptakan kesan kuat dan megah. Selain itu bangunan ini dilengkapi dengan menara masjid berbentuk balok berada di kiri masjid.	 Pada kompleks ini terdiri dari banyak massa bangunan. Olahan massa bangunan pada kompleks ini juga memiliki unsur-unsur perancangan arsitektur yang kuat seperti; unsur repetisi pada atap, emphasis dan lain-lain. Olahan lanskap menyesuaikan bentuk kontur pada tapak yang kemudian diselaraskan dengan perpaduan unsur struktur <i>stereotomic</i> (menumpuk).

Ruang



Courtyard yang terintegrasi dalam desain bangunan menciptakan transisi yang mulus antara ruang eksterior dan interior. Hal ini mengkomunikasikan bahwa ruang tidak terpisah dari lingkungan sekitar, sebaliknya setiap ruang saling melengkapi dalam pengalaman pengguna.

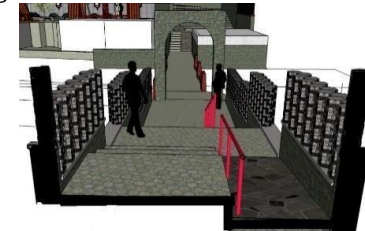


Tata letak interior seperti tipologi masjid pada umumnya dengan mihrab terbuka menyatu dengan lingkungan lanskap.



Selain itu, keberadaan kolam air yang berfungsi sebagai transisi antara kedua ruang yang menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung interaksi sosial di sekitar masjid.

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan peziarah pada kompleks Gua Maria ini, ruang-ruang yang dilewati yaitu rute jalan masuk, jalan salib, tempat pengambilan air, pelataran Gua Maria, Pelataran seberang sungai.



Pembatas ruang pada rute jalan masuk didominasi oleh dinding paving blok bermotif.



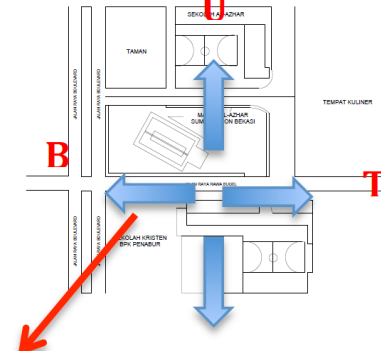
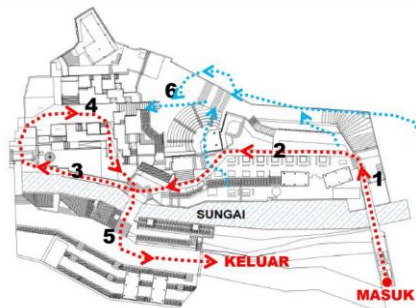
Untuk area jalan salib dibagi menjadi 2 ruang yaitu jalan salib yang tidak ternaungi atap dan tempat peristirahatan yaitu bale yang beratap.

			 Pembatas ruang pada tempat pengambilan air dengan sungai berupa dinding batu kali dengan lis semen warna merah.  Untuk pelataran Gua Maria, Kapel Tritungga Mahakudus dan gazebo beratap joglo.  Pelataran seberang sungai yang digunakan untuk rute pulang juga jalur masuk peziarah yang terdiri dari bale istirahat, bangunan seberang sungai, pelataran, dan dinding pembatas berundak-undak yang
--	--	--	---

			mendominasi area.
Konstruksi	 Bangunan ini menggunakan material lokal dan material yang sudah tersedia. Dinding terbuat dari butiran batu basal yang merupakan limbah dari tambang di dekat lokasi, kemudian dicampur dengan limbah pasir. Atap menggunakan genteng tanah liat dan lantai dari lumpur serta kotoran tradisional yang dibuat oleh masyarakat setempat.	Sistem struktur pada masjid ini menggunakan sistem struktur kubus, dengan material beton bertulang. Lantai utama menggunakan material granit tile yang dilapisi karpet sesuai dengan shaf untuk sholat.	 Bangunan ini menggunakan material-material yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Susunan dari strukturnya didominasi struktur <i>stereotomic</i> (bahan-bahan berstruktur serupa disusun menumpuk).
Semantik			
Bentuk	 Menggunakan desain atap berbentuk atap terbalik dengan lembah di bagian tengah dan tepi meninggi, melambangkan perlindungan dan kedamaian yang mendukung suasana meditasi dan refleksi spiritual.	Masjid berbentuk seperti Ka'bah yang menciptakan identitas visual yang kuat dan juga menghubungkan umat dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual Islam yang terinspirasi dari bangunan Ka'bah di Baitullah Mekah.	 Menggunakan olahan bentuk bangunan yang memiliki kesan akan yang kuat serta memadukan unsur Jawa dan bangunan tropis. Salah satunya yaitu penggunaan atap Joglo pada kapel, pelataran Gua Maria, dan

			gazebo.
Ukuran	Ukuran dari bangunan ini adalah 1.400 m ² .	Masjid Raya Al-Azhar dibangun di atas lahan ±3000 m ² dengan total luas bangunan 1.320 m ² yang dapat menampung hingga 1.200 jamaah.	Memiliki luas bangunan ±1 hektare.
Konstruksi	Penggunaan profil atap terbalik meningkatkan integrasi antara interior dan alam meskipun programnya cukup padat, selain itu penggunaan profil atap terbalik juga menawarkan ventilasi silang dan rasa ringan.	 Fasad bangunan menggunakan batu bata ekspose yang memberikan kesan alami dan modern, menciptakan identitas visual yang kuat. Ornamen fasad bangunan dengan kaligrafi Kufi bertuliskan ayat suci Alquran Lafad La Ilaha Illallah yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah.	Menggunakan material-material yang mudah ditemukan yaitu; beton, kayu, paving blok, atap genteng tanah liat, dan batu alam.  Menggunakan paving blok dengan ornamen ukiran tiga dan lingkaran untuk bagian dinding pembatas antara Gua Maria dengan lingkungan luar yang bermakna tiga garis sebagai Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Lingkaran sebagai kesatuan, penggabungan dari keduanya melambangkan Allah Tritunggal.  Ornamen pada modul beton digunakan pada

			dinding pembatas jalan salib, pelataran Gua Maria, tempat pengambilan air, dan pada area pelataran salib bermakna kasih dan sifat feminin wanita.  Penggunaan stasi jalan Salib pada dinding pembatas jalan salib dengan bentuk atap pelana kecil yang menaungi relief stasi jalan salib dengan lisplang berwarna merah.  Ornamen rumput jalu mampang pada modul beton di area ampiteater pada kapel Para Rasul melambangkan sikap yang merakyat dan rendah hati.
--	--	--	---

Pola/Posisi	 Bangunan diletakkan pada celah-celah pepohonan dengan tujuan untuk menjaga keutuhan alam sekitar dengan tidak mengurangi satu pohon sekalipun.	 Orientasi Masjid Al-Azhar menghadap ke kiblat.	 Keterangan ; 1 = jalan masuk, 2 = jalan salib, 3 = tempat pengambilan air 4 = pelataran Gua Maria 5 = Pelataran seberang sungai 6 = pelataran salib Pola atau posisi bangunan yang ada di kompleks Gua Maria ini mengikuti bentuk kontur yang ada pada tapak yang disesuaikan dan diselaraskan dengan perpaduan struktur <i>steretomic</i> (menumpuk).
Pragmatik			
Kegunaan			

	Sebagai pusat pengembangan spiritual dan keterampilan bagi komunitas Buddha berupa kegiatan meditasi, yoga, serta pelatihan dan pengembangan keterampilan.	Fungsi dari bangunan masjid Al-Azhar ini adalah sebagai pusat studi islam, wisata rohani, yang berupa pendidikan dan dakwah.	Tempat ini digunakan para peziarah untuk berdevosi menghaturkan sembah bakti kepada Bunda Maria.
Kenyamanan	• Kenyamanan Visual, Desain yang terintegrasi dengan alam menciptakan makna visual yaitu memperkuat hubungan antara bangunan dan alam, menciptakan pemandangan yang indah di mana pengunjung akan merasakan kedamaian dan ketenangan. • Pencahayaan, Penggunaan <i>Courtyard</i> memiliki makna spasial yaitu memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan, menciptakan suasana terang dan terbuka. Penggunaan atap profil terbalik menciptakan ruang interior menjadi lebih cerah dan terhubung dengan alam luar, memperkuat pengalaman meditasi dan refleksi.	Kenyamanan termal , Masjid Al-Azhar menerapkan konsep bangunan yang hemat energi yang teraplikasikan pada material lokal bata cisangkan yang mampu mencapai kenyamanan termal tanpa menggunakan teknologi bantuan seperti AC dan lampu pada siang hari.	• Kenyamanan Visual, Pada Gua Maria ini menerapkan konsep kesatuan yang menghargai lingkungan yaitu dengan rancangan ruang dan warna bangunan yang harmonis dengan alam sekitar sehingga tidak ada kesan yang menonjol pada perancangannya. • Kenyamanan termal dan kebisingan, pepohonan dan unsur alam lainnya seperti sungai menambah kenyamanan dalam menciptakan ruang doa yang nyaman dan tenang.
Kemudahan	• Konstruksi dan material, Bangunan ini menggunakan material lokal sehingga memberikan kemudahan pada saat pendistribusian material.	• Konstruksi dan material, Menggunakan material lokal yang memberikan kemudahan pada saat pendistribusian material. • Akses, <i>Entrance</i> pada masjid ini tidak menggunakan pembatas, bagian depan dari bangunan (halaman depan) digunakan sebagai area parkir seluruh lebar kavling sehingga mempermudah pencapaian ke dalam bangunan.	• Konstruksi dan material, Bangunan ini menggunakan material lokal sehingga memberikan kemudahan pada saat pendistribusian material. • Sarana dan Fasilitas, sarana dan fasilitas pada bangunan ini cukup lengkap untuk mewadahi sebuah pusat untuk berziarah. Terdapat kapel, gua maria, sendang, gazebo.

Sumber : Olah Data Penulis, 2025

BAB III METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Desain

Ide atau perancangan yang ini penulis wujudkan melalui penulisan dan perancangan bangunan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Semiotika Arsitektur di Bandar Lampung sebagai tugas akhir adalah untuk mewujudkan sebuah fasilitas yang dapat mewadahi kebutuhan orang muda untuk beraktivitas dalam upaya pengembangan spiritualitas dan sosial dalam iman Katolik. Selain itu, ide desain dengan pendekatan semiotika yang dapat menunjang kenyamanan dan optimalisasi ruang sesuai dengan makna iman Katolik.

3.2 Pendekatan Desain

Pada perancangan *Catholic Youth Center* di Bandar Lampung ini menggunakan pendekatan semiotika dalam arsitektur, yang artinya bangunan yang dibangun memiliki fungsi sebagai bahasa, di mana bentuk, material, ruang dan simbol di dalamnya menyampaikan pesan-pesan tertentu khususnya spiritualitas Katolik dan lokalitas bangunan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam desain, pusat ini diharapkan dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual, sosial, dan edukatif bagi generasi muda. Selain itu, semiotika juga dipilih guna memperkaya pengalaman ruang dan bangunan melalui penggunaan simbol dan tanda yang relevan dengan budaya dan konteks lokal. Sehingga menciptakan bangunan yang memiliki identitas Katolik serta identitas lokal.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penyusunan laporan ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Data Primer, merupakan data yang sumber data yang diperoleh secara langsung berdasarkan datang langsung ataupun melakukan survei ke lokasi penelitian. Data ini diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi,

wawancara dan pengisian kuisioner.

2) Data Sekunder

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui jurnal, buku, majalah, artikel, laman, dan lain-lain. Fungsi dari data sekunder ini adalah untuk melengkapi dan mendukung penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan “Perancangan Catholic Youth Center dengan pendekatan Arsitektur Semiotika” penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui kegiatan kepastakaan seperti membaca jurnal, artikel, buku dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2) Observasi

Teknik pengumpulan data melalui kunjungan secara langsung ke lokasi perancangan untuk melakukan pengamatan dan mengetahui kondisi tapak yang sebenarnya.

3) Pembuatan dan Pengisian Kuisioner

Teknik pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini meliputi hal yang berkaitan dan ditinjau dengan penilaian *stakeholder* terhadap pemaknaan dan penyamaan persepsi mengenai bangunan arsitektur Katolik khususnya bangunan *Catholic Youth Center*. Data berupa data primer yang diperoleh dari subyek penelitian (responden) berupa jawaban dari berbagai macam pertanyaan dan pernyataan melalui kuisioner yang diajukan kepada beberapa macam pihak yaitu, masyarakat umum, orang muda Katolik dan pihak-pihak terkait lainnya dan didukung dengan wawancara yang dilakukan untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

Pertanyaan dan pernyataan pada kuisioner di fokuskan pada komponen yang ada pada semiotika arsitektur yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik arsitektur. Sehingga data informasi yang akan digali berupa penelitian data mengenai fasad, tipe, fungsi, bentuk dan makna yang merepresentasikan

identitas arsitektur Katolik pada bangunan *Catholic Youth Center*.

4) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pendukung dengan mengambil gambar tapak untuk proses analisa.

3.4 Analisis Perencanaan Lokasi

Analisis perencanaan lokasi merupakan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan *site* dan mengetahui secara detail lokasi *site* terpilih. Proses ini penting dalam menentukan posisi optimal dalam perancangan. Pada analisis ini meliputi beberapa tahap analisis, yaitu:

3.4.1 Analisis Makro

Merupakan analisis yang dilakukan secara umum yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lokasi tapak pada bangunan. Analisis dilakukan pada daerah perancangan dalam tingkatan skala provinsi.

3.4.2 Analisis Pemilihan Lokasi Tapak

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan *site* yang sesuai dengan kebutuhan perancangan bangunan *Catholic Youth Center*. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak
- 2) Acuan Penentuan Lokasi Tapak
- 3) Alternatif Tapak
- 4) Penilaian Tapak

3.4.3 Analisis Mezzo

Merupakan analisis menengah dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar *site* pada bangunan. Untuk analisis ini dilakukan dalam skala tingkat Kota Bandar Lampung

3.4.4 Analisis Mikro

Merupakan analisis yang merujuk pada pendekatan yang fokus pada detail dan elemen spesifik pada *site* terpilih. Analisis mikro mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Analisis SWOT
2. Inventarisasi data tapak, yaitu;
 - a. Analisis Fisik Buatan (*Physsical Attribues*)
 - 1) Topografi (elevasi)
 - 2) Hidrologi (pola drainase, area resapan)
 - 3) Tanah (stabilitas tanah)
 - 4) Geologi (bentuk lahan)
 - 5) Mikroklimatik (arah sinar matahari dan angin)
 - b. Analisis Keadaan Alam (*Biological Attributes*)
 - 1) Komunitas ekologi (habitat flora dan fauna)
 - 2) Vegetasi (pohon dan tanaman khas)
 - 3) Satwa liar (habitat hewan)
 - c. Analisis Budaya (*Cultural Attributes*)
 - 1) Tata guna lahan dan bangunan sekitar
 - 2) Ruang terbuka
 - 3) Zonasi dan pedoman desain
 - 4) Kepemilikan dan nilai lahan
 - 5) Persepsi sensori (visibilitas, kualitas visual)
 - 6) Infrastruktur (transportasi, utilitas)

3.5 Analisis Data Perancangan

Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis untuk mendukung dan mematangkan perancangan agar mendapatkan perancangan yang baik. Dalam perancangan ini terdapat beberapa jenis, meliputi:

3.5.1 Analisis Fungsional

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apa saja fungsi-fungsi yang digunakan atau melingkupi dan mewadahi fasilitas *Catholic Youth Center*.

3.5.2 Analisis Aktivitas

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengelompokkan jenis aktivitas apa saja yang terdapat pada bangunan *Catholic Youth Center* ini.

3.5.3 Analisis Pengguna

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kelompok pengguna yang menggunakan fasilitas *Catholic Youth Center* ini.

3.6 Analisis Kebutuhan Ruang

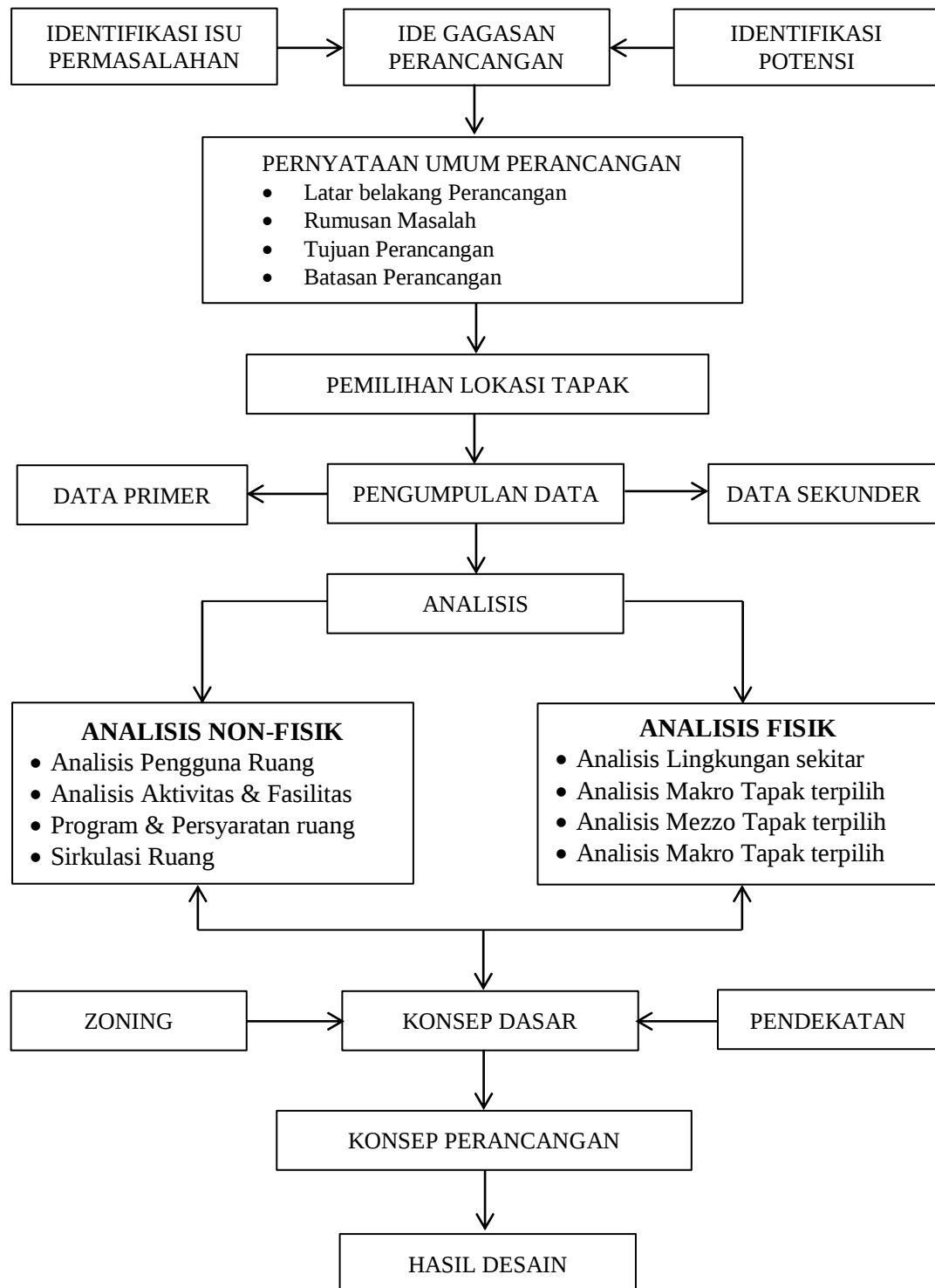
Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui ukuran ruang dan kebutuhan ruang yang harus dimiliki oleh bangunan *Catholic Youth Center*.

3.7 Konsep Perancangan

Setelah dilakukan tahapan analisis-analisis yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya adalah melakukan penyusunan konsep perancangan. Konsep perancangan didapatkan dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konsep perancangan ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Konsep Dasar
- b. Konsep Rencana Tapak
- c. Konsep Perancangan Arsitektur
- d. Konsep Sistem Struktur Bangunan
- e. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

3.8 Alur Perancangan



Gambar 3. 1 Alur Perancangan

Sumber : Olah Data Penulis

BAB IV

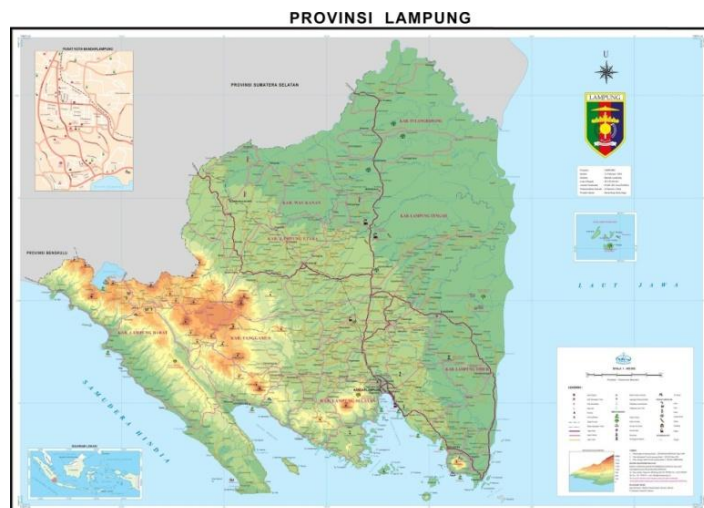
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Analisis Perencanaan Lokasi

4.1.1 Analisis Makro

Provinsi Lampung merupakan merupakan provinsi yang terletak di pulau Sumatera, tepatnya di ujung pulau Sumatera. Menurut PKP Provinsi Lampung (2020), Provinsi Lampung berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah timur, Selat Sunda di sebelah selatan, dan Samudera Hindia di sebelah barat. Wilayah Provinsi Lampung terhampar antara 103,40° - 105,50° Bujur Timur dan 6,45° - 3,45° Lintang selatan. Daerah ini meliputi area daratan seluas 35.288,35 km², termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara Pulau Sumatera.

Secara geografis, sepanjang pantai sebelah barat dan selatan Provinsi Lampung berupa daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Untuk wilayah bagian tengah merupakan dataran rendah, dan disepanjang pantai sebelah timur merupakan perairan yang luas.



Gambar 4. 1 Peta Provinsi Lampung

Sumber : <https://www.lamudi.co.id/journal/informasi-peta-lampung/>

4.1.2 Analisis Pemilihan Lokasi Tapak

Pemilihan lokasi tapak dalam perancangan *Catholic Youth Center* ini difokuskan pada area Kota Bandar Lampung karena sesuai dengan tujuan dari perencanaannya bahwa *Catholic Youth Center* ini diharapkan mampu memberikan pelayanan dalam lingkup regional (wilayah) pada skala provinsi. Pemilihan lokasi ini juga didukung dengan letak pusat provinsi gerejawi Provinsi Lampung berada di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan lokasi tapak yang melingkupi area Kota Bandar Lampung di dalam perancangan ini perlu didasarkan pada aspek-aspek dan kriteria-kriteria. Aspek-aspek dan kriteria-kriteria tersebut diperoleh berdasarkan potensi, peraturan dan keadaan yang ada di sekitar tapak. Dari kriteria pemilihan tapak tersebut maka akan dijadikan sebagai landasan dalam penilaian untuk alternatif tapak yang ada, sehingga tapak yang terpilih memiliki bobot unggul dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Pada wilayah Kota Bandar Lampung mencakup beberapa bagian wilayah kota (BWK), yang sesuai dengan Pasal 17 Perda Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 dijelaskan bahwa “Wilayah perencanaan RTRW sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dibagi menjadi 7 (tujuh) BWK sebagai berikut:

- a. BWK A meliputi Kecamatan Tanjung Karang Pusat dengan wilayah kurang lebih 668 hektare
- b. BWK B meliputi Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Rajabasa dengan luas kurang lebih 2.390 hektare
- c. BWK C meliputi Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Tanjung Senang dengan luas kurang lebih 2.850 hektare
- d. BWK D meliputi Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Sukabumi dengan luas kurang lebih 3.275 hektare
- e. BWK E meliputi Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang dengan luas kurang lebih 3.123 hektare
- f. BWK F meliputi Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Tanjung Karang Barat dengan luas kurang lebih 4.279 hektare
- g. BWK G meliputi Kecamatan Teluk Betung Utara dan Kecamatan Teluk Betung Barat dengan luas kurang lebih 3.137 hektare.

4.1.2.1 Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak

Dalam penentuan kriteria pemilihan tapak, terdapat pertimbangan terhadap aspek-aspek yang dapat melingkupi dan mendukung perancangan bangunan. Penentuan kriteria ini berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030 dan Nomor 4 tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2021-2041. Berkaitan dengan hal tersebut, bangunan pada perancangan ini merupakan suatu fasilitas untuk mendukung dan menunjang fungsi pendidikan dan kerohanian. Dalam Pasal 4 Perda Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 disebutkan bahwa, “Kota Bandar Lampung yang selanjutnya dalam lingkup perencanaan dikembangkan menjadi 5 (lima) Wilayah Perencanaan selanjutnya disingkat menjadi WP,” yang pada bagian b disebutkan “WP II memiliki fungsi utama sebagai pusat pendidikan tinggi serta simpul transportasi darat dan fungsi tambahan kawasan peruntukan industri, permukiman perkotaan, infrastruktur perkotaan serta perdagangan dan jasa skala kawasan meliputi Kecamatan Sukarame, Tanjung Senang, Rajabasa dan Labuhan Ratu,”.

Selanjutnya pada Pasal 60 ayat (1) Perda Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011, “Kawasan peruntukan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (3) terdiri atas:

- a. Kawasan minapolitan
- b. Kawasan pertambangan
- c. Pelayanan umum kawasan pendidikan
- d. Pelayanan umum kawasan kesehatan; dan
- e. Peruntukan pertahanan.

Arahan pengembangan pelayanan umum kawasan pendidikan Kota Bandar Lampung termuat dalam Pasal 60 ayat (4) Perda Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 meliputi:

- a. Pengembangan pendidikan tinggi/ akademi dengan skala regional di BWK B, yaitu kawasan Gedong Meneng, Rajabasa dan Kedaton;
- b. Mengarahkan pengembangan sarana pendidikan tinggi baru pada setiap SPPK;

- c. Pengembangan pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada huruf a adalah pengembangan fasilitas pendidikan dengan konsep intensifikasi ruang, yaitu tidak diperkenankan ada pembangunan tempat pendidikan baru;
- d. Pengembangan fasilitas pendidikan tinggi skala pelayanan regional perlu didukung dengan penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai;
- e. Pembangunan fasilitas pendidikan di tepi ruas jalan utama harus mempertimbangkan kelancaran pergerakan pada ruas jalan tersebut;
- f. Untuk pendidikan dasar dan menengah diarahkan sebagai fasilitas pelayanan lokal, jadi fasilitas ini akan dikembangkan di setiap BWK sebagai bagian dari fasilitas lingkungan dan bagian wilayah kota; dan
- g. Perencanaan fasilitas pendidikan harus menyediakan RTH, RTNH, dan sumur resapan.

Berdasarkan acuan peraturan daerah yang ada maka, dirumuskan beberapa kriteria-kriteria pemilihan tapak yang dilandaskan untuk memilih tapak pada perancangan ini. Kriteria-kriteria pemilihan tapak tersebut dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Tapak

No.	Kriteria	Keterangan
1	Potensi Kawasan	Memiliki potensi yang mendukung kawasan tapak perancangan, khususnya yang berkaitan dengan youth center berbasis keagamaan Katolik, serta kesesuaian terhadap peruntukan lahan yang termuat dalam RTRW Kota Bandar Lampung.
2	Luas Lahan Tapak	Memiliki kesesuaian luas lahan tapak yang diharapkan sehingga dapat mendukung perancangan kawasan ini
3	Aksesibilitas	Memiliki kemudahan dalam konteks pencapaian lahan tapak dan kemudahan akses lokasi dengan berbagai macam kendaraan, angkutan umum, maupun pejalan kaki.
4	Lingkungan sekitar Tapak	Memiliki kesesuaian dengan lingkungan sekitar tapak, baik dalam visibilitas dan infrastruktur yang mendukung pada perancangan.

Sumber: Olahan Data Penulis berdasarkan Referensi & Studi Literatur, 2025

4.1.2.2 Acuan Penentuan Lokasi Tapak

Menurut RTRW Kota Bandar Lampung dalam Pasal 19 yaitu, “Rencana sistem pusat pelayanan kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) meliputi: pusat pelayanan kota (PPK), sub pusat pelayanan kota (SPPK), dan pusat lingkungan (PL)” yang merupakan sistem pembagian pusat-pusat kegiatan dan dominasi pemanfaatan lahan Kota Bandar Lampung. Di mana hal ini merupakan sebuah acuan yang digunakan dalam menentukan lokasi tapak berdasarkan RTRW kota Bandar Lampung.

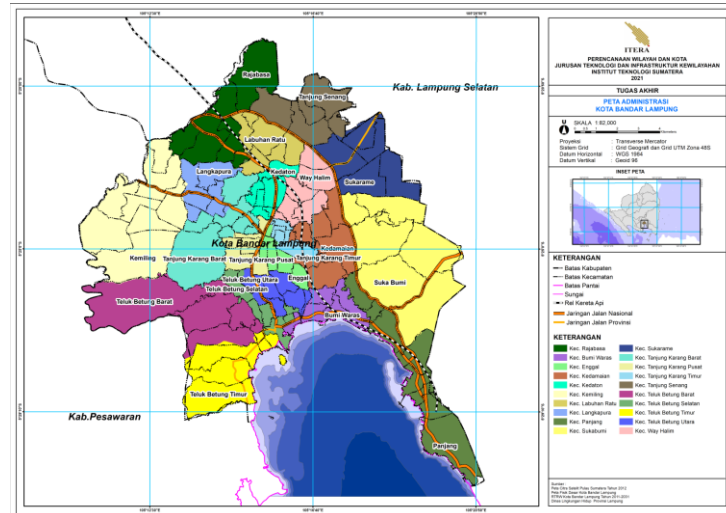
Tabel 4. 2 Pembagian Pusat Pelayanan Kota Bandar Lampung

No	Sistem Pusat Pelayanan Kota	Wilayah Pelayanan	Fungsi
1	PPK Tanjung Karang, Enggal	Seluruh kota	Perdagangan dan jasa, kesehatan, simpul transportasi darat
2	PPK Teluk Betung	Seluruh kota	Pelabuhan utama, transportasi ekspor impor, pergudangan, perdagangan dan jasa, distribusi kolektor barang dan jasa, industri menengah dan kawasan pesisir.
3	SPPK Kedaton	Kecamatan Kedaton dan Rajabasa	Pusat Pendidikan Tinggi dan Budaya, Simpul utama transportasi darat, perdagangan dan jasa, permukiman dan perkotaan.
4	SPPK Kemiling	Kecamatan Kemiling	Kawasan pendidikan khusus (Kepolisian atau Sekolah Polisi Negara), agrowisata dan ekowisata, perdagangan dan jasa, kawasan lindung dan konservasi, permukiman/perumahan terbatas, pendidikan tinggi dan pusat olahraga
5	SPPK Sukarame	Kecamatan Sukarame dan Tanjung Senang	Pendukung Pusat Pemerintahan provinsi, pendidikan tinggi, perdagangan dan jasa, permukiman/perumahan, industri rumah tangga, dan konservasi/ Hutan kota
6	SPPK Kotabumi	Kecamatan Sukabumi dan Tanjung Karang Timur	Kawasan industri menengah dan pergudangan, perdagangan dan jasa, permukiman/ perumahan, pendidikan tinggi
7	SPPK Teluk Betung Utara	Kecamatan Teluk Betung Utara dan Teluk Betung	Pusat pemerintahan kota, wisata alam dan bahari, pendidikan tinggi, industri pengolahan hasil perikanan laut dan minapolitan, perdagangan

		Barat	dan jasa, pusat pengolahan akhir sampah terpadu, resapan air dan pelabuhan perikanan.
--	--	-------	---

Sumber: RTRW Kota Bandar Lampung

4.1.3 Analisis Messo



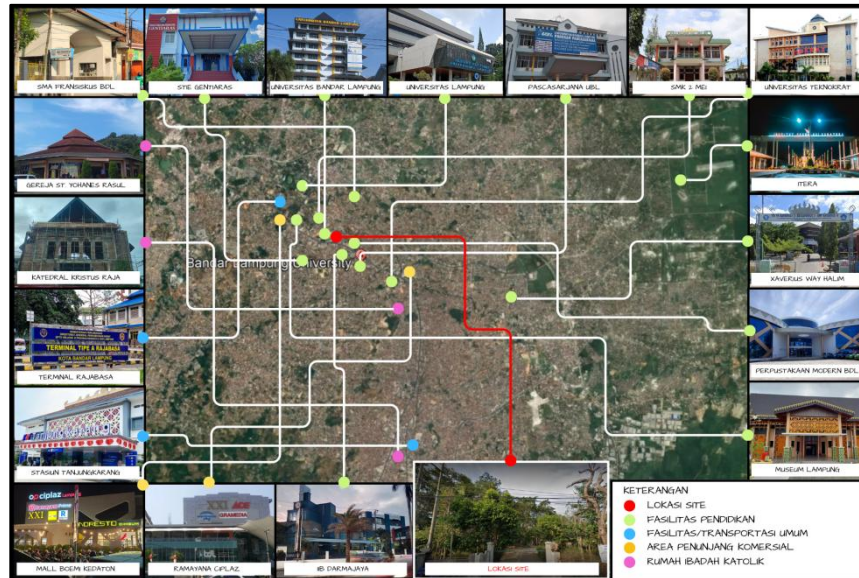
Gambar 4. 2 Peta Administratif Kota Bandar Lampung
Sumber : <https://images.app.goo.gl/5iH76mwxyzTdYwyuM8>

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan perekonomian. Menurut perkim.id (2020), secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' - 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' - 105°37' Bujur Timur. Ibukota Bandar Lampung berada di Teluk Betung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, memiliki luas wilayah daratan 19.722 hektare dan luas perairan kurang lebih 39,82 km² dan secara administratif dibatasi oleh;

- Sebelah utara : Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah selatan : Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung
- Sebelah barat : Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Analisis mezzo pada lokasi tapak terpilih pada perencanaan dan perancangan ini terkhusus meliputi area-area yang mendukung perancangan. Hal-

hal tersebut adalah area fasilitas pendidikan, kerohanian Katolik (gereja, biara, wisma katolik), area pendukung transportasi dan fasilitas umum (stasiun, terminal, tugu pusat kota, area publik), area pendukung (penginapan, pusat perbelanjaan).



Gambar 4. 3 Analisis Mezzo
Sumber: Olahan Grafis Penulis dan Google Earth, 2025

4.1.4 Analisis Mikro

4.1.4.1 Profil Tapak

Lokasi tapak terpilih pada perancangan *Catholic Youth Center* ini terletak pada pada Jalan Z.A Pagar Alam, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung. Lahan sebesar $\pm 2,7$ hektare ini merupakan aset tanah dan bangunan yang dimiliki oleh Keuskupan Tanjung Karang. Diberi nama sebagai yaitu “Asilo Hermelink”. Tapak ini terletak di jalan utama dan dekat dengan pusat kota dengan keadaan sekitar tapak merupakan area pendidikan, area komersial, dan permukiman. Letaknya yang berada di area pendidikan dan merupakan aset milik Keuskupan tentu saja mendukung adanya perancangan ini sesuai fungsi yaitu fasilitas pendukung pendidikan dan area rohani Katolik.



Gambar 4. 4 Lokasi Tapak Terpilih
Sumber : Google Earth, 2025

Aksesibilitas dan visibilitas pada perancangan dan perencanaan ini baik karena lokasi tapak yang berada di jalan utama. Adapun batasan lahan-lahan pada tapak sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan permukiman penduduk
- b. Bagian timur berbatasan dengan permukiman penduduk dan area komersial
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Jalan Z.A. Pagar Alam dan juga area-area komersial
- d. Bagian barat berbatasan dengan area fasilitas pendidikan yaitu, gedung Pascasarjana Universitas Bandar Lampung.

4.1.4.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah analisis yang didasarkan pada *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Berdasarkan lokasi tapak yang sudah terpilih maka, didapatkan analisis SWOT sebagai berikut;

Tabel 4. 3 Analisis SWOT

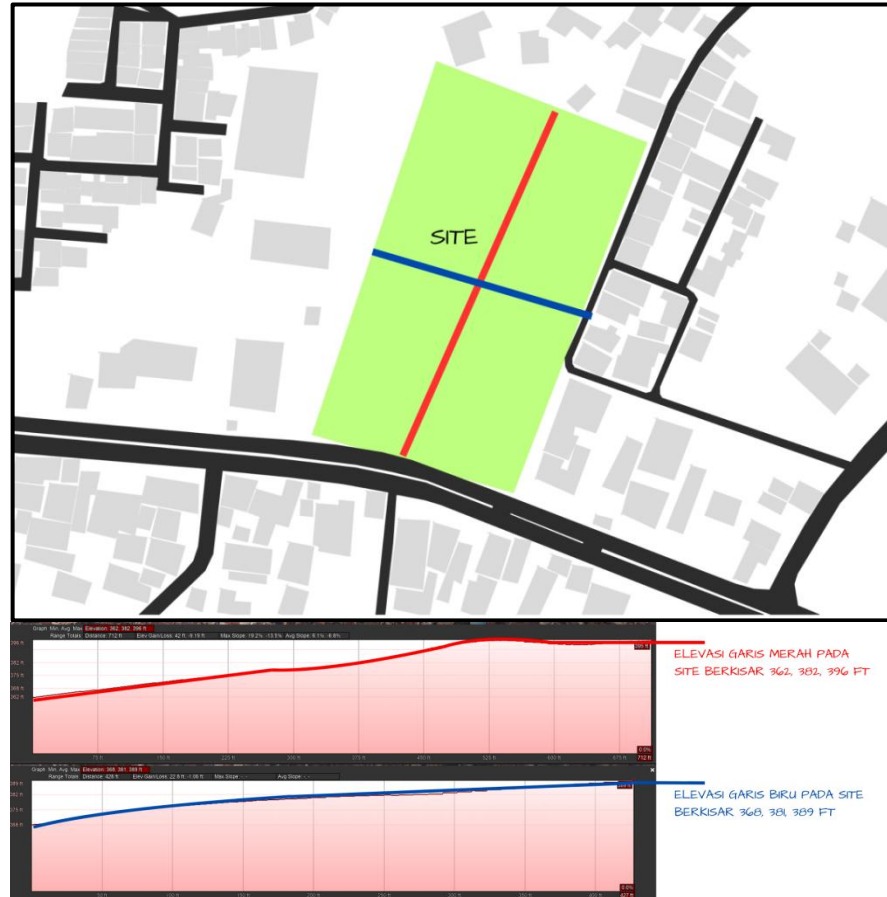
ANALISIS SWOT	S (<i>STRENGTHS</i>)	W (<i>WEAKNESSES</i>)
O (<i>OPPORTUNITIES</i>) - Potensi kawasan di sekitar area pendidikan - Lahan milik Keuskupan Tanjungkarang (Katolik) - Lahan sebelumnya juga menjadi pusat berkumpulnya Orang Muda Katolik - Tidak jauh dengan fasilitas keagamaan Katolik	STRATEGI S-O - Pemanfaatan potensi kawasan dengan menciptakan ruang pendukung bagi sarana pendidikan - Pemanfaatan lahan sesuai dengan fungsi terdahulu	STRATEGI W-O - Melakukan pengolahan serta pengaturan zonasi dan vegetasi pada tapak sehingga dapat mengurangi kebisingan pada tapak - Memaksimalkan potensi tapak sebagai area publik (fasilitas olahraga) yang terbuka untuk umum
T (<i>THREATS</i>) - Fungsi lahan sebagai tempat berkumpul orang muda berkurang karena covid - Lahan yang cukup berkontur - Mobilitas jalan utama cukup padat oleh kendaraan pada jam-jam tertentu	STRATEGI S-T - Perancangan <i>Catholic Youth Center</i> - Melakukan pengaturan parkir sehingga mudah dijangkau dan mendukung kemudahan aksesibilitas tapak dan sekitarnya	STRATEGI W-T - Menyediakan area drop off bagi kendaraan umum - Menyesuaikan vegetasi tapak yang sesuai untuk penyaringan udara - Membuat akses keluar masuk tapak yang dapat meminimalisir kemacetan

Sumber: Olah data Penulis, 2025

4.1.4.3 Inventarisasi Data Tapak

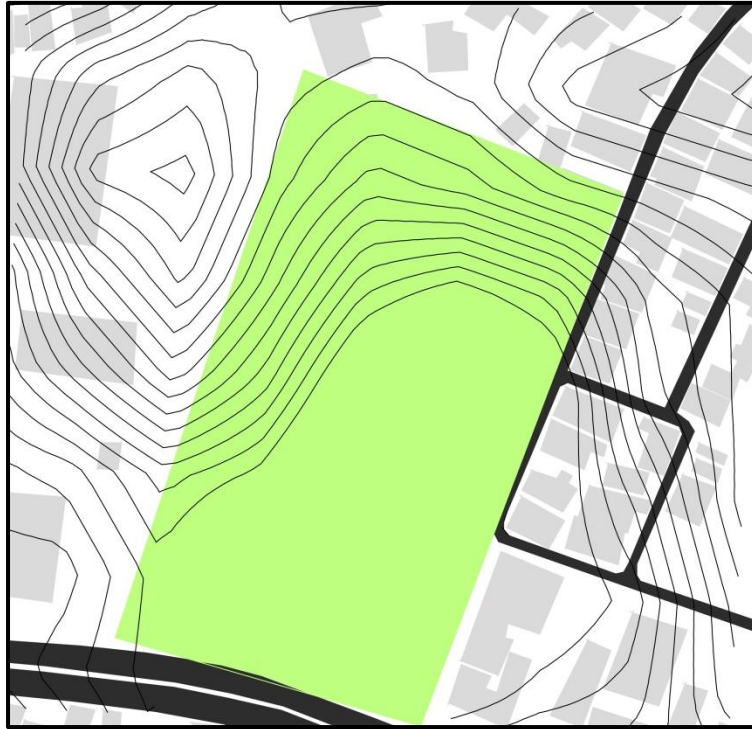
A. *Physical Attributes* (Fisik dan Buatan)

- Topografi



Gambar 4. 5 Elevasi Pada Tapak
Sumber: Olahan Grafis Penulis dan Google Earth, 2025

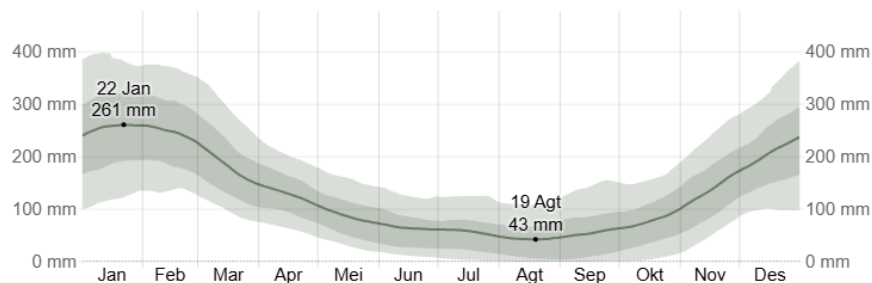
Pada tapak elevasi dari arah timur laut ke barat daya berkisar dari 110,33 ; 116,43 ; 120,7 mdpl, kemudian dari barat laut ke tenggara berkisar 112,16 ; 116,13 dan 118,56 mdpl. Untuk aspek kelerengan pada tapak memiliki kemiringan lahan ke arah barat dan belakang yang lebih rendah.



Gambar 4. 6 Kontur Pada Tapak
Sumber: Olahan Grafis Penulis dan Google Earth, 2025

- Hidrologi

Secara umum, keadaan hidrologi pada Kota Bandar Lampung di dasarkan pada curah hujan. Curah hujan pada kota Bandar Lampung cukup tinggi merupakan salah satu pengaruh dari letak astronomisnya. Menurut Weatherspark, curah hujan tertinggi di Bandar Lampung yaitu pada bulan Januari dengan rata-rata curah hujan 259 milimeter. Sedangkan untuk curah hujan terendah pada bulan Agustus dengan rata-rata curah hujan yaitu 43 milimeter.



Gambar 4. 7 Grafik Rata-rata Curah Hujan Kota Bandar Lampung
Sumber : weatherspark.com

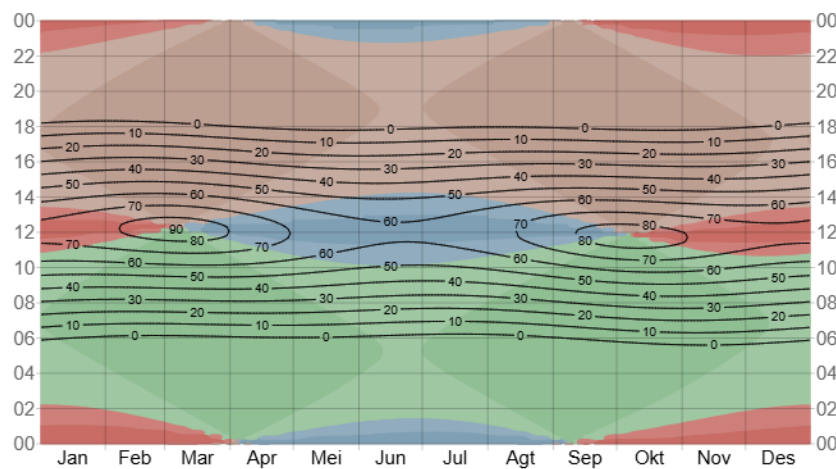
- Tanah dan Geologi

Pada tapak, kondisi tanah memiliki jenis tanah dominan hitam berhumus dengan tekstur yang padat. Tanah pada tapak subur ditandai dengan ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan juga rerumputan. Untuk kondisi geologi pada tapak belum diketahui secara pasti bahaya *seismicnya*.

- *Microclimate*

Iklim pada Kota Bandar Lampung adalah iklim tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Dengan curah hujan 2.454 mm/tahun dan kelembaban udara berkisar 60-85%, serta suhu udara 23-37°C. Berkaitan dengan iklim tropis basah penyinaran matahari dan pergerakan matahari merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

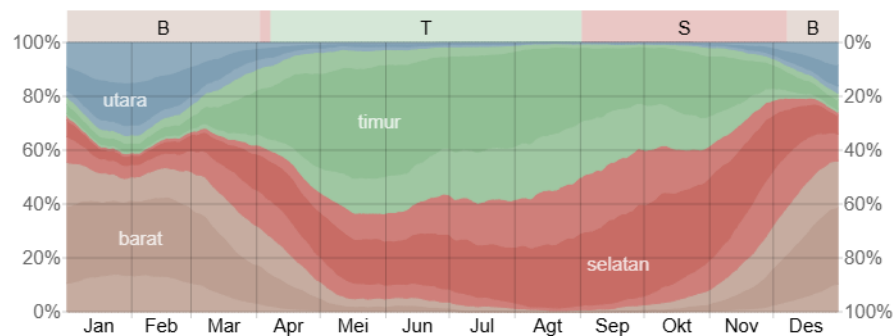
Pergerakan matahari berpengaruh pada durasi hari, seperti yang di jelaskan dalam WeatherSpark.com, durasi matahari pada Kota Bandar Lampung tidak berbeda sepanjang tahun, yaitu tetap dalam 26 menit dari 12 jam sepanjang hari.



Gambar 4. 8 Elevasi matahari dan azimuth di Kota Bandar Lampung
Sumber : weatherspark.com

Untuk angin, rata-rata kecepatan angin per jam di Bandar Lampung mengalami variasi musiman kecil sepanjang tahun. Menurut WeatherSpark.com, masa yang lebih berangin dalam setahun berlangsung pada 19 Juli sampai 24 Desember dengan kecepatan rata-rata angin 8,7 km/jam. Bulan paling berangin pada bulan September dengan kecepatan angin rata-rata 9,6 km/jam. Masa angin lebih tenang berlangsung pada 24

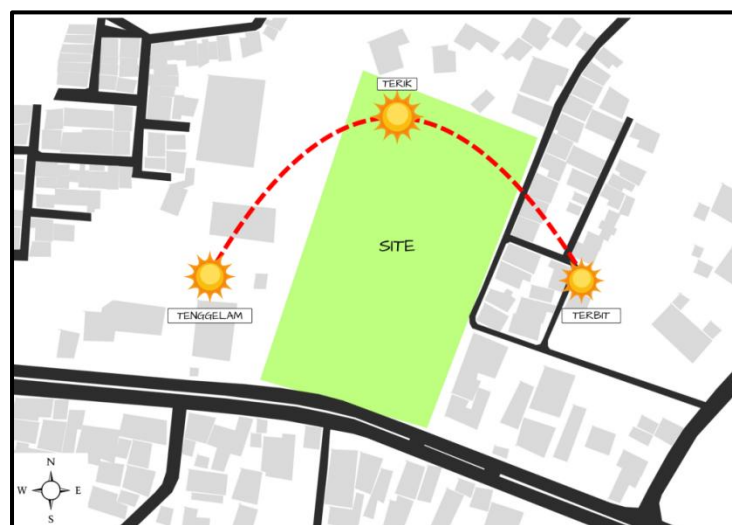
Desember sampai 19 Juli dan paling tidak berangin pada bulan April dengan kecepatan angin rata-rata 7,7 km/jam.



Gambar 4. 9 Arah Angin Kota Bandar Lampung
Sumber : weatherspark.com

Arah angin pada kota Bandar Lampung bervariasi sepanjang tahun. Paling sering bertiup dari selatan selama 5 hari dari 2 April sampai 7 April dan selama 3,2 bulan dari 1 September sampai 7 Desember, dengan presentase tertinggi 58% pada tanggal 8 Oktober. Angin bertiup dari timur selama 4,8 bulan, dari 7 April hingga 1 September, dengan presentase tertinggi 61% pada tanggal 30 Mei. Angin bertiup dari barat selama 3,8 bulan dari 7 Desember sampai 2 April, dengan presentase tertinggi 56% pada tanggal 1 Januari.

Iklim mikro pada tapak membahas mengenai pergerakan atau arah penyinaran matahari dan pergerakan angin, yang terlampir dalam ilustrasi berikut ini,



Gambar 4. 10 Analisis Pergerakan Matahari
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

Berdasarkan ilustrasi di atas, digambarkan bahwa matahari terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase matahari terbit, fase matahari terik, dan fase matahari tenggelam.



Gambar 4. 11 Analisis Pergerakan Angin
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

Selanjutnya untuk pergerakan angin terbagi menjadi 3 yaitu; angin dari arah timur yang merupakan pergerakan angin paling besar; angin dari arah selatan merupakan pergerakan angin sedang; kemudian angin dari barat dengan pergerakan angin paling rendah.

B. *Biological Attributes (Alam)*

- *Vegetation*

Kondisi eksisting vegetasi pada tapak cukup beragam, mulai dari pepohonan, rerumputan dan semak belukar. Pada tapak ditanami dengan pepohonan rindang. Pepohonan dan tanaman yang ada pada lokasi tapak antara lain; pohon kelapa, pohon mahoni, pohon trembesi, rumput ilalang, pohon kepel, pohon beringin, dan lain-lain.



Gambar 4. 12 Analisis Vegetasi Sekitar Tapak
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- *Wildlife*

Sebagian besar lahan pada tapak merupakan lahan kosong yang merupakan area hijau dan semak belukar, sehingga hal tersebut dapat menjadi potensi habitat hewan liar. Habitat hewan liar yang ada di dalam *site* antara lain: ular, kadal, kaki seribu, tikus, ulat, tupai, kelabang dan sebagainya.

C. Cultural Attributes (Budaya)

- Land Use and Regulation



Gambar 4. 13 Land Use Area Tapak

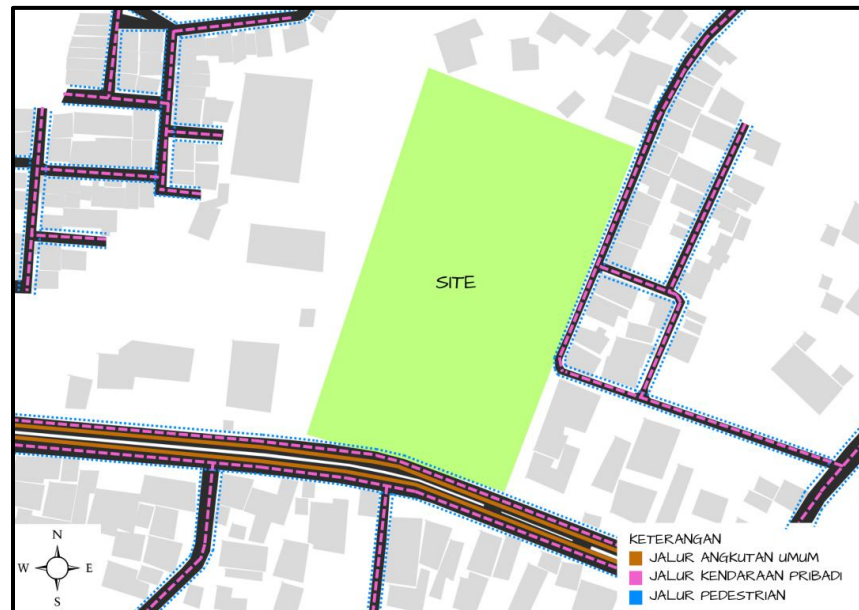
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

Tata guna lahan pada area tapak yaitu meliputi area pendidikan, area komersial, dan area permukiman. Kemudian regulasi yang dipakai pada bangunan gedung ini merupakan regulasi bangunan publik yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 tahun 2011 tentang RTRW Tahun 2011-2030 dan 66 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 21 tahun 2014 tentang Bangunan Gedung yaitu:

- a. KDB : Maksimum 60%
- b. KLB : Maksimum 2,4
- c. GSB : 9 meter
- d. KDH 30%

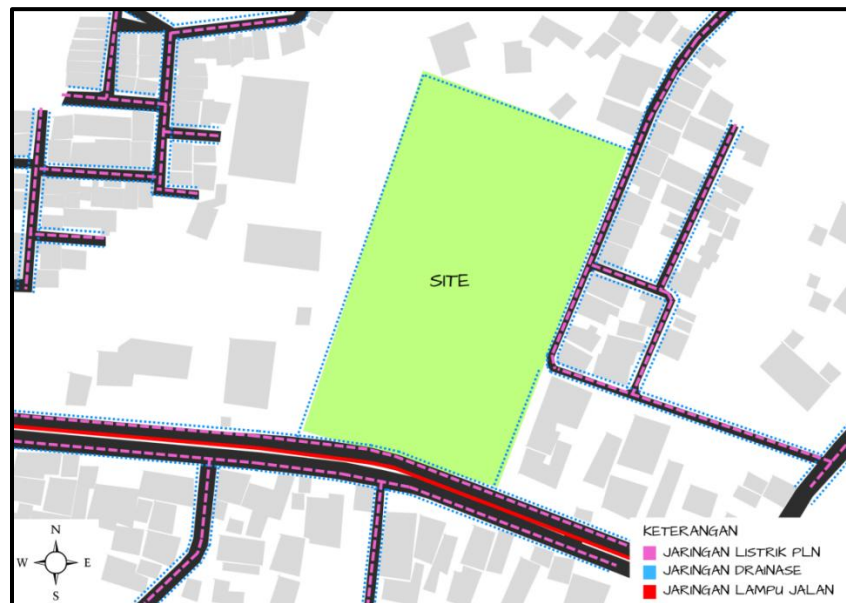
- Property dan Infrastruktur

Pada *property* dan infrastruktur, pembahasan berisi mengenai jaringan transportasi dan utilitas. Jaringan transportasi pada kawasan sekitar tapak khususnya pada area depan tapak yang merupakan jalan utama cukup padat dan dapat dilalui oleh kendaraan pribadi dan kendaraan transportasi umum. Sedangkan untuk jalan-jalan lainnya hanya dilalui dengan kendaraan-kendaraan pribadi. Untuk jalur pedestrian juga terdapat pada area tapak, akan tetapi banyak area pedestrian yang di salah gunakan menjadi area komersial bagi pedagang kaki lima.



Gambar 4. 14 Jaringan Infrastruktur Area Tapak
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

Selanjutnya untuk jaringan utilitas pada area sekitar tapak meliputi jaringan drainase dan listrik PLN, di lampirkan pada ilustrasi berikut;



Gambar 4. 15 Jaringan Utilitas Area Tapak
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- *Sensory Perception*

Kualitas visual (*view*) dan kebisingan merupakan aspek yang ada dalam *sensory perception*. Kualitas visual baik pada tapak yang didapat pada bagian kiri site yang menghadap Gedung Pascasarjana UBL, karena

berhadapan dengan ruang terbuka hijau yang ada pada fasilitas pendidikan tersebut.



Gambar 4. 16 Kualitas View pada Tapak
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

Pada kebisingan, kebisingan utama pada tapak bersumber dari area depan tapak yang merupakan jalan utama yaitu Jalan Z.A. Pagar Alam. Kebisingan lainnya bersumber dari aktivitas masyarakat yang berada pada pemukiman, area komersial dan pada area pendidikan di sekitar tapak.

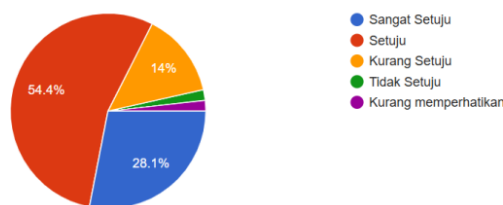


Gambar 4. 17 Kebisingan Area Tapak
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

4.2 Analisis Data Kuisioner

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 57 responden yang terdiri dari 38 orang beragama Katolik dan 19 orang beragama Non-Katolik. Berikut merupakan hasil dari kuisioner yang telah dilakukan:

- a. Berdasarkan hasil persepsi responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari masyarakat setuju bahwa sebagian besar bangunan rumah ibadah Katolik (Gereja) berbentuk salib. Salib merupakan identitas Katolik, dan dapat merepresentasikan sebuah bangunan Katolik. Bentuk salib sendiri merupakan unsur tanda ikon yang merupakan tanda yang menyerupai objek (benda) atau berupa kemiripan. Jika dikaitkan dengan sintaksis arsitektur, bentuk massa salib pada bangunan Katolik merupakan sebuah ungkapan arsitektur yang dapat dilihat oleh pengamat/ pemakainya dari tampilan visualnya, yang mengandung makna yang selaras dengan ke Katolikan. Selain itu, salib juga memiliki makna konotatum yaitu sebagai lambang pengorbanan Kristus untuk menebus dosa manusia dan sebagai tanda kemenangan bagi umat kristiani.



Gambar 4. 18 Presentase responden pada pertanyaan 1
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

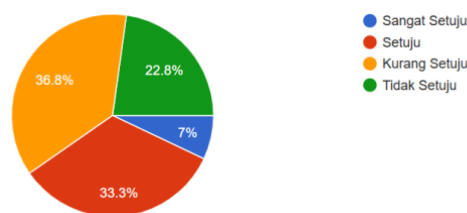
- b. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden Katolik kurang setuju dengan pernyataan, “bangunan Katolik yang tidak berbentuk atau bermassa salib dapat menghilangkan sebuah identitas Katolik.” Karena menurut responden Katolik, bentuk bangunan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Ada atau tidak adanya bentuk salib pada massa bangunan bukan merupakan suatu kewajiban, karena bentuk salib bisa ditemukan pula pada hal lainnya, contohnya pada beberapa ornamen gereja. Sehingga hal itu juga tidak akan menghilangkan identitas Katolik. Namun, sebagian besar responden Non-Katolik setuju bahwa bangunan Katolik yang tidak berbentuk/bermassa salib dapat menghilangkan

identitas Katolik. Karena di mata awam salib merupakan ciri khas dari Katolik. Dalam hal ini, bentuk atau massa bangunan dapat di golongan menjadi unsur tanda indeks, karena bentuk dan massa bangunan di bangun atau dirancang sesuai dengan kebutuhan akan bangunan. Artinya memiliki hubungan sebab dan akibat, contohnya pada gereja Santo Yohanes Rasul Kedaton menggunakan bentuk/massa bangunan bukan salib karena menyesuaikan dengan kebutuhan zoning ruang berupa *ampiteater/arc* dengan altar yang berada pada ujung pusat lengkungan.



Gambar 4. 19 Gereja Santo Yohanes Rasul Kedaton
Sumber : Robertus Zidane, 2024

Selanjutnya dalam hal ini, bentuk/massa bangunan dapat dikaitkan dengan sintaksis karena desain arsitekturnya disesuaikan dengan elemen tata ruang sehingga membentuk kesatuan dengan elemen lainnya dan menciptakan harmoni dan keselarasan visual regiolitas. Selain itu, dikaitkan dengan pragmatik arsitektur yaitu bangunan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan sehingga ruang yg tercipta memiliki kenyamanan.



Gambar 4. 20 Presentase responden pada pertanyaan 2
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- c. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa penggunaan atap pada bangunan Katolik yang menjunjung lokalitas dari sebuah wilayah atau kebudayaan contohnya atap

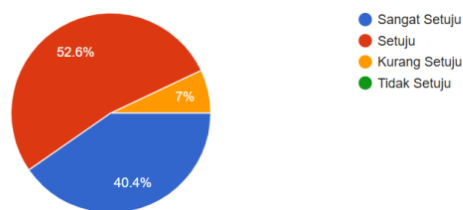
joglo pada Kapel Tritunggal Mahakudus, Gua Maria Sendangsono tidak akan mengurangi sebuah identitas Katolik. Karena hal tersebut justru dapat menunjukkan bahwa gereja dapat hadir secara universal namun tetap menghargai dan menyatu dengan budaya lokal.



Gambar 4. 21 Atap joglo Kapel Tritunggal Mahakudus, Gua Maria Sendangsono

Sumber : jogjacagar.jogjaprov.go.id/, 2025

Dalam hal ini, penggunaan atap joglo digolongkan sebagai tanda unsur ikon karena bentuknya memiliki kemiripan atau sama dengan atap joglo yang menjadi tempat berdirinya bangunan tersebut. Selanjutnya, penggunaan atap pada kapel ini dapat dikaitkan dengan sintaksis arsitektur karena bentuk atap joglo yang digunakan merupakan ungkapan arsitektur Jawa (mendukung lokalitas bangunan) yang membentuk kesatuan dengan elemen lainnya seperti tiang, dinding dan tata ruang; dan juga berkaitan dengan semantik arsitektur yaitu atap bangunan berbentuk joglo memiliki makna sebagai lambang hubungan dengan alam dan spiritualitas, bukan hanya berfungsi sebagai peneduh.

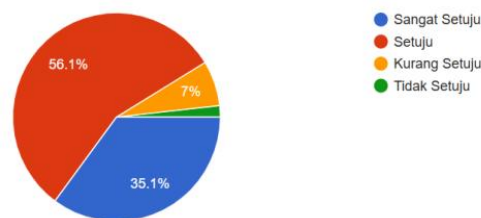


Gambar 4. 22 Presentase responden pada pertanyaan 3

Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

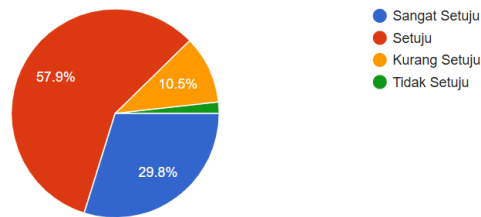
- d. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa bentuk gereja yang menjulang tinggi ke atas dan besar menciptakan kesan megah jika dilihat melalui skala visual manusia.

Dalam hal ini, bentuk gereja yang menjulang tinggi dan besar digolongkan sebagai tanda unsur simbol yaitu sebagai simbol kebesaran dan kuasa Tuhan, sebagai tempat peribadatan dan persekutuan umat beriman. Bentuk ini juga dapat melambangkan keterhubungan antara manusia dengan dunia ilahi. Pemaknaan bangunan tersebut juga berkaitan dengan semantik arsitektur. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan pula bahwa bentuk gereja yang besar dan tinggi memiliki makna konotatum atau makna yang bersifat simbolis yang sering kali melebihi deskripsi fisik. Untuk makna denotatumnya bangunan gereja yang tinggi dan besar bisa dikaitkan dengan makna langsung dari bentuk tersebut yaitu tinggi yang dikaitkan dengan gereja yang memiliki menara yang menjulang ke atas dan besar yang dikaitkan dengan ruangan yang luas untuk menampung banyak orang.



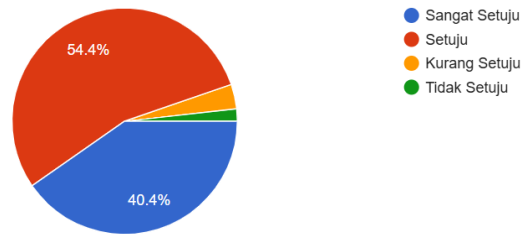
Gambar 4. 23 Presentase responden pada pertanyaan 4
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- e. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa warna liturgi dalam Gereja Katolik merupakan salah satu aspek penting yang memiliki makna simbolis mendalam bagi umat kristiani. Warna dalam hal ini digolongkan sebagai tanda unsur simbol karena warna tersebut digunakan untuk mewakili berbagai aspek dan peristiwa dalam ibadah, sehingga berfungsi sebagai lambang yang memiliki makna terdefinisi. Dapat dikaitkan pula dengan sintaksis arsitektur karena warna tersebut merupakan ungkapan dari warna liturgi Katolik. Selanjutnya, dikaitkan dengan semantik arsitektur yaitu penggunaan warna merepresentasikan makna, contohnya warna putih merepresentasikan semangat Katolik yaitu sukacita, kemenangan, kekudusan dan kemurnian, serta lambang cahaya ilahi dan kebangkitan. Semua hal yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa warna mempunyai makna konotatum yaitu berupa makna simbolis.



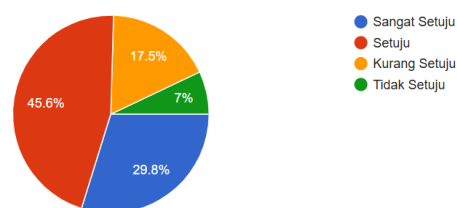
Gambar 4. 24 Presentase responden pada pertanyaan 5
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- f. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa penggunaan jendela pada bangunan gereja dengan material kaca patri merupakan salah satu ciri gereja. Bukan hanya sebagai hiasan ataupun ornamen yang dapat menampilkan estetika bangunan saja, akan tetapi penggunaan jendela juga menjadi salah satu sumber cahaya atau penerangan alami. Di mana dalam Katolik, cahaya ekspresif untuk mengungkapkan makna bahwa cahaya merupakan sumber keselamatan dari kegelapan. Material kaca patri dalam hal ini dapat dipahami sebagai unsur simbol karena memiliki fungsi yaitu sebagai penyampai makna-makna teologis yang disepakati secara budaya dan agama. Namun, dalam konteks tertentu juga dapat di golongankan dalam unsur tanda ikon (berdasarkan gambar yang menyerupai), dan indeks (berdasarkan hubungan sebab dan akibat, yaitu hubungan langsung cahaya dan suasana). Dari segi sintaksis arsitektur, penggunaan motif pada kaca patri merupakan sebuah ungkapan visual dari gambaran cerita alkitab atau tema keagamaan yang dapat mendukung narasi liturgi atau ajaran gereja. Jika dikaitkan dengan semantik arsitektur, kaca patri dapat menciptakan kesan sakral, megah dan juga mengandung berbagai makna simbolis lainnya. Bukan hanya tentang estetika, namun juga berfungsi sebagai sumber cahaya. Estetika dan fungsi merupakan bagian dari makna denotatum kaca patri dalam Gereja Katolik. Sedangkan, makna simbolis lainnya merupakan makna konotatumnya.



Gambar 4. 25 Presentase responden pada pertanyaan 6
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

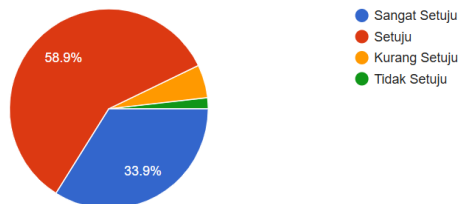
- g. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju apabila ornamen salib yang diletakkan pada menara atau atap gereja merupakan salah satu ciri khas pada bangunan Katolik, dan apabila dihilangkan akan menghilangkan identitas bangunan Katolik. Ornamen salib pada hal ini dapat diinterpretasikan melalui 3 jenis unsur tanda semiotika yaitu; sebagai simbol dimana salib merupakan hal yang berkaitan dengan konteks teologi dan budaya; sebagai ikon yang diambil dari bentuknya; dan indeks karena merupakan tanda fungsi bangunan sebagai tempat ibadah orang Kristiani. Simbol dari salib yang merupakan tanda iman, pengorbanan Yesus Kristus, dan keselamatan berkaitan dengan semantik arsitektur, yang artinya salib merupakan ornamen yang memiliki makna mendalam. Salib menjadi ornamen gereja merupakan sebuah arti denotatumnya, sedangkan makna simbolis yang ada merupakan makna konotatumnya.



Gambar 4. 26 Presentase responden pada pertanyaan 7
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

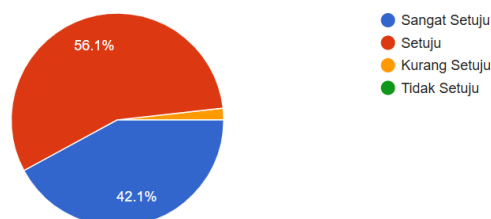
- h. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju dan mengerti bahwa pada fasad gereja St. Maria Assumpta, Klaten memiliki ornamen berwarna biru yang berbentuk seperti pohon-pohon dengan ilustrasi-ilustrasi kecil menunjukkan bahwa ornamen memiliki fungsi sebagai fasad bangunan dan memiliki makna yaitu sebagai tanda relasi antara manusia, alam semesta dan Tuhannya. Hal tersebut dapat digolongkan

dengan unsur tanda simbol. Dan akan berkaitan dengan semantik arsitektur karena menyangkut dengan arsitektur yang bukan hanya dinilai berdasarkan estetika, namun dari pemaknaannya pula. Fungsi ornamen sebagai estetika merupakan arti denotatum, sedangkan ornamen mengandung pemaknaan merupakan arti dari konotatum.



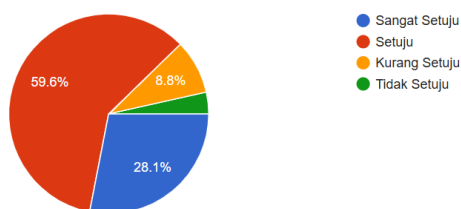
Gambar 4. 27 Presentase responden pada pertanyaan 8
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- i. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa dengan konsep kesatuan yang menghargai lingkungan yaitu dengan rancangan ruang dan warna bangunan yang harmonis dengan alam sekitar pada Gua Maria Sendang Sono dapat menambah kenyamanan dalam menciptakan ruang doa yang nyaman dan tenang. Dalam hal ini konsep rancangan ini dapat digolongkan sebagai tanda unsur indeks karena disesuaikan dengan keadaan alam yang menunjukkan keberadaan atau sejarah tempat sebagai lokasi devosi yang otentik dan sering dihubungkan dengan peristiwa ziarah. Konsep ini juga berkaitan dengan pragmatik arsitektur yaitu rancangan ruang disesuaikan untuk mendukung doa dan meditasi, warna-warna yang digunakan menyatu dengan lingkungan sehingga terlihat harmonis sehingga menciptakan kesan menenangkan dan ruang yang hening membantu membuat pengunjung merasa lebih dekat secara emosional dan spiritual.



Gambar 4. 28 Presentase responden pada pertanyaan 9
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- j. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju penggunaan atap joglo dan desain terbuka pada kapel, pelataran Gua Maria, dan gazebo merupakan suatu cara untuk menanggapi kondisi iklim dan lokalitas bangunan. Hal tersebut dapat menciptakan kenyamanan bangunan dengan penghawaan alami dan juga merespon kebudayaan Jawa, tempat berdirinya bangunan tersebut. Responden juga sebagian setuju bahwa hal tersebut juga dapat diterapkan untuk rancangan bangunan *Catholic Youth Center* yang ada di Bandar Lampung dengan mengangkat konsep atap rumah Sesar karena dapat menjawab tantangan iklim, memperkuat identitas lokal, dan mewujudkan semangat Gereja Katolik yang inklusif, kontekstual dan ramah lingkungan. Namun ada pula responden yang tidak setuju karena menurut responden mayoritas penduduk Lampung beragama muslim dan sesar merupakan rumah sakral tradisional Lampung sehingga hal tersebut mungkin akan sulit di terapkan. Dalam hal ini, atap joglo pada Gua Maria Sendangsono digolongkan menjadi unsur tanda simbol karena penggunaannya tidak hanya menunjukkan bentuk visual tetapi juga mengandung makna budaya spiritual yang relevan dengan konteks lokal dan ziarah keagamaan. Akan tetapi dalam konteks lainnya, penggunaan atap ini juga dapat digolongkan menjadi unsur tanda ikon karena memiliki kesamaan langsung dengan bentuk atap khas bangunan tradisional Jawa. Penggunaan atap dalam hal ini akan berkaitan dengan pragmatik arsitektur yaitu joglo menciptakan suasana teduh dan nyaman bagi peziarah. Selain itu, penggunaan atap tradisional seperti joglo menunjukkan adaptasi arsitektur yang relevandengan konteks lokal, sehingga memperkuat koneksi emosional dan spiritual pengunjung dengan tempat tersebut.



Gambar 4. 29 Presentase responden pada pertanyaan 10
Sumber : Olahan Grafis Penulis, 2025

- k. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa semua responden Katolik setuju diperlukan konsep perancangan *Catholic Youth Center* (Pusat Orang Muda Katolik) di Bandar Lampung sebagai jawaban untuk memenuhi kebutuhan Orang Muda Katolik yaitu sebuah wadah dan ruang untuk memenuhi kebutuhan fisik serta mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial khususnya di Bandar Lampung yang selama ini sebagian besar kegiatannya memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di dalam gereja, sehingga sering merasa terbatas dalam berekspresi.
- l. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa fasilitas yang dibutuhkan oleh OMK pada sebuah *Catholic youth center* adalah terdiri dari tiga jenis yaitu; fasilitas bidang pengetahuan dan keterampilan berupa ruang pelatihan, perpustakaan, ruang kelas, *coworking space*, ruang pertemuan; fasilitas bidang mental spiritual berupa ruang doa, ruang adorasi, taman doa; dan fasilitas bidang kreasi dan rekreasi berupa studio siaran, ruang musik, ruang tari, studio rekaman, *area outdoor game*, aula, lapangan olahraga, taman.
- m. Berdasarkan hasil responden, dapat diketahui bahwa semua responden Katolik setuju pada perancangan *Catholic Youth Center* perlu diterapkan pendekatan yang mengarah pada pemaknaan bangunan di dalamnya agar bangunan tidak hanya dilihat dari estetika dan fungsinya saja, melainkan juga dilihat dari sisi pemaknaan bangunan akan nilai-nilai ke-Katolikan.

4.3 Analisis Perancangan

4.3.1 Analisis Fungsional

Pada tahap ini fokus analisis yang dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai berbagai fungsi yang akan mewadahi perancangan bangunan yang akan dilakukan di dalamnya. Analisis ini akan digunakan sebagai dasar dan acuan dalam analisis-analisis selanjutnya yaitu analisis pengguna, analisis kegiatan dan analisis kebutuhan ruang. Oleh karena itu fungsi utama dari perancangan ini adalah untuk mewadahi aktivitas yang menunjang kegiatan rohani dan jasmani dari orang muda yaitu dengan perancangan pusat orang muda Katolik. Sehingga fasilitas pada perancangan ini menyediakan beberapa jenis pelayanan yang dikelompokkan menjadi 3 kebutuhan utama yaitu kebutuhan

primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier yang diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

4.3.1.1 Fungsi Primer

Fungsi primer dalam objek perancangan merupakan sebuah fungsi utama yang ada dalam rancangan kawasan ini yang meliputi:

a. Pusat Komunitas Orang Muda Katolik

Sebagai wadah orang muda Katolik untuk berkumpul dan bersosialisasi yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi kaum muda untuk mendalami iman Katolik, dengan menyediakan ruang spiritual seperti pendalaman Kitab Suci, doa, misa, retreat, dan rekoleksi.

b. Pusat Pelatihan Orang Muda Katolik

Sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan dengan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, manajemen diri, komunikasi dan keterampilan lain yang relevan untuk kehidupan pribadi maupun pelayanan di gereja.

c. Kreasi dan Rekreasi

Sebagai wadah untuk mengasah dan meningkatkan kesehatan jasmani dan mengembangkan kreativitas. Contohnya dengan kegiatan olahraga, pameran, festival, dan kesenian. Selain itu, sasaran dari kreasi dan rekreasi ini tidak hanya untuk orang muda Katolik saja melainkan terbuka untuk kalangan umum, khususnya pada fasilitas olahraga.

4.3.1.2 Fungsi Sekunder

Merupakan fungsi yang digunakan sebagai pendukung kegiatan utama dalam kawasan perancangan ini, meliputi:

a. Pengelolaan dan Administrasi

Fungsi ini mencakup pengelolaan dan layanan administrasi pada semua manajemen kegiatan yang ada di dalam bangunan yang dirancang. Layanan administrasi meliputi pengelolaan secara umum kegiatan dan bangunan.

b. Layanan Komersial

Merupakan sebuah fungsi pendukung yang ada dalam kawasan perancangan, yang nantinya akan mencakup beberapa jasa komersial yang mendukung

keberlangsungan dari kegiatan yang ada dalam perancangan yaitu foodcourt, toko rohani dan penyewaan area olahraga.

4.3.1.3 Fungsi Tersier

Merupakan fungsi penunjang kegiatan utama dan pendukung di dalam perancangan kawasan ini, meliputi:

a. Layanan Servis

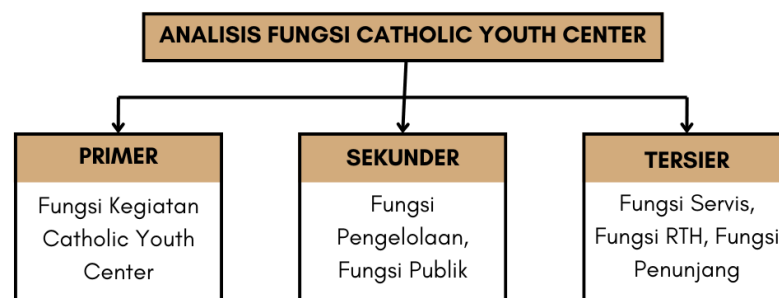
Merupakan sebuah fasilitas yang mendukung dari fungsi dan kegiatan utama dan pendukung yang ada di dalam perancangan ini, meliputi kegiatan pemeliharaan bangunan, perbaikan gedung, pengaman gedung serta layanan kebersihan kawasan.

b. Layanan Keamanan

Merupakan hal yang cukup penting dalam sebuah kawasan perancangan khususnya pada kegiatan yang mencakup kegiatan keagamaan.

c. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Merupakan salah satu fungsi penunjang dalam kawasan, karena diharapkan pada kawasan tapak tetap memiliki kondisi yang baik secara visual dan secara kenyamanan termal yaitu dengan adanya penataan pada area lanskap dan vegetasi pada area tapak.



Gambar 4. 30 Bagan Analisis Fungsi Objek Perancangan
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur (2025)

4.3.2 Analisis Aktivitas

Merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dapat diwadahi dalam objek rancangan *Catholic Youth Center* ini. Aktivitas tersebut dibagi menjadi beberapa aktivitas yaitu:

4.3.2.1 Aktivitas Utama

Merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara dominan atau utama dalam *Catholic Youth Center* ini yaitu mencakup kegiatan pelatihan, berkumpul, pendalaman Kitab Suci, berolahraga, dan lain-lain. Aktivitas ini dilakukan oleh pengunjung atau peserta kegiatan (Orang Muda Katolik).

4.3.2.2 Aktivitas Pendukung

Merupakan aktivitas yang mendukung dari kegiatan utama seperti kegiatan makan atau minum, mck, kegiatan dinamika, menginap, dan lain-lain.

4.3.2.3 Aktivitas Penunjang

Merupakan aktivitas yang menunjang kelangsungan kegiatan kelompok utama dan pendukung. Aktivitas yang dilakukan adalah servis pengunjung, kebersihan, komersial, penyediaan parkir, dan sarana persiapan kegiatan utama. Selain itu, terdapat aktivitas penunjang lainnya yaitu adanya fasilitas olahraga yang terbuka bagi umum dan dapat diakses atau dikunjungi oleh masyarakat umum, dengan sistem penyewaan tempat.

4.3.3 Analisis Pengguna

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan mengelompokkan pengguna-pengguna dalam rancangan *Catholic Youth Center* ini. Pengguna dalam *Youth Center* ini utamanya adalah Orang Muda Katolik. Namun secara lebih detail akan dijelaskan beberapa klasifikasi pengguna dalam kawasan rancangan ini meliputi beberapa kelompok sesuai dengan klasifikasi penggunaanya:

Tabel 4. 4 Analisis Kelompok dan Pengguna Ruang

No.	Kelompok Pengguna	Pelaku/ Pengguna Ruang
1	Pengunjung	- Orang Muda Katolik - Jemaat atau kaum awam - Tamu kegiatan - Pengunjung umum - Pemateri kegiatan
2	Rohaniwan (biarawan/biarawati)	- Uskup - Imam (pastor) - Suster - Bruder - Frater - Diakon

3	Pengelola	- Pengelola inti - Staff pengelola - Karyawan - Petugas servis dan kebersihan - Tukang kebun
4	Pengusaha	- Pedagang barang rohani - Pedagang makanan

Sumber: Olah data Penulis, 2025

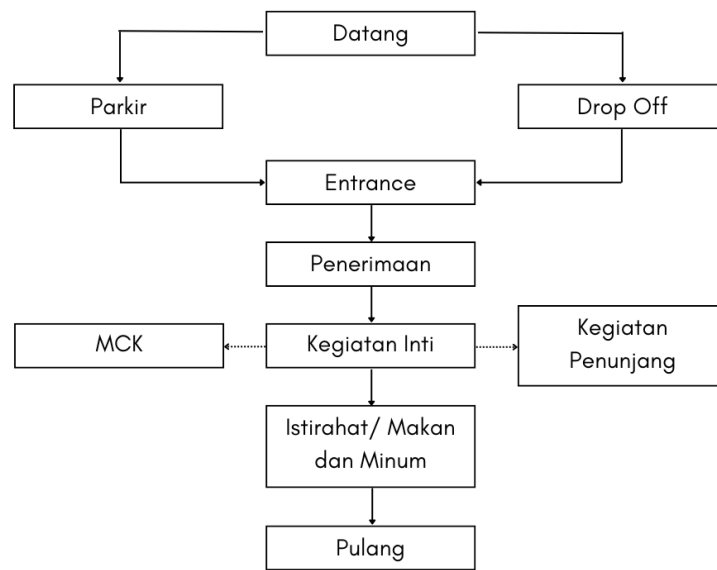
4.3.4 Analisis Ruang

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang yang diperlukan dalam sebuah perancangan *Catholic Youth Center*, melalui pola pengguna ruang yang ada. Hasil dari analisis ini akan diketahui beberapa kelompok jenis dan karakteristik ruang, serta program ruang dalam perancangan yang dilakukan. Analisis ruang meliputi beberapa aspek yaitu:

4.3.4.1 Analisis Pola Kegiatan

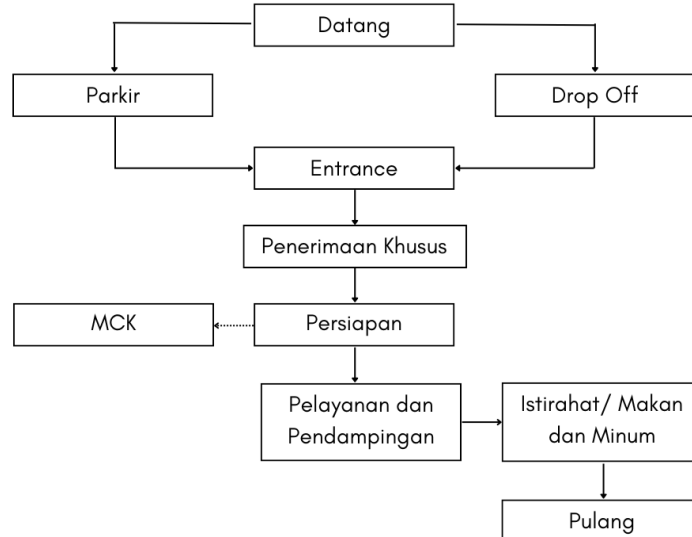
Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pola kegiatan dan alur kegiatan yang dilakukan oleh pengguna ruang pada perancangan *Catholic Youth Center* ini. Skema pada analisis pola kegiatan ini akan dibagi dan digambarkan berdasarkan pelaku pengguna ruang. Hal tersebut di kategorikan dalam skema alur pola kegiatan pengguna sebagai berikut:

a. Pola Kegiatan Pengunjung



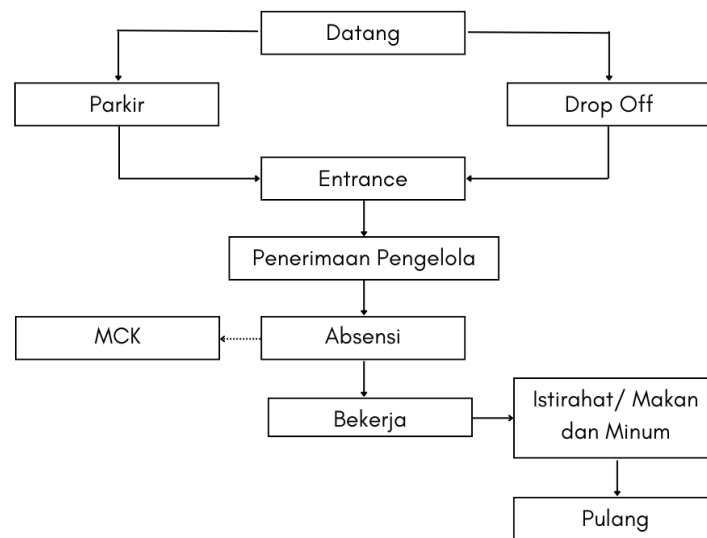
Gambar 4. 31 Skema Alur Kegiatan Pengunjung
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

b. Pola Kegiatan Rohaniwan



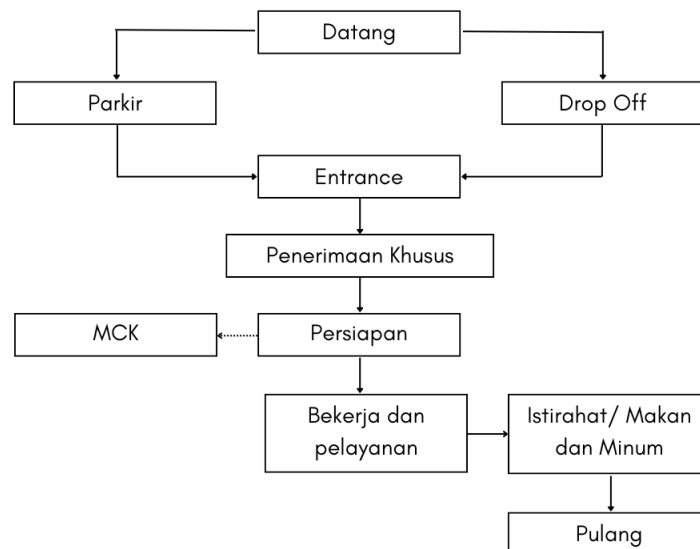
Gambar 4. 32 Skema Alur Kegiatan Rohaniwan
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

c. Pola Kegiatan Pengelola



Gambar 4. 33 Skema Alur Kegiatan Pengelola
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

d. Pola Kegiatan Pengusaha



Gambar 4. 34 Skema Alur Kegiatan Pelaku Usaha
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

4.3.4.2 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam *Catholic Youth Center*, yang dilakukan berdasarkan skema alur kegiatan pengguna ruang yang telah dilakukan. Berdasarkan alur kegiatan tersebut kemudian ditinjau mengenai kebutuhan ruang yang dapat mewadasi atau memfasilitasi kegiatan

dalam kawasan perancangan ini. Hasil dari analisis ini berupa rincian masing-masing aktivitas atau kegiatan dan kebutuhan ruang berdasarkan klasifikasi pengguna yaitu kelompok pengguna dan jenis pengguna, sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No	Klasifikasi Pengguna			Aktivitas / Kegiatan	Kebutuhan Ruang
	Kelompok	Jenis	Waktu		
1	Pengunjung	Orang Muda Katolik	08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-10.00 08.30-09.00 09.00-11.30 13.00-14.00 11.00-17.00 12.00-13.00 11.00-17.00 11.00-17.00 13.00-16.00 (hari selanjutnya) 12.00-13.00 12.00-13.00 16.00-17.00 12.00-13.00 17.00	Datang Parkir <i>Drop off</i> <i>Entrance</i> Registrasi Persiapan Kegiatan Pelatihan Kegiatan Dinamika Hiburan/penunjang Doa Bersama Kegiatan olahraga Pentas seni Berkemah Istirahat/bersantai Makan minum Mck/bak/bak Belanja barang rohani Belanja makan/minum Pulang	Akses masuk Area parkir <i>Drop off area</i> <i>Entrance</i> umum <i>Resepsionist</i> <i>Lobby</i> Ruang pelatihan Aula utama Ruang musik/ multimedia Taman doa Lapangan <i>indoor/</i> <i>outdoor</i> Amphiteater <i>outdoor</i> Lapangan kemah Taman <i>Foodcourt/</i> area makan <i>Lavatory/</i> toilet Toko Rohani <i>Foodcourt</i> Akses keluar
		Pengunjung Umum fasilitas olahraga	08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-16.00 09.00-17.00 12.00-13.00 Fleksibel 17.00	Datang Parkir <i>Drop off</i> <i>Entrance</i> Registrasi Kegiatan Olahraga Mck/bak/bab Istirahat Makan/minum Pulang	Akses masuk Area parkir <i>Drop off area</i> <i>Entrance</i> umum <i>Resepsionist</i> Lapangan <i>indoor/outdoor</i> <i>Lavatory/</i> toilet Taman <i>Foodcourt</i> Akses keluar
		Pengunjung khusus (kegiatan Rohani Katolik)	08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-17.00 08.00-16.00	Datang Parkir <i>Drop off</i> <i>Entrance</i> Registrasi	Akses masuk Area parkir <i>Drop off area</i> <i>Entrance</i> umum <i>Resepsionist</i>

			09.00-17.00	Kegiatan khusus (seminar atau pelatihan)	Aula utama/ ruang kelas pelatihan
			12.00, 17.00	Berdoa	Taman doa
			12.00, 17.00	Renungan	Taman doa/ aula
			12.00-13.00	Bersantai	Taman/ area bersantai
				Mck/bak/bab	Lavatory/ toilet
			16.00-17.00	Belanja barang rohani	Toko rohani
			12.00-13.00	Belanja makanan dan minuman	Foodcourt
			17.00	Pulang	Akses keluar
2	Rohaniwan	Imam, Biarawan/ Biarawati	08.00-16.30	Datang	Akses masuk
			08.00-16.30	Parkir	Area parkir
			08.00-16.30	Drop off	Drop off area
			08.00-16.30	Entrance	Entrance
			08.30-09.30	Persiapan	Lobby khusus
			09.30-16.30	Mengisi kegiatan	Aula/ ruang pelatihan
			12.00-13.00	Istirahat/bersantai	Lobby/ taman
			13.00-13.30	Persiapan liturgi	Ruang persiapan
			13.30-15.00	Pelayanan liturgi	Aula utama
			12.00-13.00	Makan minum	Ruang makan
			Fleksibel	Berdoa	Taman doa
			Fleksibel	Mck/bak/bab	Lavatory/ toilet
			17.00	Pulang	Akses keluar
3	Pengelola	Pengelola Umum	06.30-07.30	Datang	Akses masuk
			06.30-07.30	Parkir	Area parkir
			06.30-07.30	Drop off	Drop off area
			06.30-07.30	Entrance	Entrance
			07.00-18.00	Bekerja	Ruang kerja
			07.00-18.00	Mengelola kegiatan	Ruang kerja
			Fleksibel	Rapat	Ruang rapat
			12.00-13.00	Istirahat	Area istirahat
			12.00-13.00	Makan minum	Ruang makan
			Fleksibel	Mck/bak/bab	Lavatory/ toilet
			18.00	Pulang	Akses keluar
		Servis dan Pemeliharaan kawasan	06.30-07.30	Datang	Akses masuk
			06.30-07.30	Parkir	Area parkir
			06.30-07.30	Drop off	Drop off area
			06.30-07.30	Entrance	Entrance
			07.30-17.30	Pelayanan pengunjung	Resepsionist
			07.00-07.30	Persiapan pemeliharaan	Janitor
			07.00-18.00	Pengelolaan bangunan	Ruang kontrol/ MEE
			24 jam	Keamanan	Pos keamanan/cctv
			12.00-13.00	Istirahat	Ruang karyawan

			12.00-13.00	Makan minum	Ruang makan
			07.00-18.00	Mck/bak/bab	<i>Lavatory/ toilet</i>
			18.00	Merapikan barang	Gudang
		<i>Housekeeping</i>		Pulang	Akses keluar
			06.30-07.30	Datang	Akses masuk
			06.30-07.30	Parkir	Area Parkir
			06.30-07.30	<i>Drop off</i>	<i>Drop off area</i>
			06.30-07.30	<i>Entrance</i>	<i>Entrance</i>
			07.00-07.30	Persiapan bekerja	Ruang karyawan
			08.00-10.00	Memasak	Dapur
			16.00-17.00	Mencuci	<i>Laundry room</i>
			16.00-18.00	Merapikan alat	Gudang
			12.00-13.00	Istirahat	Ruang karyawan
				Mck/bak/bab	<i>Lavatory/ toilet</i>
			12.00-13.00	Makan minum	Ruang makan
			18.00	Pulang	Akses keluar
4	Pelaku Usaha	Pedagang barang rohani dan pedagang Makanan	06.30-07.30	Datang	Akses masuk
			06.30-07.30	Parkir	Area parkir
			06.30-07.30	<i>Drop off</i>	<i>Drop off area</i>
			06.30-07.30	<i>Entrance</i>	<i>Entrance</i>
			08.00-18.00	Bekerja	Area retail
			07.30-09.00	<i>Loading</i> barang	<i>Loading area</i>
			08.00-17.00	Promosi	<i>Foodcourt/tenant</i>
			12.00-13.00	Istirahat	Area istirahat
			12.00-13.00	Makan minum	Area makan
				Mck/bak/bab	<i>Lavatory/ toilet</i>
			Fleksibel	Mencuci dan menjemur	<i>Laundry room</i>
			08.00-18.00	Pelayanan pembeli	Area kasir
			18.00	Pulang	Akses keluar

Sumber: Olah data Penulis, 2025

4.3.5 Program Ruang

4.3.5.1 Asumsi Kapasitas Ruang

Asumsi kapasitas ruang pada *youth center* ini diambil dari studi literatur yang diambil dari beberapa *youth center* yang ada di wilayah Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No	Nama	Lokasi	Pengelola	Kapasitas
1	Bagindo Aziz Chan <i>Youth Center</i>	Padang	Dinas Pariwisata Kota Padang	±1500 orang
2	Gelanggang Pemuda Youth Center	Yogyakarta	Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) Dinas Dikpora DIY	±1000 orang

Sumber: Olah data Penulis, 2025

Dari data diatas didapatkan jumlah rata-rata pengunjung youth center setiap harinya yaitu sekitar 1.250 orang/hari. Oleh sebab itu, kapasitas yang dapat memadai pada perancangan dan perencanaan Catholic Youth Center ini memiliki daya tampung 1.500 orang/ hari.

4.3.5.2 Analisis Zonasi dan Karakteristik Ruang

Berdasarkan dari hasil analisis kegiatan dan kebutuhan yang sudah dilakukan, maka kemudian dianalisis mengenai karakteristik ruang berdasarkan zonasi ruang yang ada dan berdasarkan kebutuhan ruang yang tertuang dalam jawaban kuisioner yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Zonasi dan Karakteristik Ruang

No.	Area	Kebutuhan Ruang	Karakter Ruang
1	Area Penerimaan dan Pengelolaan	<i>Drop off area</i>	Publik
		<i>Resepsionist</i>	Servis
		<i>Lobby</i>	Publik
		<i>Lobby khusus</i>	Semi-privat
		<i>Front office</i>	Semi-privat
		Kantor pengelola	Privat
		Ruang rapat	Semi-privat
		Ruang staff/karyawan	Semi-privat
		Ruang CCTV	Semi-privat
		<i>Housekeeping</i>	Privat
		<i>Toilet housekeeping</i>	Privat
2	Area Utama <i>Catholic Youth Center</i>	Aula utama	Publik
		Ruang pelatihan/ kelas besar	Semi-privat
		Ruang pelatihan/ kelas kecil	Privat
		Ruang komputer	Privat
		Ruang musik	Semi-privat
		Ruang tari	Semi-privat
		Studio Rekaman	Privat
		Studio Siaran	Privat
		Ruang doa/ adorasi	Privat
		Ruang pendampingan	Privat
		Coworking space	Semi-privat
		Perpustakaan	Publik
		Loker Pengunjung	Privat
		<i>Lavatory/toilet</i>	Servis
		<i>Shower room</i>	Servis
		Lapangan kemah	Publik
		Lapangan <i>badminton indoor</i>	Publik
		Lapangan <i>futsal outdoor</i>	Publik

		Lapangan <i>volly outdoor</i>	Publik
		Lapangan <i>basket outdoor</i>	Publik
		Area santai	Publik
		Area berkebun	Semi-privat
		<i>Amphiteater outdoor</i>	Publik
		Taman doa	Semi-privat
		Taman	Publik
3	Area Komersial	Toko rohani	Publik
		<i>Foodcourt</i>	Publik
		Area makan	Publik
		Area duduk	Publik
4	Area Servis	Ruang MEE	Servis
		<i>Janitor</i>	Servis
		Gudang	Servis
		<i>Laundry</i>	Servis
		Dapur	Servis
		<i>Pantry</i>	Servis
		Pos keamanan	Servis
		Ruang kontrol utilitas	Servis
		Ruang panel	Servis
5	Area Parkir	Parkir Pengunjung	Publik
		Parkir pelaku usaha	Semi-publik
		Parkir pengelola	Privat

Sumber: Olah data Penulis, 2025

4.3.5.3 Analisis Besaran ruang

Pada analisis besaran ruang membahas mengenai penentuan besaran ruang pada perencanaan dan perancangan bangunan. Besaran ruang pada analisis ini didasarkan pada standar ukuran ruang menurut beberapa sumber yaitu: *Neufert Architects Data* atau Data Arsitek (NAD/DA), *Time Saver Standards for Building Types* (TSS), *Metric Handbook* (MHB), Studi Literatur (SL) dan Asumsi Pribadi (ASS).

a. Besaran Ruang Area Penerimaan

Tabel 4. 8 Besaran Ruang Area Penerimaan

BESARAN RUANG AREA PENERIMAAN								
KEGIATAN PENERIMAAN								
Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Perabot & Fasilitas	Standar Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Jumlah Unit	Total
<i>Drop Off Area</i>	Publik	Tanaman hias	2.5 / orang	SL	20	50	1	50
<i>Receptionist</i>	Servis	Meja, kursi, rak	6 / unit	SL	5	6	1	6
<i>Lobby</i>	Publik	Kursi, sofa	2.5 / orang	SL	50	125	1	125
Pos Satpam	Servis	Meja, kursi, rak	9 / unit	NAD	2	9	1	9
Ruang Tamu VIP	Privat	Sofa, meja, rak	25 / unit	NAD/SL	10	25	1	25
Toko Rohani	Publik	Etalase, kursi, meja	1.7 / orang	SL/ASS	30	51	1	51
Perpustakaan Mini	Semi Publik	Rak, Lemari, Meja, kursi	3 / orang	SL	30	90	1	90
<i>Co Working Space</i>	Semi Publik	Meja, kursi, rak, lemari	1 / orang	ASS	50	50	1	50
AREA SERVIS DAN UTILITAS								
<i>Lavatory</i>	Servis	Washtafel, rak	1,25 / orang	NAD/SL	8	10	2	20
Janitor	Servis	Rak	1,25 / orang	SL/ASS	1	1.25	2	2.5
Total								428.5
Volume Ruang + Sirkulasi 30%								557.05

Sumber: Olah data Penulis, 2025

b. Besaran Ruang Bangunan Utama

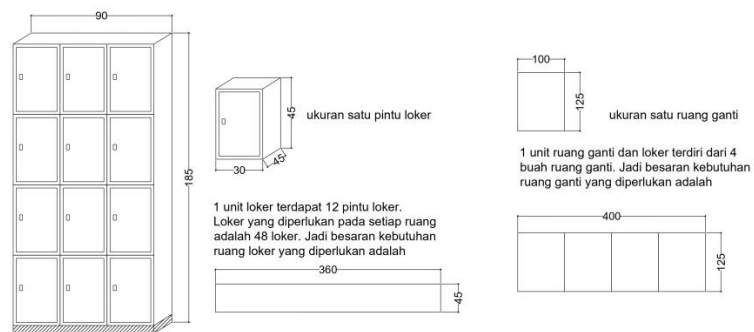
Tabel 4. 9 Besaran Ruang Bangunan Utama

BESARAN RUANG BANGUNAN UTAMA								
AREA PENGELOLAAN								
Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Perabot & Fasilitas	Standar Ruang (m²)	Sumber	Kapasitas Ruang	Besaran Ruang (m²)	Jumlah Unit	Total
Meeting Area	Semi Publik	Meja, kursi	2 / orang	AD/SL	30	100	1	100
Kantor Pengelola	Privat	Meja, kursi, lemari, rak	10 / orang	NAD/SL	10	150	1	150
Ruang Staff dan Karyawan	Semi Publik	Meja, kursi, lemari, rak	1,5 / orang	NAD/SL	15	30	1	30
Ruang Kontrol dan CCTV	Privat	Meja, kursi	2,4 / orang	NAD/SL	2	10	1	10
Ruang MEE	Servis	Meja, kursi, alat MEE	4-6 / orang	NAD	4	10	1	10
Ruang Kontrol Utilitas	Servis	Meja, kursi, alat kontrol	2,4 / orang	NAD/SL	6	14.4	1	14.4
AREA UTAMA								
Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Perabot & Fasilitas	Standar Ruang (m²)	Sumber	Kapasitas Ruang	Besaran Ruang (m²)	Jumlah Unit	Total
Lobby	Publik	Kursi, sofa	2.5 / orang	SL	50	125	3	375
Aula	Publik	Kursi, meja	1.6 / orang	SL	500	800	1	800
Control Room	Privat	meja, kursi, alat soundsystem	4 / orang	NAD	3	12	1	12
Ruang persiapan	Privat	meja, kursi, rak/lemari	2.5/ orang	SL	10	25	1	25
Lapangan Badminton Indoor	Publik	Net	13.4 x 6.1 / unit	NAD	4	81.74	2	163.48
Lapangan Tennis Meja Indoor	Publik	net	6 x 12 / unit	NAD	4	72	2	144
Ruang Musik	Semi Publik	drum, gitar, bass, piano, keyboard, sound system	2.26 / orang	SL/ASS	10	50	1	50
Ruang Tari	Semi Publik	Sound system, alat tari	7.84 / orang	SL/ASS	30	235.2	1	300
Studio Rekaman	Privat	Alat Rekaman, sound system, meja, kursi	4,5 / orang	TSS	5	22.5	1	40
Studio Siaran	Privat	Alat siaran, meja, kursi	4.5 / orang	TSS	5	22.5	1	40
Ruang Komputer	Semi Publik	Meja, kursi, komputer, proyektor, rak, lemari	2 / orang	NAD	20	40	1	72
Ruang Kelas Pelatihan Kecil	Privat	Meja, kursi, proyektor	0.64 / orang	NAD	20	20	4	80
Ruang Kelas Pelatihan Besar	Semi Publik	Meja, kursi, proyektor	0.64 / orang	NAD	50	42	3	126
Ruang Adorasi	Privat	Rak, lemari	3 / orang	SL	25	75	1	75
Ruang Pendampingan	Privat	Rak, Lemari, Meja, kursi	1.3 / orang	SL	5	25	3	75
Food Court	Publik	Tenant, Tempat duduk	1.5 / orang	NAD/SL	100	150	1	150

AREA SERVIS								
Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Perabot & Fasilitas	Standar Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Jumlah Unit	Total
<i>Lavatory</i>	Servis	Washtafel, rak	1.25 / orang	NAD/SL	10	12.5	2	25
<i>Janitor</i>	Servis	Rak, alat kebersihan	1.25 / orang	SL/ASS	1	1.25	3	3.75
<i>Shower Room</i>	Servis	shower,	1.3 / orang	ASS	1	37.525	2	75.05
Loker Pengunjung	Privat	Lemari	0.405 / unit	SL/ASS	4			
Ruang Ganti	Privat	bangku, rak	1.25 / unit	SL/ASS	1			
Gudang	Servis	Rak, lemari	55,2 / unit	SL	5	74	1	74
<i>Pantry</i>	Servis	Kitchen Set, kulkas, lemari	5 / orang	NAD/SL	5	25	1	25
WC	Servis	Kloset	1.25 / orang	SL	1	2.08	5	10.4
Total								3055.08
Volume Ruang + Sirkulasi 30%								3971.604

Sumber: Olah data Penulis, 2025

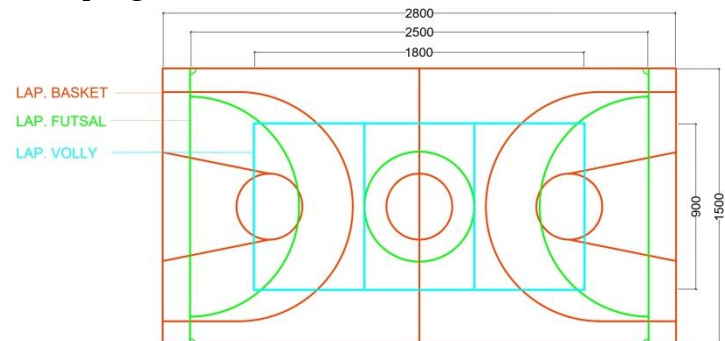
• Ukuran Loker dan Ruang Ganti



Gambar 4. 35 Ukuran Loker & Ruang Ganti

Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

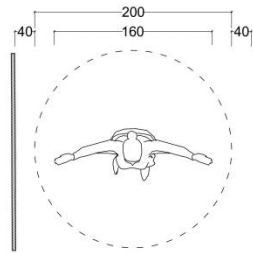
• Ukuran Lapangan Outdoor



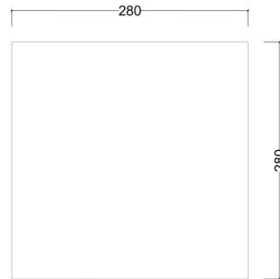
Gambar 4. 36 Ukuran Lapangan Multifungsi Outdoor

Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

- Ukuran Ruang Tari



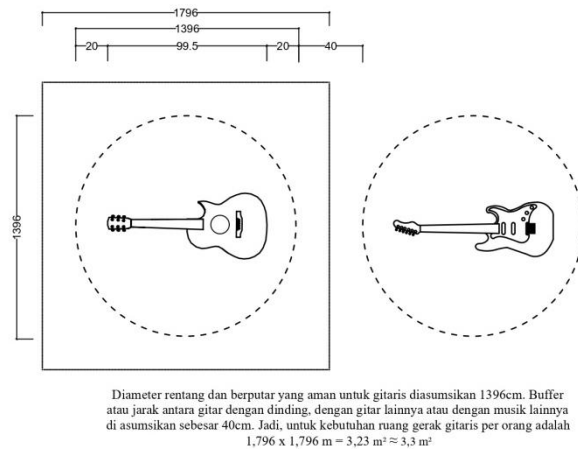
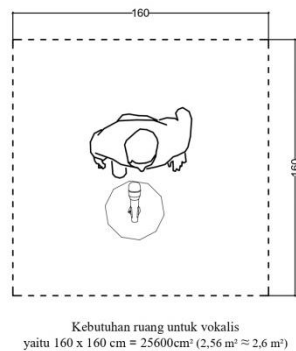
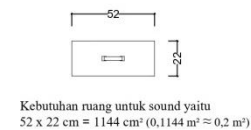
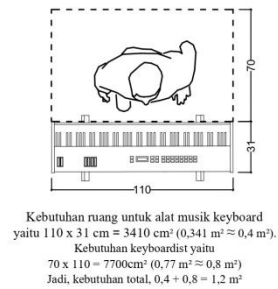
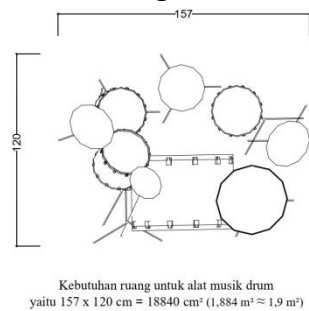
Rentang tangan manusia di asumsikan sebesar 160cm. Diameter rentang dan berputar yang aman diasumsikan 200cm. Buffer atau jarak antara manusia dengan manusia lainnya di asumsikan sebesar 40cm.



Jadi, asumsi kebutuhan ruang gerak per orang pada ruang tari adalah $280 \times 280 \text{ cm} = 7840 \text{ cm}^2 (7.84\text{m}^2)$

Gambar 4. 37 Ukuran Ruang Tari
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

• Ukuran Ruang Musik



JADI KEBUTUHAN RUANG UNTUK RUANG MUSIK ADALAH:				
Drum				1,9 m ²
Gitar akustik, bass, gitar listrik	=	3,3 m ² x 3	=	9,9 m ²
Keyboard	=	1,2 m ² x 2	=	2,4 m ²
Sound	=	0,2 m ² x 3	=	0,6 m ²
Vokalis	=	2,6 m ² x 3	=	7,8 m ² +
				22,6 m ²

Gambar 4. 38 Ukuran Ruang Tari
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

c. Besaran Ruang Area Parkir

Tabel 4. 10 Besaran Ruang Area Parkir & Penunjang Tapak

BESARAN RUANG AREA PENUNJANG TAPAK & PARKIR								
AREA PARKIR								
Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Perabot & Fasilitas	Standar Ruang (m²)	Sumber	Kapasitas Ruang	Besaran Ruang (m²)	Jumlah Unit	Total
Parkir Mobil Pengelola	Servis	Mesin Parkir	12,5 / unit	TSS/SL	1	12.5	8	100
Parkir Motor Pengelola	Servis	Mesin Parkir	2 / unit	TSS/SL	1	2	10	20
Parkir Mobil Pengunjung	Servis	Mesin Parkir	12.5 / unit	TSS/SL	1	12.5	50	625
Parkir Motor Pengunjung	Servis	Mesin Parkir	2 / unit	TSS/SL	1	2	263	526
AREA PENUNJANG TAPAK								
Taman	Publik	Tanaman hias	1.2 / orang	SL/ASS	50	60	3	180
Taman Doa	Privat	Patung, tempat lilin, kursi	1.2 / orang	SL/ASS	20	24	1	24
Area Berkebun	Publik	Meja, kursi, rak	0.75 / orang	ASS	25	18.75	1	18.75
Lapangan Basket Outdoor	Publik	Ring basket	28 x 15 / unit	NAD	10	420	1	420
Lapangan Futsal Outdoor	Publik	Gawang	25 x 15 / unit	NAD	10	375		
Lapangan Voli Outdoor	Publik	Net	18 x 9 / unit	NAD	12	162		
Camping Ground	Semi Publik	Tenda,	5.5 / unit	NAD	6	5.5	11	60.5
Amphiteater outdoor	Publik	stage, Kursi	0.46 / kursi/orang	NAD	150	69	1	69
Total								2043.25
Volume Ruang + Sirkulasi 30%								2656.225

Sumber: Olah data Penulis, 202

d. Total Luas Ruang

Tabel 4. 11 Total Luas Ruang

No	KELOMPOK RUANG	BESARAN RUANG (m ²)
1	Ruang Penerimaan & Pengelolaan	557.05
2	Ruang Area Bangunan Utama	3776.604
	LUAS TOTAL	4333.654
No	KELOMPOK RUANG	BESARAN RUANG (m ²)
1	Ruang Parkir	1652.3
2	Ruang Penunjang Tapak	914.225
	LUAS TOTAL	2566.525

Sumber: Olah data Penulis, 2025

e. Perhitungan Analisis Tata Guna Lahan dan Bangunan

- KDB maksimal = 16.372,8 m²
 Total luas ruang = 4333.654 m²
 Maka, KDB yang terpakai yaitu : 26,468% dari KDB maksimal.

4.3.5.4 Analisis Kebutuhan Parkir

Pada analisis kebutuhan parkir berdasarkan studi literatur, pada *Catholic Youth Center* ini di kelompokkan berdasarkan penggunaanya, yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu pengunjung dan tamu (1.500 orang) serta pengelola dan pelaku usaha (50 orang).

a. Pengunjung dan tamu (1.500 orang)

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, asumsi perbandingan kendaraan yaitu 15% mobil, 35% motor, dan lainnya (diantar/kendaraan umum) 50%.

- Mobil $= 15\% \times 1.500$
 $= 225$ orang
- Motor $= 35\% \times 1.500$
 $= 525$ orang
- Lainnya $= 50\% \times 1.500$
 $= 750$ orang

Selanjutnya dapat ditentukan masing-masing kebutuhan parkir tiap kendaraan yaitu:

- Jumlah kebutuhan parkir mobil

Dalam hal ini penentuan jumlah parkir mobil dengan asumsi bahwa dari 225 orang pengguna mobil, 50% adalah mobil berkapasitas 6 orang, 45% adalah mobil berkapasitas 4 orang, dan 5% adalah mobil berkapasitas 2 orang.

$$\begin{aligned} \text{Mobil berkapasitas 6 orang} &= (50\% \times 225) : 6 \\ &= 18,75 \text{ (19 mobil)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mobil berkapasitas 4 orang} &= (45\% \times 225) : 4 \\ &= 25 \text{ mobil} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mobil berkapasitas 2 orang} &= (5\% \times 225) : 2 \\ &= 5,625 \text{ (6 mobil)} \end{aligned}$$

Sehingga, jumlah kebutuhan parkir mobil untuk pengunjung dan tamu adalah 50 mobil.

- Jumlah kebutuhan parkir motor

Penentuan parkir motor dengan asumsi bahwa kapasitas 1 motor

adalah 2 orang.

$$\begin{aligned}\text{Motor berkapasitas 2 orang} &= 525 \text{ orang} : 2 \text{ orang} \\ &= 263 \text{ motor.}\end{aligned}$$

b. Pengelola dan pelaku usaha (50 orang)

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, asumsi perbandingan kendaraan yaitu 30% mobil, 40% motor, dan 30% lainnya (diantar).

- Mobil

$$\begin{aligned}\text{Mobil berkapasitas 1 orang} &= (30\% \times 50 \text{ orang}) : 2 \text{ orang} \\ &= 7,5 \text{ (8 mobil)}\end{aligned}$$

- Motor

$$\begin{aligned}\text{Motor berkapasitas 2 orang} &= (40\% \times 50 \text{ orang}) : 2 \text{ orang} \\ &= 10 \text{ motor}\end{aligned}$$

Sehingga jumlah akumulasi kebutuhan parkir keseluruhan pada *site* adalah:

$$\begin{aligned}\text{Parkir Mobil} &= 50 + 8 \\ &= 58 \text{ mobil} \\ \text{Parkir Motor} &= 263 + 10 \\ &= 273 \text{ motor}\end{aligned}$$

Tabel 4. 12 Besaran Ruang Area Utama *Catholic Youth Center*

Jenis Kendaraan	Jumlah Kendaraan	Luas Kendaraan
Motor	273	546 m ²
Mobil	58	725 m ²
Luas Keseluruhan Kebutuhan Area Parkir		1271 m ²
Sirkulasi 30%		381,3 m ²
Luas Total Kebutuhan Area Parkir		1652,3 m ²

Sumber: Olah data Penulis, 2025

4.3.5.5 Analisis Tata Guna Lahan Bangunan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 tahun 2011 tentang RTRW Tahun 2011-2030 dan 66 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 21 tahun 2014 tentang Bangunan Gedung (persyaratan

bangunan gedung untuk bangunan publik), maka analisis terkait tata guna lahan pada perencanaan dan perancangan ini yaitu:

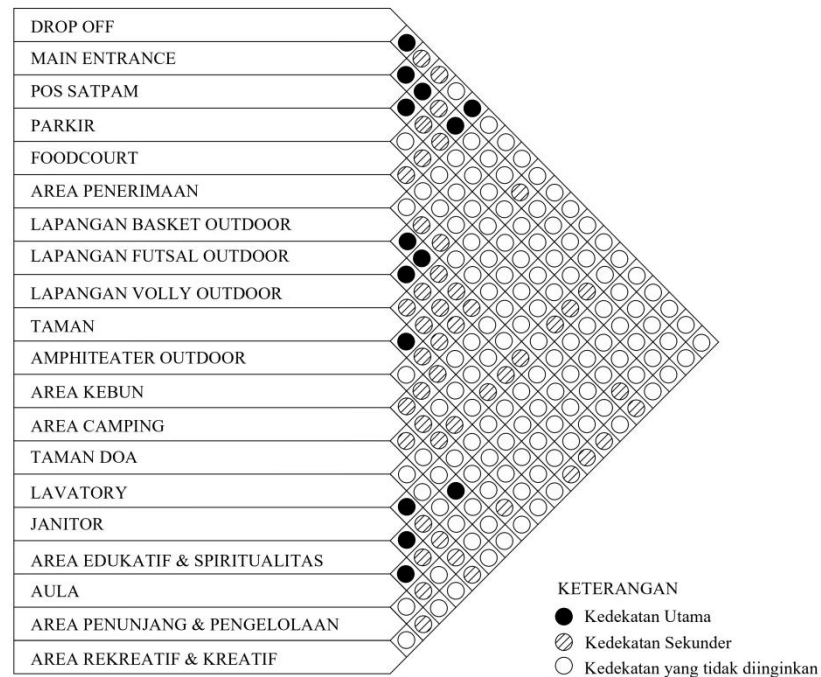
- a. Luas Tapak : **27.288 m²**
- b. Koefisien Dasar Bangunan
KDB : $60\% \times 27.288 \text{ m}^2$
: 16.372,8 m² (maksimal)
- c. Koefisien Dasar Hijau
KDH : $30\% \times 27.288 \text{ m}^2$
: 8.186,4 m² (minimum)
- d. Koefisien Lantai Bangunan
KLB : maksimum 2,4
- e. Garis Sempadan Bangunan
GSB : **9 meter**

4.3.5.6 Analisis Hubungan Ruang

Pada analisis hubungan ruang ini meliputi analisis matriks hubungan ruang dan *bubble* diagram hubungan ruang. Analisis hubungan ruang di dasarkan pada pembagian area ruang meliputi: area penerimaan dan pengelolaan, serta area utama kegiatan *Catholic Youth Center*. Di dalam matriks hubungan ruang, analisis hubungan ruang tersebut dilakukan berdasarkan hubungan; kedekatan utama, kedekatan sekunder dan kedekatan yang tidak diinginkan. Selanjutnya dalam analisis *bubble* diagram hubungan ruang dianalisis berdasarkan kedekatan zonasi ruang meliputi area publik, area semi-publik, area privat, dan area servis. Secara lebih rinci, analisis tersebut digambarkan dalam ilustrasi berikut:

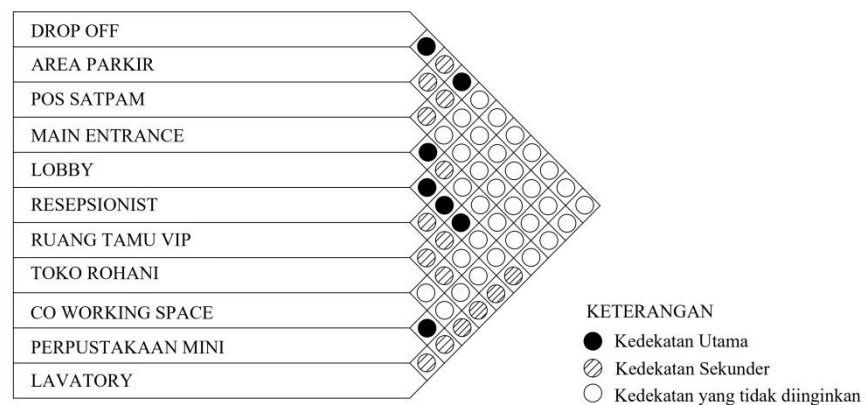
a. Matriks Hubungan Ruang

- Matrik Hubungan Ruang Tapak



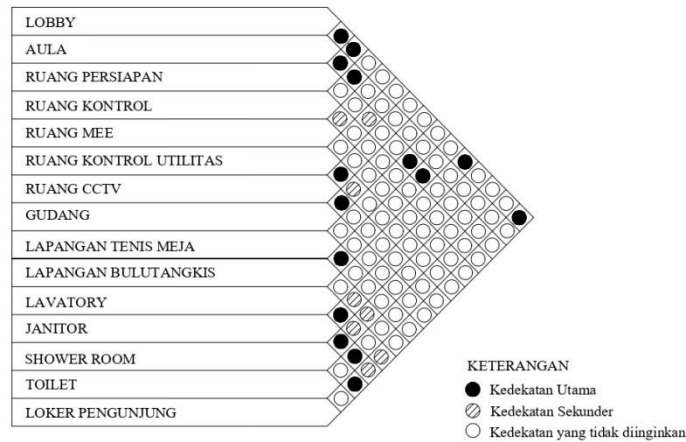
Gambar 4. 39 Matrik Hubungan Ruang Area Penerimaan
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- Matrik Hubungan Ruang Area Penerimaan



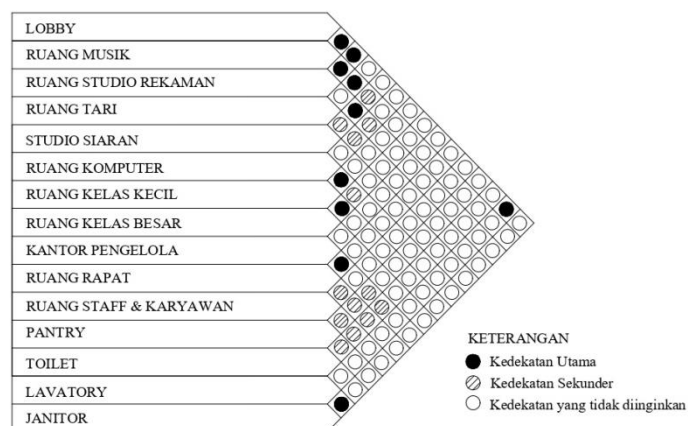
Gambar 4. 40 Matrik Hubungan Ruang Area Penerimaan
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- Matriks Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 1



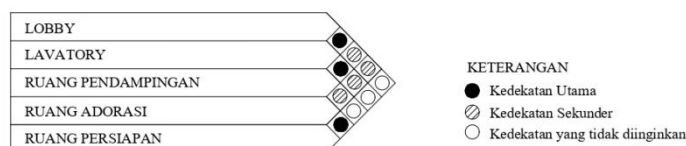
Gambar 4. 41 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 1
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- Matriks Diagram Ruang Area Bangunan Utama Lantai 2



Gambar 4. 42 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 2
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

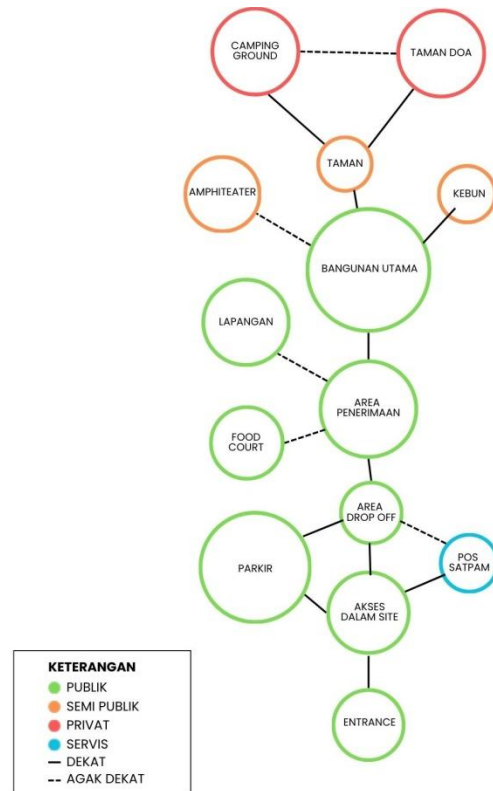
- Matriks Diagram Ruang Bangunan Utama Lantai 3



Gambar 4. 43 Matrik Hubungan Ruang Area Bangunan Utama Lantai 3
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

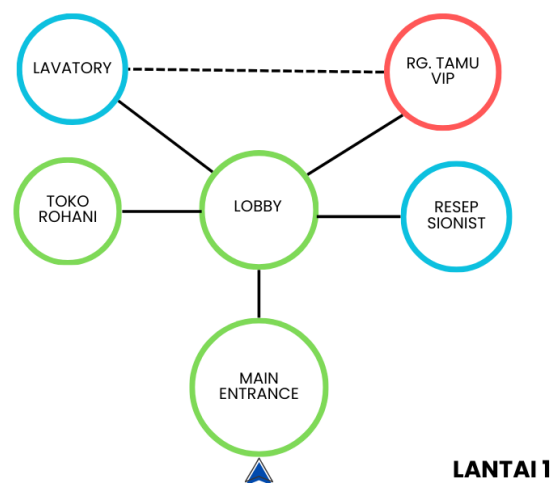
b. *Bubble Diagram Hubungan Ruang*

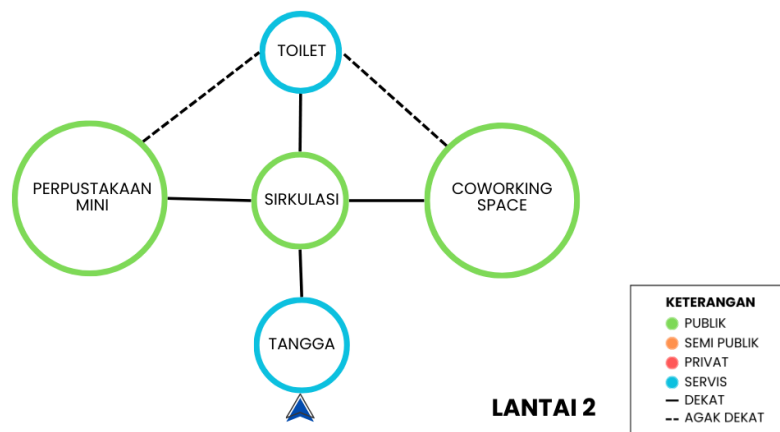
- *Bubble Diagram Kawasan Tapak Perancangan*



Gambar 4. 44 *Bubble Diagram Kawasan Perancangan Tapak*
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- *Bubble Diagram Area Penerimaan, Lantai 1 dan Lantai 2*

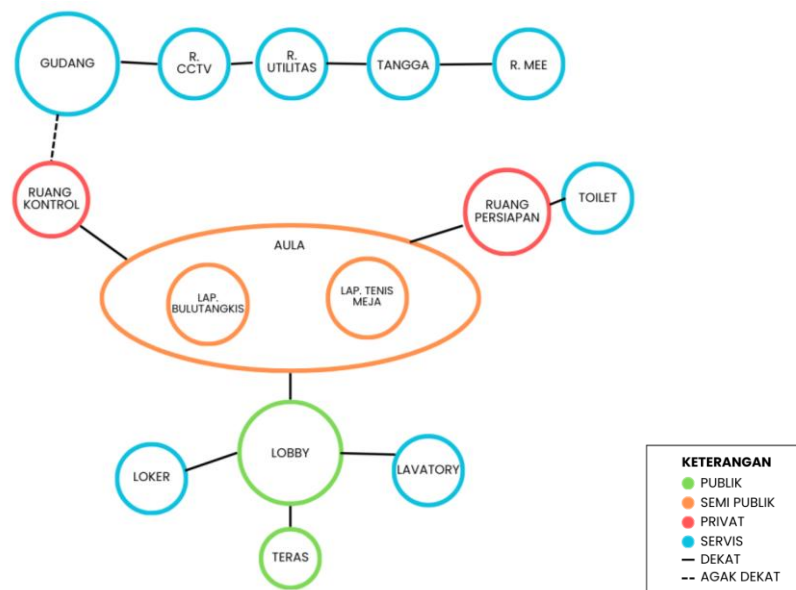




Gambar 4. 45 *Bubble Diagram* Area Penerimaan, Lantai 1 dan Lantai 2

Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

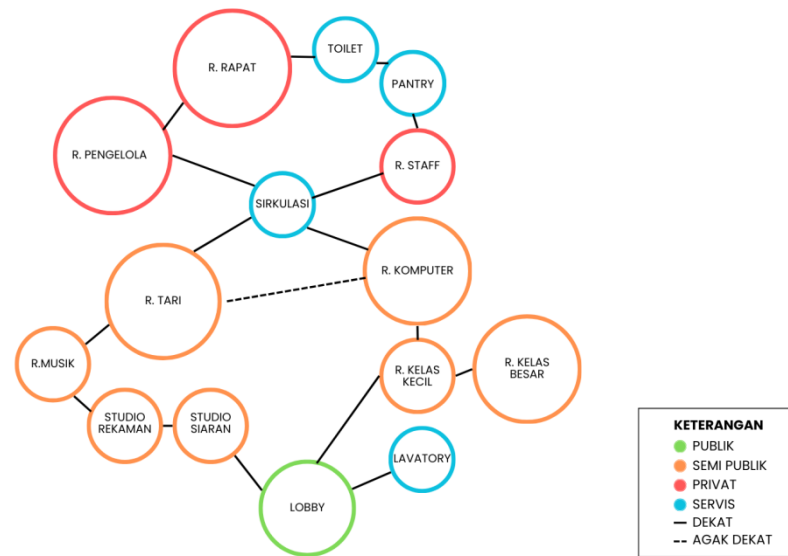
- *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 1



Gambar 4. 46 *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 1

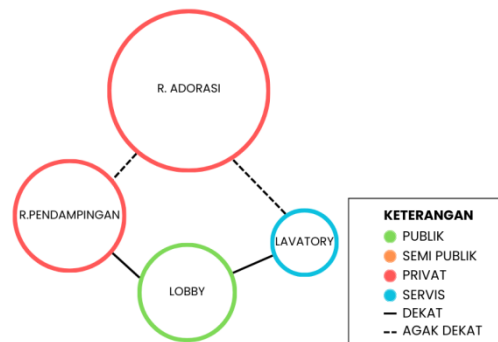
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 2



Gambar 4. 47 *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 2
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

- *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 3



Gambar 4. 48 *Bubble Diagram* Bangunan Utama Lantai 3
Sumber: Analisis Penulis dan Studi Literatur, 2025

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penulisan laporan pra tugas akhir dengan judul “Perancangan *Catholic Youth Center* dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika di Bandar Lampung” yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan *Catholic Youth Center* di Bandar Lampung merupakan sebuah respon terhadap kebutuhan ruang komunal untuk orang muda Katolik yang diharapkan menjadi wadah yang representatif, inspiratif, dan inklusif bagi kaum muda Katolik, sekaligus menjadi sarana penguatan iman, solidaritas, dan identitas komunitas Katolik di Bandar Lampung. Perancangan ini berangkat dari isu keterbatasan fasilitas dan ruang orang muda Katolik, perkembangan generasi muda dalam arus globalisasi dan kebutuhan ruang yang bukan hanya dinilai secara fungsional akan tetapi dapat mendukung perkembangan spiritualitas Katolik.
2. Perancangan ini menggunakan pendekatan semiotika arsitektur, untuk menunjukkan bahwa penerapan tanda, simbol dan makna dalam elemen arsitektural mampu menghadirkan identitas Katolik sekaligus menjawab kebutuhan fungsional generasi muda. Melalui kajian semiotika, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan rohani, edukasi, rekreasi, dan sosial, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan nilai iman, kebersamaan dan spiritualitas Katolik.
3. Dasar pada perancangan ini yaitu menggunakan rumusan kriteria dan indikator penerapan desain yang dilakukan dengan rumusan berdasarkan pendekatan arsitektur semiotika. Sehingga kriteria dan indikator yang telah dibuat menjadi acuan utama dalam penerapan desain pada perancangan, meliputi;
 - Sintaksis, yang berfokus pada hubungan antar elemen desain tanpa mempertimbangkan maknanya secara langsung. Mengacu pada aturan

dan tata cara penyusunan elemen-elemen arsitektur untuk menciptakan harmoni keteraturan dan estetika.

- Semantik, mengacu pada pesan simbolisme yang disampaikan oleh elemen arsitektur kepada pengguna atau pengamat.
- Pragmatik, mengacu pada bagaimana elemen-elemen arsitektur digunakan atau dirasakan oleh pengguna dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga kriteria tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan dalam proses perancangan ini. Pada aplikasi desain ketiga kriteria ini dapat digunakan pada bentuk massa bangunan, ornamen, fungsi, skala, struktur bangunan, fasad bangunan, dan material.

4. Dari hasil kuisioner yang telah dilakukan untuk mengetahui persepsi responden mengenai semiotika dalam arsitektur Katolik, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi acuan perancangan pada *Catholic Youth Center* ini. Antara lain yaitu; kaitan arsitektur Katolik dengan lokalitas bangunan yang bisa dilihat dari segi material dan bentuk atap bangunan; bentuk tinggi dan megah sebagai tanda kedekatan dengan Tuhan; ornamen salib yang menjadi salah satu unsur penting dalam bangunan Katolik; penggunaan warna liturgis; serta hubungan yang saling menghargai antara sebuah perancangan dengan lingkungan sekitar.
5. Pendekatan semiotika arsitektur pada perancangan ini, difokuskan pada area jalan salib dengan pergola yang memberikan pemaknaan dan cerita pada setiap stasinya dengan penekanan penggunaan material di dalamnya.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada penulis untuk menyempurnakan hasil dari penyusunan laporan pra tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap proses perancangan berdasarkan analisis yang didapat dari studi preseden terpilih. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat dasar konseptual dan argumentasi desain.

2. Memperdalam pengamatan dan analisis pada pendekatan yang digunakan, yaitu arsitektur semiotika pada bangunan Katolik sebagai representasi karakter dan nilai-nilai pemaknaan Katolik pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kota Bandar Lampung.2011. Pasal 17 Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung No 10 Tahun 2011 tentang Pembagian Wilayah Kota (BWK). Bandar Lampung : *Berita Daerah*.

Pemerintah Kota Bandar Lampung. 2021. Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2021-2041. Bandar Lampung: *Berita Daerah*.

Jurnal dan Buku

Alifian Kharisma. Chairil B. Amiuza. Abraham M. Ridjal. (2014). Semantik Arsitektur pada Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya* Link : <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/download/95/92> diakses pada 7 Desember 2024 pukul 20.13 WIB

Arnawa, Petrus Widya (2019) Deskripsi keterlibatan Orang Muda Katolik di Lingkungan Santa Monica Pingit. *Skripsi thesis, Sanata Dharma University*.

Antonius Slamet Nugroho. Maria Fransisca Dinar Ari Wijayanti. 2023. *Bahan Bulan Liturgi Nasional ARSITEKTUR GEREJA. Komisi Liturgi KWI 2023*.

Asta Juliarman Hatta. Dara Fitriani. Febiyani Nuralifa Paneo (2022). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SEMIOTIKA PADA BANGUNAN AUDITORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Journal of Building Architecture, Program Vokasi-Universitas Negeri Gorontalo*. Link : <https://jurnalvokasi.ung.ac.id/ijba/index.php/ijba/article/view/24/11> diakses pada 10 November 2024 pukul 13.11 WIB.

A.W. Tozer, Discipleship (Kemuridan), diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo (Jogyakarta: Katalis, 2019)

Broadbent, Geoffrey. 1980. Signs, Symbols, and Architecture. New York, John Willey & Sons.

Capon, David Smith (1999), Le Corbusier's Legacy, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex

- Dipa, Gregorius Bima Adrianta. 2014. Yogyakarta Youth Center Berkarakter Ekologis Dengan Pendekatan Teori Visual Appropriateness. *S1 thesis, UAJY*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Echols. Bambang. 2014. Youth Center di Semarang. *Jurnal.Imaji Vol.3 No.3 Ed.Juli*
- Eka Fajar Nugraha. Ashadi. (2020). PENERAPAN SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID AL-IRSYAD SATYA. *Journal of Architecture Design and Development*. Vol 01. No. 02. Link : <https://journal.uib.ac.id/index.php/jad/article/download/844/1103/4733> diakses pada 3 Desember 2024, pukul 12.55 WIB
- Fatimah.2022. Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). TallasaMedia, Gowa, Sulawesi Selatan. ISBN 978-623-94090-7-4
- Gawlikowska. Anna P. 2013. FROM SEMANTICS TO SEMIOTICS. COMMUNICATION OF ARCHITECTURE. ARCHITECTURE et ATRIBUS
- Gunardi, Andy. 2020. Gereja yang Satu, Kudus dan Apostolik dalam Gereja Katolik. *Binus University*. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/gereja-yang-satu-kudus-dan-apostolik-dalam-gereja-katolik/>
- Indra.Sudirman, dkk. 2024. STUDI ALTERNATIF PERENCANAAN PONDASI TIANG BOR (BOR PILE) PADA GEDUNG MALANG CREATIVE CENTER (MCC). *Student Journal GELAGAR. Vol. X, No. X 2024. Program Studi Teknik Sipil S1, ITN Malang*. Link: <https://eprints.itn.ac.id/14423/9/Jurnal%20FIX.pdf> diakses pada 29 November 2024, pukul 19.18 WIB.
- MA. Rosyadi, Ashadi, Wafirul Aqli. (2018). PENERAPAN TEORI ARITEKTUR SEMIOTIK PADA CREATIVE AND PERFORMING ARTS CENTER YOGYAKARTA. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Link : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2733> diakses pada 2 Desember 2024, pukul 20.20 WIB.
- Manopo. Regina. D. dkk. 2018. YOUTH CENTER DI TONDANO “ARSITEKTUR FEMINISME”. *E-Journal Unsrat*. Vol. 7, No. 1 (2018). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/20822>
- Mariano, Andre. Puspitasari, popi. 2020. TIPOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN GEREJA KATOLIK. Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti

Jakarta.

Martasudjita. E, Pr., 2005. Ekaristi : tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral. Kanisius.

M. Luthfi Ibrahim. Ashadi. (2020). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR SEMIOTIK PADA BANGUNAN GEDUNG PERTUNJUKAN. *Jurnal Arsitektur Zonasi*. Vol 3. No 3. Link : <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz> - doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25018 diakses pada 29 November 2024, pukul 19.18 WIB.

Municha.Tri Regina, Pedia Aldy, dkk. 2014. PEKANBARU *YOUTH CENTRE* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU. *Jurnal JOM FTEKNIK* Volume 1 No.2.

Mudjianto. Bambang, Nur Emilsyah. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa- PEKOMMAS*. Volume 16 No. 1

Natalia, C. G. 2016. Youth Activity Center Di Sleman. *Jurnal Ilmiah*

Ningrum, F. D. (2014). Kajian Semiotika Bangunan Istana Maimoon. Medan: Universitas Sumatera Utara

Regina, Julianus dan Leidy. 2017. *Youth Center* di Tondano “Arsitektur Feminisme”

Sasmita. B. 2014. Youth Center di Semarang. *Jurnal UNDIP*. Vol. 3, No.3 (2014)

Sejati. Sugeng. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa*. Vol.1, No 1 Januari-Juni 2019

Suryanugraha. 2004. Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa. Sangkris : Bandung.

Susilo, Kevin Jonathan. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan psychological well-being pada anggota komunitas Orang Muda Katolik (OMK) Kevikepan Surabaya Barat. *Undergraduate thesis*, Widya Mandala Catholic University Surabaya.

Sutrisno,M., Verhaak, C. 1983. Estetika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius

Zahnd,Markus. 2009. Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zoest, Aart van. 1978. *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang Dikerjakan dengannya* (terjemahan). Bandung, Unpad.

Website

Archdaily (2016). Jetavan Spiritual Center / Sameep Padora & Associates. Link : https://www.archdaily.com/790646/jetavan-sameep-padora-and-associates?ad_source=search&ad_medium=projects_tab diakses pada 27 November 2024 pukul 15.55 WIB

Darmawan. Agus Dwi (2023), Statistik Penduduk Beragama Protestan di Kota Bandar Lampung 2015-2023. *Databoks*. Link: [https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/1e2daeaea864c11/3-3-penduduk-di-kota-bandar-lampung-beragama-protestan#:~:text=Di%20bawah%20ini%20jumlah%20penduduk,Katolik%2017.505%20\(1%2C6%25\)](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/1e2daeaea864c11/3-3-penduduk-di-kota-bandar-lampung-beragama-protestan#:~:text=Di%20bawah%20ini%20jumlah%20penduduk,Katolik%2017.505%20(1%2C6%25))

Diocese of Scranton (2024). *Catholic Youth Center*. Link : <https://www.dioceseofscranton.org/directory/catholic-youth-center/> diakses pada 29 November 2024 pukul 13.22 WIB

Dpkpp.probolinggo. 2025. Sistem IPAL (Instalasi Air Limbah) Komunal. Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Probolinggo. <https://dpkpp.probolinggokab.go.id/home-profil/lihat-naskah/6> Diakses pada 23 Juni 2025, pukul 17.31 WIB

Fransiska. 2023. Uskup Tanjungkarnag ikut Membabat Ilalang untuk Membersihkan Lahan “Asilo Hermelink” *HIDUPKatolik.Com*. <https://www.hidupkatolik.com/2023/06/24/70681/uskup-tanjungkarang-ikut-membabat-ilalang-membersihkan-lahan-asilo-hermelink.php>. Diakses pada 27 November 2024, pukul 18.11 WIB

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus. 2021. Orang Muda Katolik. <https://hkykayutangan.org/orang-muda-katolik/>

Krismanto, Robertus. 2020. Makna Elemen Pendukung Interior pada Arsitektur Rumah Ibadah. *Jurnal Muara Sains Teknologi Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* 4(2):221

Marcellino Iskin. E. 2025. Syarantika Youth Center. *Yayasan Syarantika*. <https://yayasansyantikara.com/unit-karya/syantikara-youth-center/> Diakses pada 8 April, pukul 09.21 WIB

- Melati. Oktawina. 2024. Gedung BAC Youth Center Tumbuhkan Ekonomi Kreatif Gen-Z. *rri.co.id* (*Radio Republik Indonesia*.) <https://www.rri.co.id/daerah/1116125/gedung-bac-youth-center-tumbuhkan-ekonomi-kreatif-gen-z> Diakses pada 8 April 2025, pukul 15.38 WIB
- Nurcahaya. Hening. (2024). Pemuda Hebat, Pemuda Sukses, dan Pemuda Milenial. Link : <https://kesbangpol.kulonprogo.go.id/detil/952/pemuda-hebat-pemuda-sukses-dan-pemuda-milenial> diakses pada 30 November 2024, pukul 19.17 WIB
- Perkim.id. 2020. Lampung. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-lampung/>. Diakses pada 18 November 2024, pukul 13.32 WIB
- Perkim.id. 2020. Kota Bandar Lampung. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-bandar-lampung/> Diakses pada 18 November 2024, pukul 17.12 WIB
- Ponomban.Terry (2016). IYD 2016 Manado: Menuju Emmanuel *Catholic Youth Centre* di Lotta Pineleng. Link : <https://www.dokpenkwi.org/iyd-2016-manado-menuju-emmanuel-catholic-youth-centre-di-lotta-pineleng/> diakses pada 27 November 2024 pukul 18.11 WIB
- Weather Spark. 2025. Iklim dan Cuaca Rata-rata Sepanjang Tahun di Bandarlampung. <https://id.weatherspark.com/y/115779/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Bandarlampung-Indonesia-Sepanjang-Tahun> Diakses pada 24 Maret 2025, pukul 20.20 WIB
- World Health Organization. 2018. Coming of age: adolescent health. <https://www.who.int/news-room/spotlight/coming-of-age-adolescent-health> Diakses pada 29 November 2024, pukul 20.20 WIB